

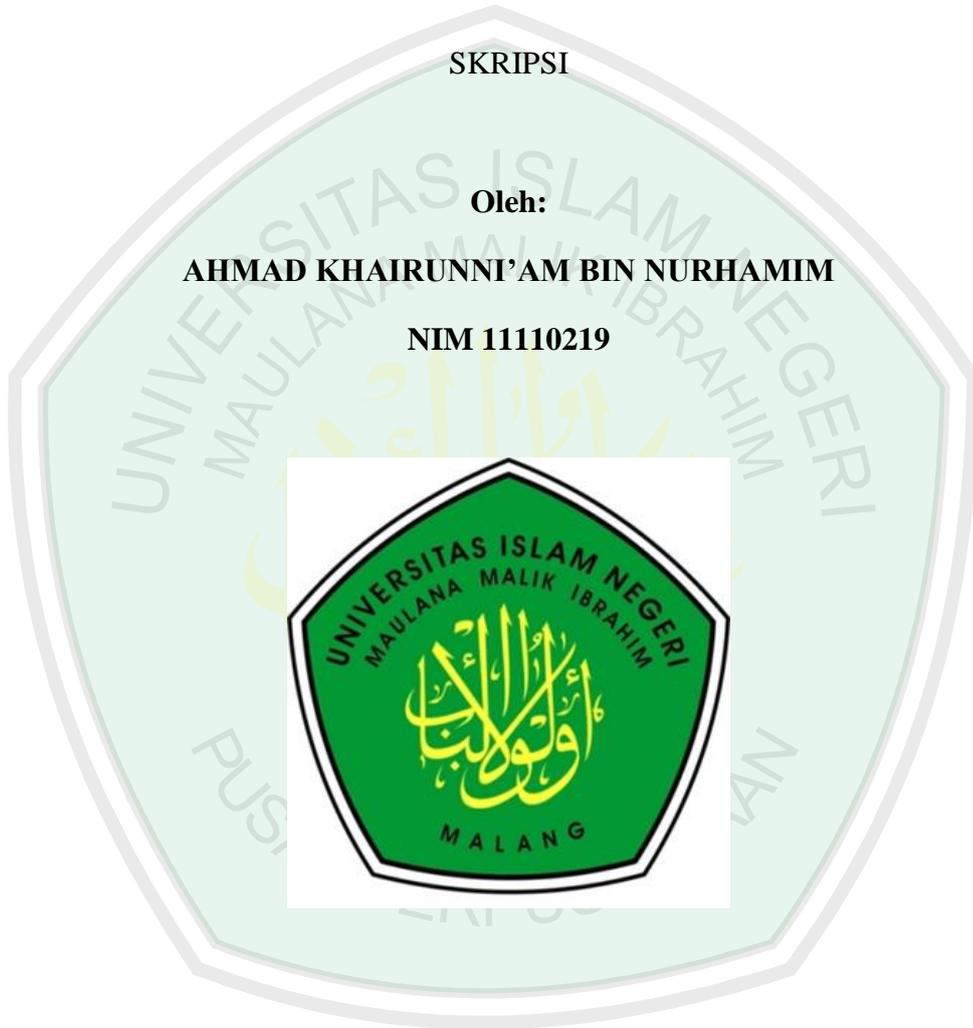
**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT DALAM KITAB ADAB
AD-DUNYA WA AD-DIN KARANGAN IMAM HASAN ALI BIN
MUHAMMAD BIN HABIB AL-BASHARI AL-MAWARDI**

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD KHAIRUNNI'AM BIN NURHAMIM

NIM 11110219



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
DESEMBER 2015

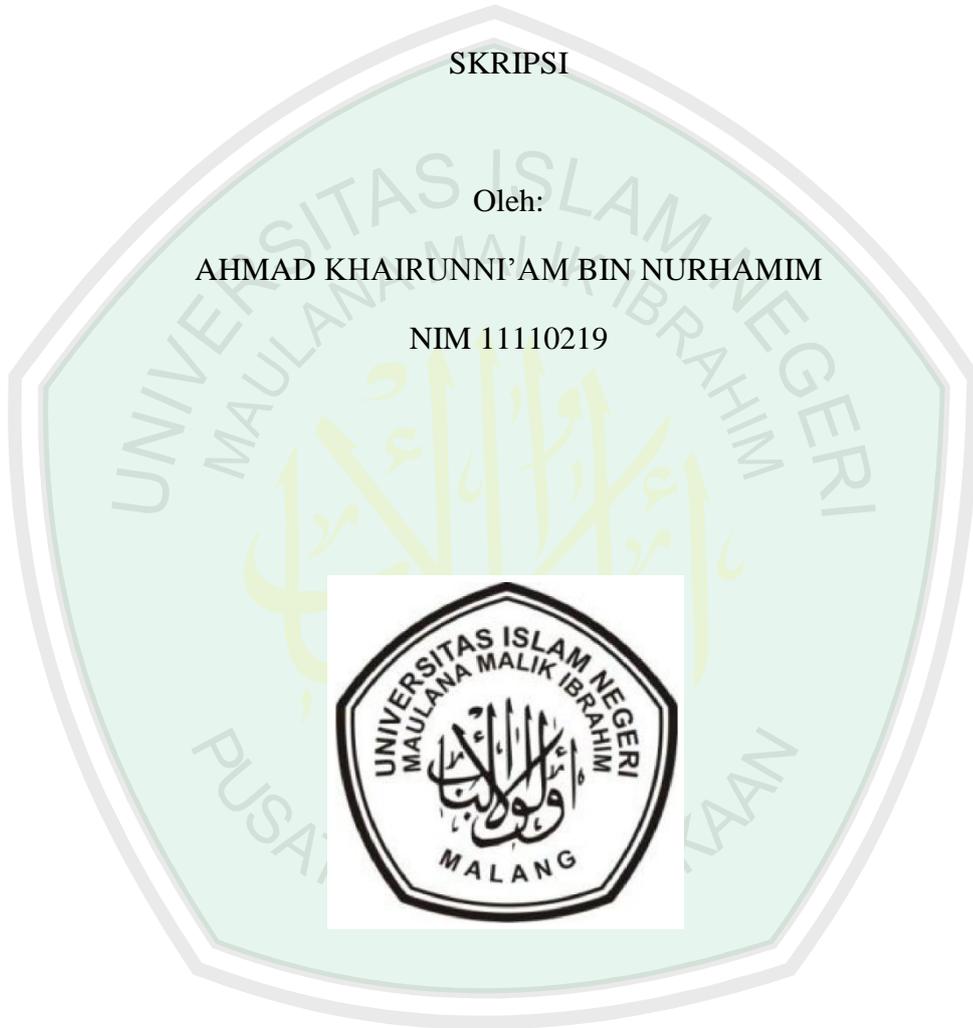
**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KITAB ADAB AD-
DUNYA WA AD-DIN KARANGAN IMAM HASAN ALI BIN
MUHAMMAD BIN HABIB AL-BASHARI AL-MAWARDI**

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD KHAIRUNNI'AM BIN NURHAMIM

NIM 11110219



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
NOVEMBER 2015

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KITAB ADAB AD-DUNYA
WA AD-DIN KARANGAN IMAM HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN
HABIB AL-BASHARI AL-MAWARDI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Diajukan oleh:

AHMAD KHAIRUNNI'AM BIN NURHAMIM

NIM 11110219



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NOVEMBER 2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADAB AD-DUNYA WA
AD-DIN KARANGAN IMAM HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN HABIB
AL-BASHARI AL-MAWARDI

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

NIM 1110219

Malang, 10 November 2015

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah M. Pd.

NIP. 197606162005011005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP 197208222002121001

PERSEMBAHAN

Karya tulis Maestro ini kakanda persembahkan kepada

Sayyid Hj Nurhamim Azmat Khan & Hjh Siti Salmah Ahmad Marzuki

Sebagai kedua orangtua yang telah membimbing mulai dari kecil hingga dewasa, yang telah mencurahkan keringatnya demi pendidikan, dan selalu memberikan cinta, kasih, dan sayang, semuanya hanya untuk penulis.

Keluarga Besar Sayyid KH Abu Mansyur Azmat Khan al-Ba'lawi al-Husaiyni & Keluarga Besar Syaikh Imam Rozi

Nur Asilah Miftahhul Jannah, Ahmad Raqib Syafi'e Salim, Ahmad Nu'man & Nurun Ni'mah

Keluarga besar penulis, para adinda-adinda dan seluruh anggota keluarga yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu mendukung dan memberikan kasih sayang, nasehat dan dukungannya kepada abang kalian yang satu ini.

Sekolah Kebangsaan Dato' Manan, Kuala Selangor

yang telah mendidik penulis sebuah permulaan dalam basis kehidupan sehingga dapat dipraktikkan di alam persekolahan lanjutan.

Ma'haad Tahfiz An-Nur Al-Islamiyah, Kuala Selangor

yang telah mendidik penulis hingga penulis mengetahui arti suka-duka sebuah kehidupan

Pondok Pesantren An-Nur, Krapyak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

yang telah mengajarkan penulis arti dari sebuah hikmah dan intipati kehidupan untuk sebuah cabaran pada kehidupan

Sekolah Menengah Kebangsaan Dato' Harun, Kuala Selangor

Yang telah membesarkan nama penulis selama masa menjadi siswa dan yang telah memberi banyak sekali ilmu dan pengalaman

Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurussalam, Sanakulon, Blitar

Yang telah membesarkan nama penulis selama masa menjadi mahasiswa kupu kupu dan yang telah memberi banyak sekali ilmu dan pengalaman.

Keluarga Besar Dr Hj. Mujab. Phd

Yang telah membesarkan nama dan mengajar arti ilmu kekampusan pertama kepada penulis selama masa menjadi mahasiswa dan yang telah memberi banyak sekali ilmu dan pengalaman

Keluarga Besar Mahasiswa Asing Angkatan 2011, 2012, 2013 dan 2014.

Yang telah memberikan banyak jasa dan petunjuk banyak sekali selama penulis menuntut ilmu sebagai mahasiswa sehinggakan maaf sekali penulis tidak dapat menuliskan satu persatu nama teman-teman semua.

Keluarga Besar PAI Angkatan 2011

Yang telah membesarkan nama dan mengajar arti ilmu kekampusan pertama kepada penulis selama masa menjadi mahasiswa dan yang telah memberi banyak sekali ilmu dan pengalaman

Keluarga Besar Kontrakan al-Fadhli, Merjosari, Malang

Yang telah membesarkan nama penulis selama masa menjadi mahasiswa kupu kupu dan yang telah memberi banyak sekali ilmu dan pengalaman.

MOTTO

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ
خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

Artinya:

(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha teliti.

Q.S: Luqman: 16

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim Malang, 9 November 2015

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

NIM : 11110219

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din Karangan Imam Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah
NIP. 197606162005011005**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Desember 2015

Materi 6000 dan ditandatangani

Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan langit dihiasi bulan yang menerangi kegelapan malam, menciptakan bumi dengan berbagai hasil tambang serta Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang telah diberikan oleh Nya disetiap detik yang tidak terhitung. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada seorang pemuda padang pasir yang miskin akan hartanya tapi kaya akan ilmunya. Beliau merupakan putra kesayangan Abdullah buah hati Aminah. Pemimpin pujaan yang menjadi tauladan. Pemuda pilihan dengan akhlak yang menawan. Tak dapat terbantahkan bahwa beliau seorang pembawa risalah yang membawa amanah, dan tetap istiqamah dalam ibadah yakni Nabi besar Muhammad SAW.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis yang telah melalui kisah perjalanan panjang ini, dan Alhamdulillah akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis juga menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak waktunya untuk membimbing penulis.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para staff Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.

DAFTAR ISI

HalamanJudul luar.....	i
Halaman Judul dalam.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
HalamanMotto.....	iv
HalamanSurat Pernyataan.....	v
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Halaman Transliterasi.....	xii
Abstrak.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Originalitas Penelitian.....	17
F. Definisi Operasional.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Akhlak	
1. Pengertian Konsep.....	22
B. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Akhlak	
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	22
2. Konsep Pendidikan Akhlak.....	28
3. Kerangka Berfikir.....	30

BAB III : METEDOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data.....	37
C. Jenis Penelitian.....	38
D. Sifat Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	
1. Metode Analisis Isi.....	40
2. Metode Analisis Wacana.....	41
3. Studi Literatur.....	42
F. Analisis Data.....	43
G. Pengecekan Keabsahan Data	
1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti.....	45
2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan.....	46

3. Kecukupan Referensial.....	46
-------------------------------	----

H. Prosedur Penelitian.....	47
1. Metode Induksi.....	48
2. Metode Komparasi.....	49

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN TENTANG SYAIKH ABU HASAN AL-MAWARDI

A. Identitas Syaikh Abu Hasan al-Mawardi.....	50
B. Lingkungan Sosial Politik Pada Masa Hidup Syaikh Abu Hasan al- Mawardi.....	54
C. Sketsa Historis dan Kepribadian Syaikh Abu Hasan al-Mawardi.....	57
D. Kiprah Sosial Kemasyarakatan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi.....	74
E. Integritas Syaikh Abu Hasan al-Mawardi.....	75
F. Karya-karya syaikh Abu Hasan al-Mawardi.....	77

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN KITAB ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN DAN PERUMUSAN MASALAH PADA KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYAIKH ABU HASAN AL-MAWARDI.

A. Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din.....	80
B. Karakteristik Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Abu Hasan Al- Mawardi.....	86
C. Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Abu Hasan al-Mawardi.....	91
a. Konsep Dasar	

1. Manusia.....	92
2. Akal.....	95
b. Konsep Pendidikan	
1. Hakikat Pendidikan Akhlak.....	99
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	102
3. Materi Pendidikan Akhlak.....	103
4. Lingkungan Pendidikan Akhlak.....	105
5. Metodologi Pendidikan Akhlak.....	107
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menterti Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dal)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = iy

ABSTRAK

Bin Nurhamim, Ahmad Khairunni'am, 2015, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* Karangan Imam Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah M.Pdi

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Akhlak, Adab Ad-Dunya wa Ad-Din.

Pendidikan Akhlak bertanggungjawab terhadap keseluruhan pembentukan karakter dalam perbaikan jati diri mereka. Pergaulan siswa yang semakin hari semakin parah yang mengarah kepada pergaulan bebas, minum-minuman keras, tidak tau sopan santun dan kenakalan remaja yang merajalela seluruh tatanan moral dan religiusitas terganggu. Pendidikan Akhlak perlu untuk membentengi anak-anak muda dengan nilai-nilai religius ajaran agama Islam. Nilai-nilai religius tidak cukup di ajarkan di kelas yang sifatnya adalah pengetahuan saja tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan. Pendidikan Akhlak adalah sebuah pemberdayaan potensi akal manusia agar tercipta perilaku yang baik dalam rangka mencapai kebahagiaan yang paripurna. Manusia merupakan makhluk yang multi dimensial. Bukan saja karena manusia secara teologis mempunyai rasa dan kesadaran untuk mengembangkan pola kehidupannya akan tetapi lebih dari itu sekaligus juga menjadi objek dalam keseluruhan aktivitas dan kreatifitasnya. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deduktif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui karangan Syaikh Abu Hasan yang didokumentasikan pada karya agung beliau yakni kitab adab Ad-Dunya wa Ad-Din. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deduktif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas yang dijelaskan pada kitab karangan beliau sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Al-Mawardi adalah seorang tokoh pemikir Islam yang hidup pada masa kejayaan peradaban Islam. Ini dibuktikan dengan karya beliau yaitu kitab Adab Ad-Dunya Wa Addin. Dalam kitab tersebut dijelaskan tentang konsep dan pandangan beliau tentang pendidikan Akhlak. Menurut Al-Mawardi, manusia mempunyai dua potensi dasar yaitu akal dan hawa. Akal membawa kecenderungan manusia untuk berbuat baik sedangkan hawa memiliki kecenderungan membawa manusia untuk berperilaku buruk. potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk, ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Untuk itu pendidikan

harus dilakukan dalam kerangka melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam merespon lingkungan. Selain itu, proses pendidikan ini harus dilakukan dalam upaya bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri dan menjadi dirinya sendiri.

ABSTRACT

Bin Nurhamim, Ahmad Khairunni'am, 2015., *The Concept of Moral Education In The Book of Adab Ad-Dunya wa Ad-Din Behalf of The Authorship of Sheikh Abu Hasan Bin Ali Bin Muhammad Al-Habib Al-Mawardi Bashari* Thesis, Islamic Educational Studies Courses, Faculty of Tarbiyah And Teacher Learnings, (FITK), Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim of Malang. Guiding Lecturer Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah M.Pdi

Keyword : Moral Education Concept, Adab Ad-Dunya wa Ad-Din.

Moral education responsible for the overall formation of enshrining the character in their identity. Student socializing increasingly severed thus leads to the promiscuity, boozing, doing uncivilized manners and juvenile delinquency thus absurdly rampant throughout the moral order and religiosity defendant. Moral education necessed to fortified the youth within the religious of Islamic teachings values. Religious values are unsufficiently objucated in classes thus not the only knowledge nature itself but must be applied livingly. Moral education is an empowering potential of the human mind in order to create good behavior and to achieve complete happiness. The human being are the multi dimensional beings. Not the only reason because human beings have the theological sense and awareness to develop some kind of a life pattern but ultimately thus also becomes an object in the overall activity and creativity. In conducting this study, researchers used a qualitative research method deductive. While the methods used to collect data is through a bouquet of Sheikh Abu Hasan documented in the book of his great work of Ad-Dunya wa Ad-Din.To analyzing the data, researcher used the qualitative deductive analysis technique, thus to describing the livings data to sketching some of the vivid reality on his book bouquet paralelly within the actual phenomenon.

Sheikh Abu Hasan al-Mawardi was a prominent Islamic thinker living during the heyday of Islamic civilization. This evidenced by his work which thus in the Adab Wa Addin Ad-Dunya. In the book explained about the concept and his views about the Educational Morals. According to Sheikh Abu Hasan al-Mawardi, humans possessed the two basic potential thus reasonable mind and appetency. The reasonable brings the human tendency to do good while the lust having tendency to bring people to evilly behave. the potential of the human mind can control the tendency to behave even more trickingly, when the potential of the human mind is empowered under the guidance of a teacher. For those, the education must be constructed in behalf of the drawing to trains the continous

mind patterns of encryption behalf of the response ability to the environment. In addition, the educational process should be conducted in an effort to study how to speech freedom to the students and encouraged them how to be independent and be themselves.

الملخص

بن نور حميم، أحمد خير النيعم، 2015 مورال مفهوم التعليم في كتاب الأدب الدنيا وا الدين للتأليف الأشيخ أبو الحسن علي بن محمد بن حبيب آل بشاري الماوردي. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم والتعليم طربيه (FITK)، جامعة ولاية الإسلامية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف. الحاج عبد الملك الكريم أمر الله

كلمات البحث: مفاهيم التربية الأخلاقية، الدنيا والأدب الدين.

التربية الأخلاقية المسؤولة عن التشكيل الشامله للتحرفوا في إستصلاح هويتهم. اتشاموا المتشددوا للطلاب التي شديد نحوه متزايد مما يؤدي إلى الاختلاط، وشراب شمفيغن، لا أعرف الخلق وجنوح الأحداث متفشية في جميع أنحاء النظام الأخلاقي والتدين المدعى عليه. فقط التربية الأخلاقية شديد ضرورا لتحسين الشباب بقيم التعاليم الدينية للإسلام. لا يتم القيم الدراسات الدينية بما فيه الكفاية في فصول النواعه المعرفة وحدها وحياتها، بل يجب أن تطبق في الحياة.

التربية الأخلاقية هو إمكانية تمكين العقل البشري من أجل خلق حسن السير والسلوك من أجل تحقيق السعادة الكاملة. البشر هم مخلوقات البعد متعددة ليس فقط لأن البشاريته لديهم شعور اللاهوتي والوعي لتطوير نمط الحياة بل أكثر من ذلك فإنه يصبح أيضا كائن في النشاط العام والإبداع. في إجراء هذه الدراسة، استخدم الباحثون أسلوبوا البحث النوعي استنتاجي. في حين أن الطرق المستخدمة لجمع البيانات هي من خلال باقة من الشيخ أبو الحسن موثقة في كتاب له عظيم الأدب الدنيا و الدين. لتحليل البيانات، استخدم الباحثون تقنيات النوعية التحليل الاستنتاجي، التي تصف البيانات المتوفرة لوصف واقع وصفها في الكتاب الذي كتبه له وفقا للظاهرة الفعلية. كان الماوردي مفكر إسلامي العاشات بالأبراز في أوج الحضارة الإسلامية. ويتجلى ذلك من خلال عمله الذي هو كتاب الأدب والدين و الدنيا. في كتاب شرح عن مفهوم وجهات نظره بشأن الأخلاق التعليم. وفقا للماوردي، البشر لديهم اثنين من إمكانات الأساسية التي من الجنس معقول وعادل. الفكر يجلب ميل الإنسان إلى فعل الخير في حين الهواء لديه ميل لجمع الناس على التصرف بشكل سيئ. إمكانات العقل البشري يمكن السيطرة على الميل إلى التصرف بشكل سيء، عندما يتم تمكين إمكانات العقل البشري

بتوجيه من المعلم . لأن التعليم ينبغي
الاضطلاع بها من أجل تدريب أنماط معقولة
للعمل باستمرار استجابة للبيئة .
بالإضافة إلى ذلك، ينبغي أن تجري العملية
التعليمية في محاولة لدراسة كيفية إعطاء
الحرية للطلاب أن تكون مستقلة ويكون
نفسه

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT DALAM KITAB ADAB AD-DUNYA
WA AD-DIN KARANGAN IMAM HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN HABIB AL-
BASHARI AL-MAWARDI

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim (11110219)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 1 Desember 2015 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Penguji

H. Ahmad Nurul Kawakib M.Pd MA

_____ :

NIP. 197507312001121001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim M.Pdi

_____ :

NIP . 197606162005011005

Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah M.Pd

_____ :

NIP. 197606162005011005

Penguji Utama,

Dr . H. M. Zainuddin. MA : _____

NIP. 196205071995031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

PENILAIAN UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

NIM : 11110219

Jurusan / Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Hari / Tanggal Ujian : 1 Desember 2015

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din Karangan Imam Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi.

NO.	ASPEK PENILAIAN	NILAI MAKS	NILAI
A. Nilai Tulisan			
1.	Pemilihan topik dan perumusan masalah	10	
2.	Ketepatan aspek metodologi	10	
3.	Kualitas data dan sumber data (primer maupun sekunder, faktor-faktor kesulitan memperolehinya)	10	
4.	Kekuatan analisis data dan argumentasinya (penyajianya)	10	
5.	Kedalaman pembahasan dan ketepatan serta kecermatan pengambilan kesimpulan dan saran.	10	
6.	Tata Bahasa dan Tata Tulis.	10	
Jumlah Nilai A		60	
B. Nilai Lisan			
1.	Penguasaan materi skripsi dan pengetahuan profesi	10	
2.	Kemampuan mengemukakan dan menguraikan pendapat	10	

3.	Ketepatan dan relevansi jawaban	10	
4.	Penampilan (Sikap, emosi dan kesopanan)	10	
Jumlah Nilai B		40	
Nilai Total= Nilai A+ Nilai B		100	

Malang, 1 Desember 2015

Penguji,

(.....)

NIP. .

CATATAN HASIL UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

NIM : 11110219

Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah

Hari Tanggal Ujian : 1 Desember 2015

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din
Karangan Imam Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi.

- Keputusan Sidang :
1. Lulus tanpa perbaikan
 2. Lulus Perbaikan dengan Konsultan
 3. Lulus Perbaikan tanpa Konsultan
 4. Tidak Lulus

Catatan Perbaikan : 1.....

2.....

3.....

4.....

5.....

6.dst

Lain-lain : A. Pembimbing :

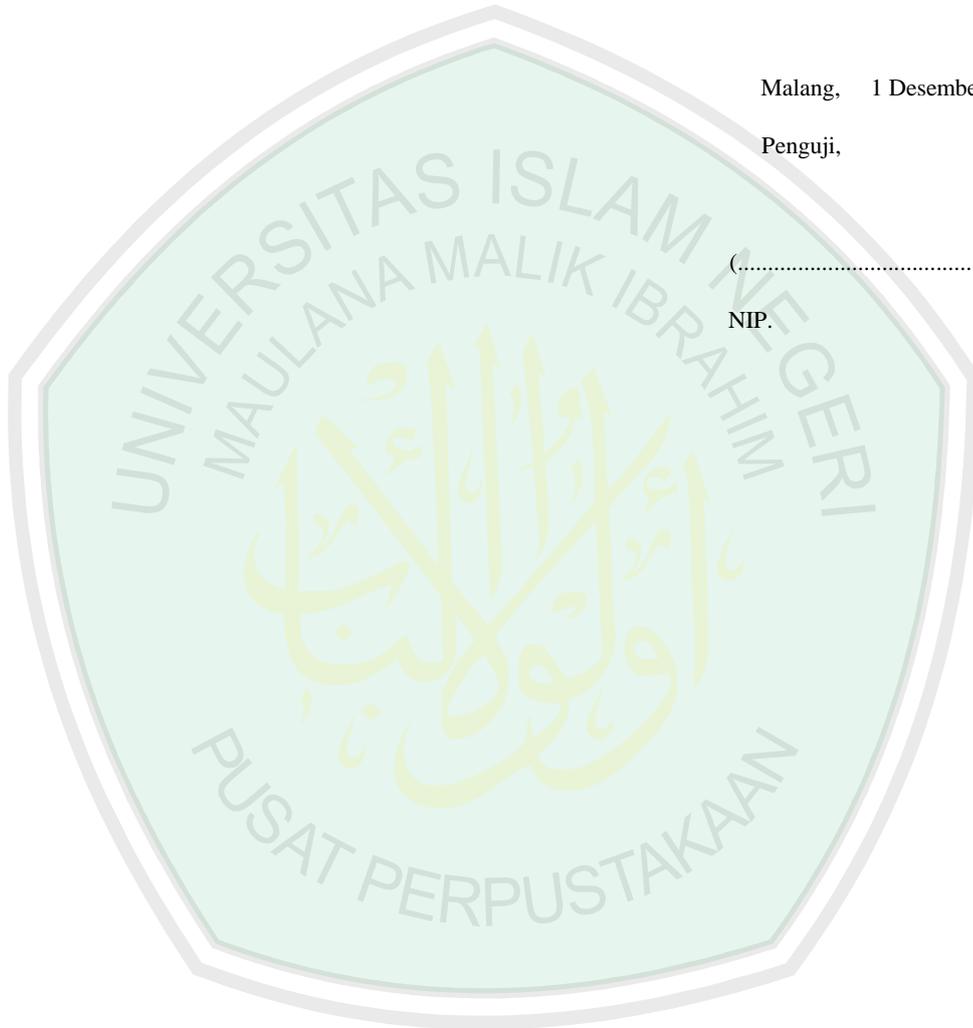
B. Jangka Waktu Perbaikan :

Malang, 1 Desember 2015

Penguji,

(.....)

NIP.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyucian hati terhadap anak-anak sangat tinggi perannya dalam membangun dasar-dasar dan metode pada perbaikan pribadi dan konseptual anak masa kini, seperti mana yang dibutuhkan pertanyaan dan aktifitas anak tersebut supaya ditetapkan tujuannya serta memetik hasil dari yang digapainya dan intisari dari semua itu tadi. Dan perkara penyucian hati tersebut ini berlaku pada anak-anak harus berterusan sehingga ajal membawanya, karenanya penyucian diri bersifat amali dan bertahap, dan mengangkat kedudukannya lebih tinggi kepada Allah S.W.T dan tidak terbatas kepada Nya serta setiap yang disebutkan tersebut tidak mengeluarkan dari posisi teologis Allah S.W.T.¹

Yang disebut tadi adalah bagaimana untuk memberikan pengalaman dan didikan terbaik untuk anak didik yang pada zaman ini, pendidikan dan hiburan seringkali acap terjadi benturan sehingga anak didik tidak dapat membedakan yang patut diambil untuk dijadikan pedoman dan apa yang sepatutnya dijadikan sempadan dikarenakan pada masa kini, terjadi banyak kesimpang-siuran dan kekeliruan yang amat mengagetkan dan membingungkan bagi ibubapa dan tenaga pengajar untuk memberikan siraman ruhaniyah dan batinniyyah terhadap anak didik yang membutuhkan pedoman dan ajaran yang bermutu bagi pengukuhan akhlak mereka.

¹ Doktor Anis Ahmad Kirazoun, 1999, *Syifa' Nafs wa Ghida' Ruh*, (Beirut, Dar Ibn Hazm Press and Publishing) Hal 9

Seperti yang di kutip oleh Doktor Anis Ahmad al-Kirazoun yang diambil dari apa dikatakan oleh Ibnu Taimiyah R.A berkata bahwa sesungguhnya Allah S.A.W membagikan setiap sesuatu yang kecundang kecuali dari yang benar menyempurnakan kekokohan konsiensinya dengan iman beserta amal yang terpuji, membenarkan untuk memperbaiki selain dari tertera dengan saling nasihat-menasihati tentang perkara yang hak dan bersabar terhadap apa yang dilakukan untuk memperbaiki niat dan jati diri orang yang diberikan wejangan tersebut. Maka, hak dari itu adalah iman dan perbuatan yang baik dan jangan mengharap selain dari itu melainkan bersabar dan berwasiat ke atasnya.² Seperti juga yang dikutip oleh Dr Abdul ‘Adzim al-Ma’thani yang diambil dari pernyataan Ibnu Qayyim al-Jauziyah R.A berkata berkaitan pemupukan akhlak bahwa sebuah hubungan dokter diantara ilmu yang bermanfaat dan amal yang terpuji, maka diteruskan olehnya berkata kesempurnaan insan terkait dengan ilmu yang bermanfaat dengan amal yang shalih serta penting diantara kedua-duanya hidayah dan agama yang hak.³ Dan juga dijelaskan di Surah Al-‘Asr ayat 1-3 yang berbunyi:

والعصر. أن الإنسان لفي خسر. إلا
الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتوصوا
بالحق وتوصوا بالصبر.

² Ibnu Taimiyah R.A, Dikutip oleh Doktor Anis Ahmad al-Kirazoun,1999, *Al ‘Ubudiyyah*, (Beirut Dar Nur Maktabah Press and Publishing) Hal 5

³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah R.A, dikutip oleh Dr Anis Ahmad al-Kirazoun,1999, *Madarij Salikin, Jus 1*, (Beirut, Dar Nur Maktabah Press and Publshing) Hal 6

سوره العصر. آیه 1-3

*Dan demi masa. Sesungguhnya manusia didalam kerugian. Kecuali orang-orang beriman yang berbuat baik dan dan juga berpesan-pesan terhadap perkara yang hakdan serta berwasiat-wasiat pula dengan keadaan yang bersabar.*⁴

Akhlak di kehidupan manusia mendapati pada kedudukan yang penting. Sebagai individu maupun masyarakat. Apabila akhlaknya baik, maka dapat mengangkat status darjat yang tinggi lagi mulia bagi dirinya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaknya prilaku bahkan melebihi hewan. Pemahaman yang mendasari pada agama Islam dapat dijadikan sebagai bekal sebagai sarana untuk memperbaiki *Akhlaqul Karimah* antara lain mengajak secara benar dan mengajak agar selalu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakkal, mencintai orang lain, mengasihani dan menolongnya. Ajaran dan dorongan tersebut, terdapat pada nas al-Qur'an iaitu sebagai nasihat kepada orang-orang yang beriman dan ancaman bagi orang-orang yang sering melakukan kejelekan. Ini terbukti bahwa akhlak buruk dapat dididik menjadi baik.

Hal ini sebenarnya dapat mengindikasikan bahwa sebenarnya pembentukan dan pengkarakteran akhlak mengalami sebuah masalah yang tergerus secara signifikan. Jika dilihat dari sisi pandang pendidikan, hal yang demikian itu mungkin terjadi, karena memang selama ini pendidikan di sini lebih mementingkan sikap acuh tak acuh di dalam pembentukan karakter system dalam

⁴ Doktor Anis Ahmad Kirazoun, 1999, *Syifa' Nafs wa Ghida' Ruh*, (Beirut, Dar Ibn Hazm Press and Publishing) Hal 35, Lihat juga Tafsir Ibnu Katsir, Bagian 106, Hal 602

pembudayaan akhlak sehingga terjadinya ketimpangan yang berlebihan ke arah pembangunan dan penguatan institusi yang ke semuanya bersifat duniawi.

Sepertimana yang dinisbatkan oleh Ibn Arabi r.a iaitu:

اعلم أن العالم كله لولا الإنسان الكامل ما وُجد ، وأنه بوجوده صح المقصود من العلم الحادث بالله، والوجود الحادث الذي هو على صورة الوجود القديم ، فإن العلم بالله - المحدث - الذي هو على صورة العلم بالله - القديم - لا يتمكن أن يكون إلا لمن هو في خلقه على الصورة ،

“Ketahuilah bahwa seorang yang berilmu keseluruhannya walaupun tidak sebagai Insan yang sempurna pada apa yang ditemui, Dan sesungguhnya pula, dengan kewujudan hasil benar pada maksudnya dari suatu ilmu yang baru semata mata karena Allah Ta’ala dan eksistensi perkara yang baru tersebut adalah gambaran dari lakaran kewujudan terdahulu. Maka sesungguhnya, ilmu dari Allah semata. Pembaharuan yaitu adalah bentuk dari Allah juga sejak terdahulu tidak memungkinkan secara pasti akan terjadi kecuali pada ciptaan melalui gambaran Nya.”⁵

Kondisi semacam ini ternyata belum mampu menyadarkan para pemikir dan praktisi pendidikan akan dampak lebih besar yang nantinya dialami oleh dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan masih adanya kecenderungan dalam pendidikan kita yang aktifitasnya berorientasi pada materialistik dan keterampilan yang tujuannya hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat industrial dan menafikan dimensi moral.

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang

⁵ Ibnu al Arabi,1971,*Insanul Kamil Lil Ibnu Al Arabi*, (Beirut,Dar Al Funun) Hal 4

oleh setiap umat Muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*Al-Sa'adah Al-Haqiqiyah*) hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup⁶

Terkadang pula, seseorang sering memahami Pendidikan Akhlak sebagai ilmu yang hanya mengetahui arah yang baik dan buruk di waktu, cara dan pengkondisian didalam berkomunikasi. Padahal tujuan dari itu bukan hanya sekedar didalam membanding bandingkan tetapi lebih luas dari itu. Dalam situasi dan kondisi seperti ini juga, pendidikan perlu diartikan sebagai upaya sadar mengembangkan seluruh potensi kepribadian individu manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, guna mencapai kehidupan pribadi sebagaimana yang telah dijelaskan didalam pepatah ”*Nafsun Thaibun Warabbun Ghaafur, Ahlun Thaiyibun Warabbun Ghaafur, Qoryatun Thaibatun Wararabbun Ghaafur dan Baldatun Thaibatun Warabbun Ghaafur*. Gambaran ini bakal terjadi yang mana letak posisi akhlak diletakkan ditempat yang terpenting. Sebab jatuh banggunya bangsa terletak pada kondisi akhlaknya juga. Jika akhlaknya baik, baiklah seisinya. Jika rusak akhlaknya, maka bobroklah batin dan jasmani itu sendiri.

Walaupun pengaruh modernism dan sekularisme menyelinapi sedemikian kuat, juga menimbulkan gerakan dan aliran keagamaan dalam rangka melawan dominasi modernism dan sekularisme tersebut, seperti aliran skripturalis dan gerakan terror. Walau bagaimanapun, akhlak tidak hanya terbatas pada tumpukan tumpukan dari debuan teori yang hanya bakal melahirkan sesuatu yang bersifat

⁶ Ibnu Miskawaih, 1970, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut, Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat) Hal 21

"dogmatis". Maraknya aliran kebatinan dan aliran eksklusif lainnya menjadikan fenomena kehidupan beragama makin kompleks. Kajian politik dan psikologi terhadap berbagai aliran eksklusif tersebut menjelaskan problematika dan rumus dari apa yang nantinya dikaji nantinya, secara mencoba memahami gejala tersebut dalam konteks budaya yang bersangkutan. Manusia pada hakikatnya terdiri dari unsur jasmaniah dan ruhaniah serta didalam kehidupannya terdiri problem materiil dan spiritualitas. Jika seseorang akhlak didalam dirinya itu mati, maka matilah sisi ketuhanan dan spiritualitas seseorang tersebut, terkalau juga jasmani manusia itu sendiri mati, maka tidaklah disebut sebagai manusia. Sejalan dengan problematika tersebut secara jujurnya tidak tetap. Contohnya sifat manusia yang inginkan perkara yang berbau materiil, tidak semakin habis jika dituruti sehingga dirinya akan merasa sangat puas dalam arti kata lain kebahagiaan sesaat. Hal ini adalah sesuatu perkara yang wajar agar manusia itu sendiri kembali kepada spiritualitas karena jiwalah yang memiliki kebahagiaan yang hakiki.

Sewaktu mana yang telah dijelaskan senada dengan itu, Moeslim Abdurrahman berpendapat bahwa salah satu kritik yang mungkin sudah hampir terlupakakan dan terkesan sebagai satu pandangan yang klasik tentang pendidikan Islam adalah belum ditemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai.⁷ Berperilaku terpuji (*Akhlakul Karimah*) secara absahnya mempunyai karekteristik yang jelas dan nyata bagi pelakunya. Ajaran akhlak dilakukan secara konsisiten diharapkan bisa menyelamatkan dunia yang terpecah belah terhadap segenap pelosok bagian. Perpecahan saling mengintai dalam pelbagai kondisinya yang

⁷ Moeslim Abdurrahman, 1995, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus), Hal. 239

mana ianya sulit untuk memperbaikinya. Tidak mudah membahas karakteristik pada ajaran *akhlaqul karimah* karena ruang lingkungannya begitu luas, mencakup pelbagai aspek kehidupan manusia. Untuk mengkaji secara rinci kesemua perkara tersebut, perlu dirinci kembali terlebih dahulu, mulai dari risalah Allah S.W.T hinggalah menjadi agama yang diridhoinya, untuk dunia hinggalah pada datangnya hari kiamat.

Meskipun semua itu dilakukan demi perbaikan namun tetap saja hal itu membingungkan, apalagi kalau sistem itu belum matang dan baru dijalankan harus mengalami perombakan lagi. Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. Pertama, dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah dan yang harus dipertahankan. Kedua, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer (*seperti materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, skulerisme dan lain-lain*). Ketiga, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.⁸

Menurut Syaikh Hasan Abd Al-‘A’la metode akhlak yang dilakukan pada jenjang tingkat tinggi ini meliputi Metode-metode sebagai berikut:

- a) Metode Ceramah (*Al-Muhadlarah*): guru menyampaikan materi kepada semua mahasiswa dengan di ulang-ulang sehingga mahasiswa hafal terhadap apa yang dikatakannya.

⁸ Franz Magnis Suseno 1987, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasils), Hal. 15

- b) Metode Pemerhatian (*Al-Munadzarah*): Di gunakan untuk menguji argumentasi-argumentasi yang di ajukan sehingga dapat teruji.
- c) Metode Koresponden Jarak Jauh (*Al-Ta'lim Bi Al-Murasilah*): merupakan salah satu metode yang di gunakan oleh para mahasiswa yang menanyakan suatu masalah kepada guru yang jauh secara tertulis, lalu guru itu memberikan jawabannya secara tertulis pula.
- d) Metode *Rihlah Ilmiah*: metode ini dilakukan oleh para mahasiswa baik secara pribadi maupun secara kelompok dengan cara menandatangani guru di rumahnya untuk berdiskusi tentang suatu topik. Dan guru yang di datangi biasanya adalah guru yang dianggap memiliki keahlian dalam bidangnya.⁹ Jadi bagi beliau, cara tersebut dinilai sangat memuaskan bagi kalangan orang yang sangat ingin mencari ketenangan *Batiniyyah* (Jiwa) serta memperkuat ikatan *siyasiyah* (Kepolitikan).

Sebagaimana yang disebutkan QS Al A'raf ayat 31 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ
مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

⁹ Hasan Asari, 1994, *Menyinkat Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan Group), Hal. 34

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS Al A’raf 31)¹⁰

Allah S.W.T mengilhamkan kepada manusia jalan keburukan dan kebaikan, serta memberi potensi untuk melakukan ketaatan maupun kemaksiatan. Manusia lahir ke dunia dari perut ibunya tanpa mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah S.W.T menyesuaikan kesinkronisasian pada dengan beberapa tahapan perkembangan fisik manusia itu sendiri maka Allah Subhanahu wa ta’ala memberikan pendengaran, penglihatan dan hati. Sepertimana yang dijelaskan di Surah at-Taubah ayat 120 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ
 مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ
 اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ
 وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ
 مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ

¹⁰ <http://ibnukatsironline.blogspot.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-31.html>

عَدُوٌّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ¹¹

Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri rasul. Yang demikian itu, karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Sepertimana lagi yang dijelaskan oleh Hadits Rasulullah S.A.W iaitu:

من طلب القضاء واستعان عليه
 وكل إليه ومن لم يطلب القضاء ولم
 يستعن عليه ما أنزل الله عليه
 ملكا يسدده

¹¹ <http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-at-taubah-ayat-117-129.html>

Barangsiapa yang menuntut apa yang menyisihkan dan nescaya akan dibantu oleh Nya setiap sesuatu. Dan barangsiapa yang tidak menuntut apa yang menyisihkan nescaya tidak akan dibantu ke atas apa yang Allah S.W.T turunkan suatu kelonggaran pada tiap kepunyaanya ¹²

Diceritakan pada zaman dahulu, sistem pengkarakteran Akhlak berakar pada masa Khulafa' al-Rasyidin yang dilakukan secara mandiri yang mana tidak dikelola oleh pemerintah. Para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majelis pendidikan masing-masing, sehingga pada masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq R.A misalnya, lembaga pendidikan kuttab mencapai tingkatan kemajuan yang berarti. Kemajuan lembaga kuttab ini terjadi ketika masyarakat Islam kala itu telahpun menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Lembaga pendidikan ini sangat penting sehingga para ulama' berpendapat bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan *Fardlu Kifayah*

Secara umumnya, metode terbanyak meliputi fakta relegius yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan maksud seseorang yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar. Pemahaman ungkapan-ungkapan subjektif ini lah yang membuat fakta menjadi suatu tindakan kebaktian, bukan sekedar gerakan biasa. Keadaan-keadaan itu dianggap bersifat subjektif karena terjadi dalam subjek manusia. Kalau persoalannya sekadar menjadi diadakannya pembaharuan atau tidak, agaknya membincang pembaharuan didalam pembentukan akhlak boleh dianggap selesai, dan lagi menjadi tidak menarik.

¹² Ibnu Taimiyah, 1981, *Lihat Abu Abbas Ahmad At Taimiyah Ringkasan Tibyan Fi Nuzulul Al Qur'an*, (Amman, Maktabah Meshkah Al Islamiyah) Hal 2

Persoalan menjadi lain, manakala diajukan sebuah pertanyaan: bagaimanakah langkah untuk perkara tersebut tetapi ada saja perkara yang dinilai kurang linear dan parallel. Bak roda pedati yang sulit sekali pada tiap-tiap bagiannya mengalami keajegan final, kadang naik, kadang turun, kadang berhenti sejenak, dan seterusnya. Sesuatu yang sangat wajar, dan barangkali sudah terlalu biasa didengar. Dari pada sebuah kedekatan para wali dengan penguasa keraton membuat penyebaran agama juga melibatkan orang-orang keraton. Dari hal tersebut menyebabkan terjadi akulturasi sufisme dengan kepercayaan lama dan tradisi lokal, yang berakibat bergesernya nilai keislaman sufisme karena tergantikan oleh model spiritual non-Islam. Hal serupa juga dialami di dunia pesantren, dengan masuknya kolonial Belanda menyebabkan pendidikan pesantren tidak luput dari invasi yaitu pendidikan sekuler yang berasal dari benua Eropa.

Berbagai aspek kehidupan yang terlihat, dan merupakan gejala universal, ditemukan di mana dan kapan pun dalam kehidupan individu dan masyarakat. Namun dalam fenomena social budaya, dalam kehidupan umat Islam di zaman modern ini, kehidupan beragama menjadi menciut dalam aspek kecil dan kehidupan sehari-hari, yaitu yang berhubungan dengan yang ghaib dan ritual saja. Kehidupan beragama umat Islam dewasa ini menjadi subsistem social budayanya. Fenomena penciutan didalam penyahsiahannya ini karena pengaruh budaya modernism dan sekularisme. Menurut Sartono Kartodirjo pada abad ke-19 Masehi, menunjukkan bahwa pengkarakteran akhlak peranan penting, berkembang menjadi golongan kebangkitan paling dominan.

Walaupun pada mulanya thariqat merupakan gerakan kebangkitan agama, thariqat berangsur menjadi kekuatan politik keagamaan, bahkan menjadi alat paling efektif untuk mengorganisasikan gerakan keagamaan dan doktrinisasi cita-cita kebangkitan kembali. Walau demikian sufisme tetap berakar kuat pada corak Islam di Indonesia hingga kini. Demikianlah sebuah titah kehidupan yang mau tak mau diemban seorang anak manusia. Sejak permulaan sejarah Islam di wilayah tersebut hingga hari ini, selama beberapa abad permulaan sejarah, terutama pada abad ke-10 hingga keabad 16 Masehi, peran penuturan adab berbasis Akhlak Islamiyyah mempunyai peranan terbesar dan paling menentukan dalam membentuk pandangan religius, spiritual, dan intelektual di kepulauan Indonesia dan kepulauan disekitarnya¹³

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba meneliti konsep pendidikan tokoh-tokoh yang mempunyai perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat pemikiran seorang ilmuwan Muslim tersohor abad ke 9 yang bernama Imam Al-Mawardi. Penulis berharap bahwa perkara ini dapat mengubah *mindset* bagi membuat para intelektual Muslim mendatang agar lebih kompeten dan cemerlang harapannya untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang dapat menghasilkan sebuah gebrakan pembaharuan dan perumusan konsep pendidikan Islam yang unggul dan terpadu sebagai jawaban dari problematika pendidikan yang ada.

¹³ Johan H. Meuleman, 1996, "*The Role of Islam in Indonesian and Algerian History; .A Comparative Analysis*" Hal 4

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengklasifikasikan beberapa rumusan masalah, iaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan Akhlak menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi R.A?
2. Bagaimanakah karakteristik pendidikan Akhlak menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi?
3. Apakah relevansi dengan konsep pendidikan masa kini pada penelitian kitab yang dijalankan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan empat rumusan masalah di atas, tentu saja penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban-jawaban atas rumusan masalah tadi, diantaranya:

1. Untuk menceritakan bahwa Al-Mawardi adalah seorang pemikir bagi pandangan akhlak pada pendidikan akhlaknya.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Al-Mawardi.
3. Untuk memperoleh data yang konkrit tentang karakteristik dari pemikiran Al-Mawardi.
4. Untuk mendiskripsikan, memberikan, informasi, meramalkan, mengestimasi, dan memproyeksi suatu peristiwa serta menceritakan peristiwa melalui penelitian yang diteliti sedemikian rupa dalam suatu

bentuk penelitian berkenaan pendidikan akhlak Syaikh Abu Hasan al-Mawardi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bukan sekedar untuk mengugurkan kewajiban dalam menempuh studi, tetapi lebih dari itu penelitian ini nantinya juga sangat bermanfaat sebagaimana berikut:

1. Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan sesuai dengan bidangnya yaitu ajaran Islam.
2. Sebagai pengembangan teori pada studi kasus pada penelitian kualitatif sangat cocok jika digunakan untuk melakukan pengungkapan dan penemuan. Studi pengungkapan (*Exploratory Studies*) berhubungan dengan suatu tema atau topik yang dalam penelitian sebelumnya hanya memberikan hasil yang terbatas, kemudian studi ini diarahkan terhadap penemuan yang lebih lanjut. Arah dari studi lanjut ini adalah menjabarkan suatu konsep, mengembangkan model, preposisi, dan juga hipotesis.
3. Untuk penyempurnaan praktik dari deskripsi serta analisis tentang kegiatan, dan juga peristiwa-peristiwa penting. Opini yang cerdas sangat penting untuk menyempurnakan praktik adalah beberapa studi teori dan tokoh yang dilakukan secara terpisah pada kurun waktu yang berbeda yang focus pada masalah, kegiatan dan program yang sama.

4. Sumbangan untuk studi-studi khusus yang bermanfaat untuk meneliti studi khusus yang tidak bisa diteliti dengan penelitian biasa, semisal penelitian yang dilakukan pada orang sibuk, hambatan bahasa, topik yang rahasia atau kontroversial, dan beberapa penelitian yang tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan penelitian kepustakaan.
5. Sebagai sumbangan yang dimaksud agar hasil penelitian dapat memberikan dan membantu wawasan masyarakat di bidang ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah akhlak.
6. Bagi pengembangan terhadap teori-teori terdahulu, seperti mana yang penelitian kualitatif diteliti dengan teknik studi kasus sangat cocok untuk melakukan pengungkapan (*explanatory*) dan penemuan (*discovery*).
7. Sumbangan bagi penentuan bagi hasil penelitian yang berkemungkinan cocok dengan apa yang nantinya dibahas, hasil penelitian pemikiran beliau juga dapat memberikan sumbangan bagi perumusan dan implementasi serta perubahan pemikiran yang berbasis dengan apa yang dikemukakan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi pada masa mendatang.
8. Sumbangan bagi studi-studi khusus yang tidak mungkin dapat diteliti oleh penelitian seperti yang biasanya, karena penelitian ini mendapatkan referensi yang cukup sukar bagi peneliti. Kajiannya bersifat deduktif, yakni melihat situasi atau fenomena nyata yang berkemungkinan teori yang sedang dibahas kebarangkalian memiliki kemungkinan bisa berubah-ubah seiring waktu.

E. Originalitas Penelitian

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data primer serta data sekunder yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku majalah, jurnal maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan skripsi. Kajian tentang Syaikh Abu Hasan al-Mawardi ini memang bukan yang pertama sebagaimana penulis kemukakan di atas, bahwa penelitian-penelitian tentang kependidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh beberapa data primer dalam penelitian pustaka ini diantaranya adalah:

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, Tahun Terbitan.	Persamaan	Perbedaan
1.	M.Bahrul Ulum, Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Mawardi R.A Dalam Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din, IAIN, Surabaya 2009	Meneliti tentang buku dan tokoh yang sama.	Yang diteliti sebelumnya berkaitan Konsep Pendidikan Islam
2.	Muhammad Ilham Muzakki, Konsep Pendidikan Akhlak Karya KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab	Peneliti terdahulu meneliti tentang konsep	Peneliti meneliti pada skop dan objek yang

	'Alim wa Muta'allim	pendidikan Akhlaq	berbeda.
--	---------------------	----------------------	----------

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelusuran terhadap berbagai kajian klasikal dan modern mengenai pendidikan Akhlak Syaikh Abu Hasan al-Mawardi sebelumnya, penulis mencoba untuk memperkuat penelitian dengan harapan bermanfaat bagi dunia pendidikan berkaitan suatu usaha untuk menjelaskan pendapat-pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan filosofis untuk melihat doktrin-doktrin pemikiran Syaikh Abu Hasan al-Mawardi ini yaitu konsep pendidikan Islam Adapun pendekatan sosio-historis adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari tokoh dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio politik yang mengitarinya. Dengan demikian pengaruh sosio-politik selain untuk memperkaya kajian-kajian sejenis sebelumnya, kajian ini diharapkan sebagai varian lain pendidikan akhlak serta dapat melengkapi kekurangan yang sudah ada.

F. Definisi Operasional

Sebagai upaya agar pembuatan judul ini tidak membuat sebarang permasalahan terkait keabsahan judul ini, Dan dalam skripsi yang sedang dijalani oleh penulis ini, judul yang dikemukakan adalah "*Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Abu*

Hasan al-Mawardi dalam Kitab “Adab Ad-Dunya wa Ad-Din”. Untuk lebih jelasnya lagi, penulis mendefinisikan pokok pokok pembahasan seperti berikut:

1. **Konsep:** Sebuah rancangan, ide dan pengertian yg diabstrakkan dari sebuah peristiwa yang konkret serta gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yg ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lainnya.¹⁴
2. **Pendidikan Akhlak:** Segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran Islam sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.¹⁵
3. **Kitab Adab Ad-dunya Wa Ad-din:** Sebuah kitab karya Imam Al-Mawardi yang mengupas tentang pemikirin pada pembharuan dalam Islam khususnya yang diteliti oleh penulis iaitu Pendidikan Akhlak bagi memperbaiki *Syaksiyah* (Jati diri) kawula muda masa kini agar penulis bias mengharapkan agar tercapainya pengukuhan akhlak didalam pembinaan karakter tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penyampaian hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis akan mempermudah para pembaca dalam memahaminya, sehingga dari sini sangat dibutuhkan sistematika pembahasan yang terstruktur dan rinci. Kemudian

¹⁴ <http://kbbi.web.id/konsep> (Malang 6 April 2015)

¹⁵ Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Hal 14

sistematika pembahasan dalam skripsi yang tentunya juga sebagai laporan hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- **BAB I:** Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya; latar belakang yang melatar belakangi penelitian ini serta menjadi pijakan dalam menentukan rumusan masalah, rumusan masalah sebagai landasan dalam mengarahkan proses penelitian, tujuan penelitian sebagai patokan yang harus dicapai dalam penelitian, kegunaan penelitian yang merupakan arti penting dari tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, penegasan judul sebagai penjelasan dan sebagainya.
- **BAB II:** Menjelaskan tentang Kajian Pustaka mencakup landasan teori yang diguna pakai penulis dalam mengkaji penelitian tersebut dalam pembahasan yang terkait.
- **BAB III:** Metode Penelitian mencakup gambaran tentang pendekatan, jenis, data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.
- **BAB IV:** Pemaparan Data dan Hasil Penelitian terkait biografi Imam Mawardi R.A melalui identitas, lingkungan social politik, sketsa historis, kiprah kemasyarakatan, karangan otentik Imam Mawardi R.A
- **BAB V:** Pembahasan yang dituturkan peneliti terkait menjawab permasalahan penelitian dan temuan penelitian pada rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya.
- **BAB VI:** Penutup yang diisikan tentang kesimpulan, implikasi penelitian dan saran dari penulis sekaligus peneliti mendatang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Konsep

Sebuah aturan rancangan dan rencana yang samar-samar atau buram. Kata konsep jika dijadikan kata konsepsi menjadi kata turunan mempunyai pengertian pendapat rancangan cita-cita yang telah ada dalam pikiran. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pendapat yang mempunyai sisi dan sifat filosofisnya.¹⁶ Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu dengan menggunakan definisi pembentukan konsep bahwa suatu pernyataan konsepsi dalam suatu bentuk yang berguna untuk merencanakan suatu unit pengajaran ialah suatu deskripsi tentang sifat-sifat satu proses, struktur atau kualitas yang dinyatakan dalam bentuk yang menunjukkan apa yang harus digambarkan atau dilukiskan sehingga siswa dapat melakukan persepsi terhadap proses, struktur atau kualitas bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, Woodruff telah mengidentifikasi 3 macam konsep yaitu:

1. Konsep proses: tentang kejadian atau perilaku dan konsekuensi yang dihasilkan bila terjadi suatu rencana.
2. Konsep struktur: tentang objek, hubungan atau struktur dari beberapa macam,

¹⁶Tiswarni, 2007 "Akhlak Tasawuf" (Jakarta: Bina Pratama). Hal: 1

3. Konsep kualitas: sifat suatu objek atau proses dan tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri.¹⁷

B. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak: Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, jama'nya *khuluqun* yang berarti perangai (*Al-sajiyah*), adat kebiasaan (*Al adat*), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (*At-thabi'ah*), perbedaan yang baik (*Al-maru'ah*), dan agama (*Ad-din*).¹⁸. Dengan kata lain, Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Hakikat dalam pendidikan Akhlak erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara melakukan dalam dunia praktek, juga diwujudkan dalam berbagai cara positif maupun negative.¹⁹ Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut akhlak yang mulia dan perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela. Didalam kitab yang dikarang oleh Syaikh Nashihuddin Ulwan bahwa kelebihan padan pendidikan akhlak pada sebuah pandangan adalah berlalunya dengan pondasi pengangan yang sempurna bangkit dari pendidikan pribadi psikologi, memcetak generasi demi generasi, merealisasikan dengan terdepan, membina sebuah kehadiran didalam tingkatan pendidikan, memulakan suatu inovasi dalam metode-metode baru dan humanis

¹⁷ Suharsimi Arikunto.2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta) Hal 46

¹⁸ Tiswarni, 2007, "*Akhlak Tasawuf*" (Jakarta: Bina Pratama). Hal: 1

¹⁹ Ensiklopedi Indonesia, *edisi Khusus*, Hal 7

dan dihidupkan kecuali kepada usaha-usaha individu pengembara dari kegelapan yang jauh dan jahil serta sesat dan anarkis, hingga ke cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kestabilan. Seperti yang dinaskan oleh Allah S.W.T didalam Surah Al-Mai'dah ayat 16 yang berbunyi:

قد جاءكم من الله نور وكتاب مبين،
 يهدي به الله من اتبع رضوانه سبل
 السلام ويخرجهم من الظلمات الي
 النور بأذنه، ويهديهم الي صراط
 مستقيم
 (المائدة : 16)²⁰

Telah Allah datangkan kepada kalian sebuah nur dan kitab yang benar (Al-Qur'an), Allah memberikan hidayah kepada siapa yang mengikuti apa yang diridhoi oleh Nya sebuah jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari sebuah kegelapana hingga ke nur yang terpancar oleh Nya dengan zizn Nya, serta juga memberikan hidayah kepada mereka jalan yang lurus.

Dalam buku Kapita Selektta Pendidikan Islam, bahwa untuk memahami pengertian pendidikan dengan benar, pendidikan dapat dibedakan dari dua

²⁰ Syaikh Abdullah Nashihuddin 'Ulwan, 1976, *Tarbiyah fil Islam, Juz 1* (Jeddah, Dar-Salam Press and Publishing) Hal 5

pengertian yaitu pengertian yang bersifat filosofis, dan pengertian yang bersifat pendidikan dalam arti praktis. Pengertian pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan pada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, nasional filosofis, maupun historis filosofis.²¹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Ramadhan Al-Bouthi R.A yakni menata sebuah wadah (hati) yang sebelumnya telah dilupakan(dipalingkan dari hidayah Allah), dan sebagaimana seorang lelaki telah dikelabui pandangan hatinya pada fisiknya, kemudian menjadikan agar diperlakukan dengan maksud kembali kepada sesuatu yang kondisinya yaitu sebuah kesempurnaan kepada sesuatu yang dari sebuah kekurangan dan kelemahan. Yang dimaksudkan Syaikh Ramadhan Al-Bouthi adalah jika kita tidak memperbaiki akhlak kepribadian kita sendiri, seolah-olah kita mengalami sebuah kemunduran dalam pola pikir dan gaya hidup kita. Sebagaimana yang telah dinaskan didalam Al-Quran Surah Yasin Ayat 67 yang berbunyi:

ومن عمره نكسه في الخلق أفلاً
تعقلون .

Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadiannya. Maka mengapa mereka tidak mengerti^{22 23}

²¹ Nata. Abuddin (Ed),2003, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Bandung:Angkasa) Hal 210

²² Syaikh Ramadhan Al-Bouthi,2011, *Min Sunan Fi Ibadillah* (Damascus, Ma'rifah Mutajaddidah Press) Hal 138

²³<http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-yasin-ayat-60-70.html>

Ayat diatas juga dijelaskan didalam kitab tersebut oleh Syaikh Ramadhan Al-Bouthi R.A menjelaskan bahwa ayat diatas bermaksud seseorang insan setelah menyampaikannya sebuah tujuan mencari sesuatu kesempurnaan didalam kecekan dirinya mestilah dimulai dengan yang disebut kemunduran. Maka, setiap apa yang dimulakan dengan sesuatu yang mengingkari pada sebuah kepunyaan milik orang lain, akhir perkara tersebut membalik kepada sesuatu yang baik pada penyucian hati.²⁴ Pengertian Akhlak juga berarti prinsip dan ajaran yang meliputi secara komprehensif berupa kegiatan akal atau perilaku yang membedakan dengan memandu perkembangna kejiwaannya dan memberikan kesempatan baginya untuk berperilaku dan bersikap secara alami. Pada batas tertentu, antara konsep moral dengan konsep kepribadian terdapat kesamaan. Pada prinsipnya keduanya yaitu lebih berorientasi kehendak dan pembentukan nilai-nilai, Sedangkan kepribadian difokuskan terutama pada aspek perilaku sosial.²⁵ Ada sebuah definisi moral yang disampaikan secara global melalui kamus "Laland" sebagai berikut: Moral mempunyai empat definisi:

1. Pertama, sejumlah prinsip perilaku yang diterima oleh suatu masa atau masyarakat tertentu. Dengan pengertian ini, maka penurunan perilaku keras, jahat bisa disebut moral.
2. Kedua, sejumlah perilaku yang baik tanpa syarat.

²⁴ Syaikh Ramadhan Al-Bouthi, 2011, *Min Sunan Fi Ibadillah* (Damascus, Ma'rifah Mutajaddidah Press) Hal 138

²⁵ *Al-Mausu' Al Falsafah Al Arabiyah*, 1986, (Ma'had Al-Inma' Al-Arabi), Jilid 1, Hal 38

3. Ketiga, ajaran teoritis mengenal baik dan buruk. Ini adalah nilai-nilai etis kefilosofan.
4. Keempat, sejumlah tujuan hidup yang bercorak kehidupan kemanusiaan tinggi dalam hubungan sosial.

Inilah yang diperkatakan dalam definisi moral menurut perspektif Barat. Definisi-definisi ini dan definisi yang disampaikan para pakar-pakar ilmu social yang disampaikan tidak mengindikasikan adanya kehidupan akhirat yang diisyaratkan oleh para rasul-rasul Allah S.W.T. Lepas dari rahasia tersembunyi dibalik sikap mengabaikan kehidupan akhirat dan peran agama. Dan dari satu sisi lain, dengan sikap ini potensi intelektual tidak akan sampai kepada tingkat menolak adanya wahyu Allah.²⁶ Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (*UU SPN, bab 1 pasal 1*) pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, bagi perannya di masa yang akan datang”.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya memanusiaikan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu dan beramal saleh.²⁷ Dikatakan dalam kitab *Izhatun Nasyi* “in, bahwa anak-anak itu dikemudian hari akan menjadi generasi, jadi ketika telah terbiasa berperilaku baik yang bisa meningkatkan derajatnya, dan menghasilkan ilmu yang manfaat bagi negaranya.

²⁶ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, 2003 *Tarbiyah Khulqiah*, (Surakarta, Media Insani) Hal 31

²⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bagian I. (Bandung. PT. Imperial Bhakti Utama), Hal 7

Anak-anak itu akan menjadi pondasi kokoh yang akan menjadi landasan umat, ketika membiasakan budi pekerti yang baik, dan meninggalkan ilmu yang dapat merusak negara yang ditempati umat itu sendiri. Pendidikan bagi kaum muslimin itu merupakan hal yang wajib, sebagaimana dikatakan Imam Ghazali R.A berkata bahwa *“Mendidik anak adalah suatu kewajiban bagi kedua orang tuanya, sebab anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hati anak yang bersih itu merupakan hal yang paling berharga dibanding berlian, karena anak yang dididik dan terbiasa berbudi baik dan ia menjadi ahli kebaikan, maka orang yang mendidik dan kedua orang tuanya dapat pahala dari amal yang akan dikerjakan oleh anak tersebut.”* Mendidik anak itu adalah menanamkan pekerti yang baik dihatinya para pemuda, sehingga dapat menciptakan generasi yang ikhlas beramal, lebih mementingkan masalah umat, dan akan menjadikan negara yang makmur dan diridhai Allah SWT.²⁸

2. Definisi Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi.

Sebelum menelaah tentang karakteristik pemikiran pendidikan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi, ada baiknya kita menelaah dulu pendapat para ahli tentang karakteristik pemikiran pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, berdasarkan penelitiannya atas literatur pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam terkhususnya Syaikh Abu Hasan al-Mawardi, beliau berpendapat terdapat empat polarisasi model pemikiran dalam pendidikannya beliau. Menurutnya, keempat model

²⁸ Al-Gulayain, Mustafa. 2009, *Izaton Nasyi* " in. *Terjemah jilid 2 oleh Siroj, Zainuri, Hadi Nur.* (Jakarta: PT. Albama) Hal 69-70

polarisasi pemikiran tersebut yaitu: Pertama, corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi Fiqih, tafsir dan hadits yang kemudian mendapatkan perhatian sendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm dengan karyanya kitab *Al-Mufasshol fi Al-Milal wa Al-Ahwa wa An-Nihal*. Kedua, corak pemikiran pendidikan yang bercorak sastra. Pada model pemikiran ini diwakili oleh Abdullah Ibn As-shahabah dan Al-Jahiz dengan karyanya *At-Taj fi Akhlak Al-Muluk*. Ketiga, corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh aliran mu'tazilah, ikhwan assafa dan para filsuf. Keempat, pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak pemikiran diatas.²⁹

Apabila kajian yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung tersebut kita jadikan acuan, tampaknya kitab *Adab Ad-dunya wa Ad-din* dapat digolongkan pada corak pemikiran ketiga. penilaian ini berdasarkan atas kenyataan bahwa kitab tersebut secara spesifik tidak membahas tentang pendidikan, tetapi lebih pada pembahasan tentang etika dan estetika yang harus dibangun oleh manusia dalam rangka mencapai sebuah idealisme kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan kehidupan didunia dan akhirat. Kitab ini sebenarnya adalah sebuah hasil pemikiran beliau yang merefleksikan tentang sistem nilai yang harus dibangun dalam kehidupan masyarakat, sebagai manifestasi tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah dan Khalifah dibumi. Namun demikian, karena dalam pembahasannya kitab ini sarat dengan pesan-pesan pendidikan, penulis

²⁹ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 123-129

berupaya mengapresiasi pemikiran tersebut dan mengkaji dari sisi teori pendidikan sehingga muncul sebuah gagasan baru dari pemikiran AlMawardi ini berkaitan dengan teori kependidikan. Bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan itu adalah metode berfikir yang digunakan dalam menyusun konsepnya ini adalah kerangka berfikir Mazhab Syafi'i, yaitu memadukan antara pendekatan rasio dan nas-nas keagamaan. Pendekatan rasio dalam pembahasan yang dilakukan oleh Syaikh Abu Hasan al-Mawardi dapat kita lihat ketika menjelaskan tentang konsep dasar manusia. Selain menggunakan analisis sendiri, beliau banyak mengambil pendapat-pendapat para filsuf Yunani seperti Aristoteles dan filsuf muslim seperti al-Kindi, hal itu beliau lakukan sebagai penguat dari hasil kajiannya. Pendekatan nas-nas keagamaan dalam kajian beliau pada kitab *Adab ad-dunya Wa ad-din* dapat kita lihat pada pemikiran beliau tentang perilaku manusia dan bagaimana manusia membangun relasi dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Kecenderungan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi dalam kajiannya ini, seakan ingin membawa pada pola pikir membangun sebuah konstruksi pemahaman akan manusia dari sisi kemanusiaannya. Artinya bahwa manusia itu adalah sebuah potensi maha dahsyat yang diciptakan oleh Allah SWT. Maka ketika membicarakan manusia harus didasarkan pada sisi kemanusiaannya itu sendiri, beliau berpendapat bahwa mendidik manusia harus memperhatikan potensi yang dimiliki manusia terutama akal dan mengkonstruksinya menjadi sebuah pribadi yang bertitik pada moral dan etika. Kecenderungan lain dalam Pemikiran Al-Mawardi adalah menengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terlihat dalam gagasan-gagasannya,

misalnya dalam etika seorang guru: menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi, seorang guru dalam mendidik tidak boleh berorientasi pada hal-hal yang bersifat ekonomi, karena mendidik itu tidak dapat disejajarkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, oleh karena itu seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya harus mendedikasikan untuk tujuan lillahi ta'ala. Pemikiran ini didasarkan atas asumsi yang menganggap seorang guru merupakan proto tipe dari murid. Oleh karena itu perilaku seorang guru harus berlandaskan pada moral estetis serta wahyu yang akan berpengaruh pada pola pikir murid. Kecenderungan demikian nampaknya juga dapat kita jumpai pada pemikiran-pemikiran kebanyakan atau bahkan semua pemikir pendidikan Islam. Hal ini dapat dipahami bahwa membangkitkan kecerdasan emosional yang berpangkal pada akal, dan menghasilkan sebuah kepribadian, tidak cukup hanya didekati dengan metode rasional saja, tetapi justru kecerdasan itu akan mudah terbangun dengan pendekatan sufistik dengan berbasis nilai-nilai estetis pada proses pemberdayaan akal manusia³⁰

3. Konsep Pendidikan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinnya sedangkan apabila akhlaknya rusak maka

rusaklah lahir dan batinnya.³¹ Prof. Khursyid Ahmad berpendapat bahwa pendidikan dalam istilah Inggrisnya adalah Education yang berasal dari kata latin *Ex et ducere* yang berarti memimpin. Secara harfiah berarti mengumpulkan keterangan dan menarik bakat ke luar. Seperti umumnya, kita gunakan sekarang dari Bahasa Arab yaitu tarbiyah, dengan kata kerja *rabba*, yang artinya pengajaran. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan kata kerjanya *'allama*, yang berarti mengajarkan.³² Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam As-Syafi'e R.A yakni bukanlah secara mutlak yaitu ilmu (*terkait pengertian Akhlak*) adalah dengan mengetahui ilmu dengan jenisnya (*meletakkan sesuatu posisi pada apa cabang yang ditekuni dan ditelateni*) dan tidak pada hakikinya, karenanya ilmu adalah sesuatu, suatu yang disadari pada hakikinya, seperti memutus pada berkumpulnya suatu permasalahan-permasalahan dan mengusulkan bidang yang telah dikumpulkannya menjadi satu sisi, atau apa yang diputus terhadap apa yang diketahui dari agama dengan kebutuhan, seperti shalat lima waktu, kewajiban zakat dan haji dan lain-lain yang terkait kewajibannya.³³ Maka ini tidak memperluas batasan secara yang disampaikan akal yang sehat dan jenis yang terwujud tersebut satu dari nas yang terkandung pada Kitabullah didalam yang disunnahkan Rasulullah S.A.W memberitahukan ke seluruh umat manusia, menyalurkan kepada generasi ke generasi, dan tidak memperebutkannya dan sesungguhnya dari umat muslim mereka memerlukan ilmu dan kewajiban yang terkait dengannya dan kemudiannya tidak memungkinkan sebuah kekeliruan

³¹ Yatimin Abdullah, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta : Amzah), Hal. 1

³² HM. Hafi Anshari, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional Press) Hal. 27.

³³ Imam Syafi'e R.A, 1988, *Ar-Risalah li Imam As-Syafi'e*, Ringkasan Dr Muhammad Nabil Ghana'im (Cairo, Markaz Al-Ahram Press and Publishing), Hal 235.

terjadi. Maka, tidak tertolong jika salah seorang yang berkata, sesungguhnya shalat Dhuhur tiga raka'at dan seperti mana tersebut.³⁴

Kata *rabba* yang berarti mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara bahkan mencipta.³⁵ Kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* karya Syaikh Abu Hasan al-Mawardi yang mengupas tentang pemikiran pendidikan beliau berkaitan dengan pembentukan kepribadian dalam rangka membentuk manusia-manusia berkualitas. Dalam konteks ini, Imam Al-Mawardi berpendapat bahwa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan, manusia harus disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlak al-karimah*). Kesantunan perilaku sosial ini menurut Al-Mawardi akan terbentuk ketika manusia mampu memaksimalkan potensi akalinya dalam mermbaca fenomena alam dan ayat-ayat tuhan yang ada di lingkungan sekitarnya yang mematuhi syara' nas-nas Al-Qur'an dan Hadits serta memahami dengan posisi Imam Al-Mawardi R.A sebagai seorang Ahli Fiqih bermazhab Syafi'i.³⁶

4. Kerangka Berpikir

Pendidikan Akhlak merupakan sara dalam penyuluhan perilaku, sikap dan mentalitas seseorang maupun substansi didalam meraih hasil dan potensial

³⁴Imam Syafi'e R.A ,1988, *Ar-Risalah li Imam As-Syafi'e*, Ringkasan Dr Muhammad Nabil Ghana'im (Cairo, Markaz Al-Ahram Press and Publishing), Hal 236.

³⁵ Zakiyah Daradjat (et al),1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara Press), Hal. 25.

³⁶ Hudlori Bik,1995, *Tarikh Tasyri'* (Beirut : Dar Al-Fikr), Hal 140-142

sebagai yang beradab dan berguna kepada semua lapisan pihak dan masyarakat. Dengan pengertian lain Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha yang memperkuat akhlak seseorang didalam cara mereka berkomunikasi dengan benar dan mematuhi *Syara'* yang ditetapkan didalam nas nas Al Quran. Syaikh Imam as-Syafie R.A yang dikutip oleh Dr Muhammad Nabil al-Ghana'im berkata bahwa pendidikan akhlak adalah pada mulanya menjelaskan seputar apa yang terhadap penjelasan terkait akhlak tersebut bukan pada yang diperbuatkan hukum pada suatu perintah kecuali apa yang disyari'atkan Allah S.W.T pada Al-Quran dan sunnah Rasulullah S.A.W.³⁷ Prof Dr Muhammad Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Ali Syari'ati mengatakan bahwa pendidikan akhlak ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan³⁸

Yang dimaksud dengan pendidikan Akhlak disini adalah:

Pertama, merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan secara sadar dan terencana membantu peserta didik melalui pembinaan, asuhan, bimbingan dan pengembangan potensi mereka secara optimal, agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai keyakinan dan pegangan mereka kelak.

³⁷ Imam Syafi'e R.A ,1988, *Ar-Risalah li Imam As-Syafi'e*, Ringkasan Dr Muhammad Nabil Ghana'im (Cairo, Markaz Al-Ahram Press and Publishing,1988), Hal 287

³⁸ Ali Syari'ati,1992, *Humanisme antara Islam dan Barat*, (Jakarta: Pustaka Hidayah), Hal 33

Kedua, merupakan usaha yang sistimatis, pragmatis dan metodologis dalam membimbing anak didik atau setiap individu dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, demi terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.

Ketiga, merupakan segala upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik untuk diarahkan mengikuti jalan yang Islami demi memperoleh kesempurnaan akhlak yang alami.

Tujuan pendidikan Akhlak berbasis Islam menurut Prof Dr Muhammad Naquib Al-Attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses "*Retrieval*" yaitu penumbuhan kembali mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "*pendidikan*" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "*pendidikan*" secara bertahap "*sesuatu*" mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan "*diri manusia*" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu Istilah yang dikemukakan di atas mengandung tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan, yaitu proses, kandungan, dan penerima. Tetapi semuanya itu belum lagi suatu definisi, karena unsur-unsur tersebut masih begitu saja dibiarkan tidak jelas. Lagi pula cara merumuskan kalimat yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi suatu definisi sebagaimana di atas, memberikan kesan bahwa yang ditonjolkan

adalah prosesnya. Jadi dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia.³⁹

Untuk merespon tuntutan agenda konseptual pendidikan tersebut, salah satunya bisa diupayakan melalui pengkajian-ulang secara kritis terhadap khazanah (tradisi) pemikiran Islam klasik yang mana melakukan dakwah dengan bantuan orang lain dan organisasi/sistem. Kemudian metode internal berkaitan dengan dakwah melalui ucapan, perilaku dan keteladanan.⁴⁰ Dengan ini pendidikan akhlak berbasis dakwah akan tersampaikan dengan baik dan obyek juga bisa menerima dengan baik serta bisa mengamalkannya. Senada dengan itu, Moeslim Abdurrahman berpendapat bahwa salah satu kritik yang mungkin sudah hampir klasik tentang pendidikan Akhlak adalah belum ditemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai. Padahal di sinilah *to be or not to be* sebuah pendidikan Islam dipertaruhkan, untuk kemudian dipertanyakan dan digugat peran publiknya.⁴¹ Apabila pendidikan Islam dipahami sebagai pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilakunya terhadap kehidupan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Surat Al-An'am Ayat 162 yang berbunyi:

³⁹ Prof Dr Muhammad Naquib Al Attas ,2001, *Islam dan Sekularisasi* (Kuala Lumpur,National University of Malaysia Press), Hal 56 ,

⁴⁰ Hassan Hanafi memasukkan *Mauqifuna min al-Turats al-Qadim (Pengkajian-ulang/sikap kritis terhadap warisan klasik) ke dalam salah satu tri-tunggal dimensi agenda turats dan tajdid; Hassan Hanafi, Muqaddimah fi Ilmi al-Istighrab (Kairo: al-Dar al-Fanniyah, 1991), Hal. 9.*

⁴¹ Ali Ashraf,1996, *Horison Baru Pendidikan Islam, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus) Hal. 23*

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*⁴²

Imam al-Ghazali R.A juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik, sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.⁴³ Maka dari pada itu, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dalam nilai-nilai filosofis yang termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri

⁴² <http://ibnukatsironline.blogspot.com/2015/05/tafsir-surat-al-anam-ayat-161-163.html>

⁴³ Arifin, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Press), Hal. 102

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode ini digunakan oleh penulis untuk menganalisis data tentang pendidikan. Pengambilan Metode Induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang konkrit ditarik dalam generalisasi yang bersifat umum. Metode ini bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus kemudian ditarik kesimpulan menjadi umum.

Adapun pendekatan sosio-historis adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari tokoh dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya. Dengan demikian pengaruh sosio-politik terhadap pemikiran Syaikh Abu Hasan al-Mawardi juga ditelaah sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pikirannya.⁴⁴ Penelitian apa yang akan dimasukkan yakni melalui deskripsi tergantung pada pertanyaan yang berusaha dijawab oleh peneliti. Sering keseluruhan aktivitas dilaporkan secara detail dan mendalam karena mewakili pengalaman khusus. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang akan terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan.⁴⁵

⁴⁴Sutrisno Hadi 1990. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Ando Offset).Hal 27

⁴⁵Emzir, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada) Hal. 174-175

2. Data dan Sumber data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer adalah kitab asal yaitu “*Adab Ad-dunya Wa Ad-din*” dari pengambilan judul pada sebelumnya. Sumber data merupakan salah satu komponen dalam penelitian, sesuatu yang abstrak, peristiwa dan gejala yang dimaksudkan adalah semua informasi baik berupa benda nyata dan riil.⁴⁶

Menurut Koentjaraningrat, selain responden sumber data dapat berupa dokumen. Sumber data berbentuk dokumen yaitu otobiografi, surat pribadi, catatan dan buku harian, memoir, surat khabar, dokumen pemerintahan dan cerita roman.⁴⁷ Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab *Ta’limul Muta’alim*, kitab-kitab, buku-buku serta lainnya yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan penulis

Adapun data sekundernya adalah naskah atau teks tulisan pemikiran Al-Mawardi yang lain serta karangan dari pengarang yang mendukung teori dan pemikiran beliau agar sejalan dengan apa yang hendak dikaji nantinya seperti pendapat Ibnu Arabi R.A dan Ibnu Taymiyah R.A yang disadur ulang oleh Syaikh Hassan Al Banna dan yang lain sejalan dengan gagsan asal pandang Syaikh Abu Hasan al-Mawardi R.A tentang yang lebih spesifik lagi membahas pendidikan seperti kitab-kitab beliau seperti: *An-Nukat Wa Al’uyun, Al Hawi al-*

⁴⁶ Sukandar Rumidi 2006, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta, Gajah Mada Press), Hal 44

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta, Aneka Cipta Press), Hal 129

Kabir, Al-Iqra', Adab al-Qodhi, 'Alam An-Nubuwah, Al-Bughyah fi adab ad-Dunya wa Ad-din Al-ahkam As-Sulthoniyah serta buku-buku pendidikan baik pemikir klasik maupun modern yang relevan dengan konteks pemikiran beliau. Kelompok sumber acuan khusus atau sumber penunjangnya adalah data-data acuan yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal atau buletin-buletin yang masih relevan dengan pokok bahasan yang berkaitan dengan judul ini.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu bahan perpustakaan dijadikan sumber utama. Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara.⁴⁸ Jadi disini diterapkan dari yang khusus kepada yang factual dalam menganalisa tetapi juga tidak dibuat semena dalam arti kata lain penelitian bersifat temporer. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁴⁹ Selain yang diterapkan pada buku tersebut, penelitian tipe ini menekankan bagaimanakah mentafsirkan data di lapangan perlu didegradasikan ketimbang penelitian berbasis bacaan. Karena penelitian ini termasuk kedalam kajian tokoh, maka ada dua metode yang fundamental untuk memperoleh

⁴⁸Lexy J Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) Hal 11

⁴⁹Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), Cet IV, Hal. 7-8

pengetahuan tentang tokoh tersebut dan kedua-duanya digunakan secara bersamaan; pertama, adalah penelitian pikiran dan keyakinan tokoh tersebut dan yang kedua, adalah penelitian tentang biografi sejak dari permulaan sampai akhir. Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya mengenai pemikiran tokoh yang diaplikasikan karya tulisnya.

4. Sifat Penelitian

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kritis; yang dimaksud dengan deskriptif adalah meneliti gambaran mengenai sifat-sifat atau karakteristik suatu peristiwa, dalam hal ini sifat-sifat yang dikaji adalah sifat-sifat tokoh tersebut dan peristiwa yang terjadi disekitar tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Adapun analisis adalah analisis mengenai pemikiran tokoh yang diakhiri dengan diberikannya saran dan nasihat dari pengarang kitab tersebut melalui pandangan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi. Dengan kata lain dalam penelitian ini memberikan sebuah contoh analisis yang disadur ulang oleh penulis bagi menganalisis kembali apa yang ditulis oleh Sang Imam beberapa ratus tahun sebelumnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

A. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Sebelum penulis menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Karena bersifat Kepustakaan maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Dalam buku Metode Penelitian disebutkan beberapa penelitian analisis isi (*content analysis*), yaitu:

- a. Menurut Bernald Barelson, analisis isi adalah sebuah teknik meneliti untuk deskripsi kualitatif sistematis, dan objektif bagi menganalisis isi komunikasi.⁵⁰

Sedangkan Neumann mengatakan bahwa isi analisis adalah sebuah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis sebuah konten teks. Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar sahaja melainkan juga isea, tema, pesan, arti maupun symbol-simbol yang tersimpan dalam teks, baik secara dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat khabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, dan sebagainya) gambar(film, foto, lukisan) atau pidato.⁵¹ Dari beberapa definisi para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa analisis isi adalah metode yang

⁵⁰ Soejono dan Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta Press), Hal 12

⁵¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada), Hal 167.

memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku ataupun dokumen. Dengan isitilah lain dapat dikatakan sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi didalam perkomunikasian.

B. Metode Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Analisis wacana adalah merupakan salah satu cara untuk mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan analisis. *Pertama*, analisis isi konvensional pada umumnya digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata, sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan tersembunyi yang menjadi titik perhatian bukan pada pesan tetapi juga makna. Pretensi dari analisis wacana pada muatan, nuansa, konstruksi, makna yang laten, dalam teks komunikasi.⁵²

Model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Van Dijk yang seringkali disebut sebagai kognisi sosial, yaitu suatu pendekatan yang diadopsi oleh bidang psikologi sosial. Menurut Van Dijk, ada tiga dimensi yang membentuk suatu wacana sehingga analisis yang dilakukan terhadap suatu wacana baru meliputi tiga dimensi, yaitu teks, kognisi social, dan konteks social.

Analisis wacana digunakan oleh peneliti untuk mengkaji teks-teks yang ada kaitan dengan dalam kitab *Adab Ad-dunya wa Ad-din* yang memiliki pesan

⁵² Burhan Bungin, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada) Hal 151.

moral/akhlak. Selain itu, fungsi analisis wacana adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam kitab tersebut yang sekiranya sulit untuk dipahami. Disini pentingnya letak analisis wacana.

C. Studi Literatur (*Library Research*)

Setiap penelitian membutuhkan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan-bahannya meliputi kitab-kitab, buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal, dan bahan dokumen lainnya. Menurut S.Nasution, sumber keperustakaan diperlukan untuk:

- a. Untuk mengetahui apakah topic penelitian kita telah diselidiki oleh peneliti yang sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
- b. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang riset kita, sehingga kita dapat memanfaatkan bagi penelitian kita.
- c. Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita,
- d. Untuk mempermudah informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.⁵³

Studi penelitian literatur digunakan oleh peneliti untuk mencari bahan-bahan dan sumber informasi barul yang relevan terkait objek yang akan dikaji. Karena dengan banyaknya literatur yang ada dapat mempermudah penelitian dan

⁵³ S. Nasution, 2006, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara Press) Hal 146

menemukan data-data yang akurat. Sehingga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat terhadap peneliti khususnya, dan terhadap orang lain pada umumnya.

6. Analisa Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data. Proses analisis data adalah proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuatu penelitian. Metode penelitian dengan metode kualitatif ini dapat mengakuisis data untuk kepentingan analisis yang agak berbeda dengan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian dengan prinsip umum yang mendasari perwujudan dan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola yang ada.⁵⁴ Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun tehnik analisis dari penulisan ini adalah analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari

⁵⁴ Sedamayanti dan Syariffudin Hidayat, *Op Cit*, Hal 165.

beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Metode kualitatif pada umumnya berorientasikan dalam hal eksplorasi, pengungkapan, dan logika induktif. Pendekatan suatu evaluasi adalah bersifat induktif yang dimaksudkan bahwa evaluator berupaya menyikapi dengan akal sehat suatu situasi tanpa mengedepankan harapan yang sudah diduga sebelumnya perihal latar belakang suatu program.⁵⁵

Selanjutnya dikelompokkan (*dikategorisasikan*) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi. Maka, arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih actual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis

⁵⁵ Micheal Quinn Patton. 2006, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj , Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Press), Hal 15

7. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan pengecekan ulang dengan tujuan apakah untuk mengetahui keabsahan data hasil dari penelitian tersebut. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria ini terdiri atas darjat kepercayaan (Kredibilitas). Keteralihan, kebergantungan, dan kepastian⁵⁶ Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Berikut ini teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

a) Perpanjangan kehadiran peneliti

Keikutsertaan peneliti di dalam pengayaan bacaan berbasis keilmuan kepustakaan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perkara tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar belakang penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁵⁷ Pada waktu yang sama, manajemen penelitian ikut andil dalam penelitian disini untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek. Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang terkumpul. Selain itu menuntut peneliti untuk terjun ke

⁵⁶ Lexy J.Moleong, *Op.Cit*, Hal. 172.

⁵⁷ Lexy J.Moleong, *Op.Cit*, Hal. 173-176

dalam lokasi peneliti dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Di pihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri terhadap diri sendiri. Jadi bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya, selain itu kepercayaan subyek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mengeceh usaha coba-coba dari pihak subyek.

b) Ketekunan/Keajegan Pengamatan.

Bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dalam persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c) Kecukupan Refensial.

Alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, film, atau video tape. Misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah dikumpulkan.

8. Prosedur Penelitian

Secara operasional, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif induksi analisis. Metode dikatakan dalam kamus "*pedagogic*" sebagai cara bekerja yang tetap dan yang dipikirkan dengan seksama guna mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metode secara teknisnya menyandarkan diri kepada pikiran dan merupakan suatu pendekatan ke arah pemecahan persoalan atau problem solving.⁵⁸ Jadi, metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri yaitu deskriptif analitis. Menurut Suriasumantri, metode ini adalah pengembangan dari metode *analisis deskriptif analitik*. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai halnya dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan deskriptif analitis yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis.⁵⁹ Menurut Suriasumantri, metode ini sebuah pengembangan dari metode deduktif analitik dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis* yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis.

⁵⁸ Depag RI, *Ikhtisar Tentang Research*, 1975, Hal 8

⁵⁹ Depag RI, 1975, *Ikhtisar Tentang Penelitian*, Hal 8.

Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurutnya yaitu deskriptif analitis kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Jujun Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis.

Karena itu, menurut Jujun Suriasumantri seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptif analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*. seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptif analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*.⁶⁰ Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu nilai ilmu. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “*dikonfrontasikan*” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model. Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan antara lainnya adalah :

⁶⁰ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pusjarlit Press, 1998), Hal 41

a) Metode Induksi

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum dengan menggunakan metode berpikir induktif,⁶¹ Dengan kata lain, secara faktualnya di permulaan, mengkonkusikan dan diangkat pada tingkatan generalisasi dengan mengkaji dengan pengayaan dasar-dasar sekunder yang relevan mengenai sebuah "ruang lingkup permasalahan".

b) Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare* yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil kongklusi baru. Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur Menurut dari pandangan Bogdan dan Tailor, bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990) Hal 36.

dari orang dan perilaku yang dapat diamati oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitiannya.⁶²



⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal4

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN
TENTANG IMAM AL-MAWARDI

A. Identitas Al-Mawardi

Nama lengkap beliau adalah Abul Hassan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashari al-Shafi'i.⁶³ Beliau juga dijuluki oleh ahli ulama yang sejalan dan sezaman dengannya melalui sebutan *Al-Mawardi*, *Aqdha' al-Qudhat*, *al-Bashari*, dan *Al-Syafi'e*. Dan selain itu juga, julukan *Aqdha al-Qudhat* disejajarkan dengan nama yang sebelumnya ditawarkan pada nama gelaran *Aqdha al-Qudhat* yang bermaksud Hakim Agung pada diterjemahkan tadinya. Dan julukan tersebut adalah langkah orang ramai dan ulama setempat beliau bagi mengenali sosok beliau tersebut dengan mengganti, meremajakan, dan menjuruskan kepada cabang-cabang ilmu Syari'ah serta julukan tersebut diberikan oleh beliau pada tahun 429 H.⁶⁴ Beliau dilahirkan di Basra pada 364 Hijrah bersamaan 974 Masehi dan dibesarkan pada tempat yang sama kemudian beliau bersama keluarganya berhijrah ke Baghdad, dan menetap di daerah al Za'farani, Baghdad dan melanjutkan dalam pelajaran ilmu Fiqh kepada Syaikh Abu Hamid al-Isfaraayini sehingga melanjutkan ke Baghdad untuk mengajar dan menulis berkaitan

⁶³ Ibnu Subki, 1994, Diringkas oleh Dr Muhammad Bukra' Ismail, *Tarjamat fi Thabaqat as-Syafi'iyah*, Bab 5, (Beirut, Dar Kutub Global Press and Publishing) Hal 267

⁶⁴ Imam al-Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awudh dan Syaikh Adil Ahmad Abdul Maujuur, *Al-Hawi Kabir*, (Beirut, Dar Kutub Global Press and Publishing) Hal 55

keprofesian hakim sehingga tahun 429 Hijrah dan diberi nama duta antara khalifah dan antara Khalifah Buwaihid kemudian ke Khalifah Seljuk⁶⁵

Pada tahun ditetapkan berkaitan mengkiaskan nama seseorang, nabi Muhammad S.A.W menyukai kaitan nama *Kinayah* (Berkias), maka Rasulullah S.A.W bersabda bahwa:

" سَمُوا بِاسْمِي وَلَا تَكُونُوا بِكُنْيَتِي "

*Muliakanlah aku dengan sebutan Ku, dan tidaklah pula mendirikan panggilan Ku (Menyebut dengan mana panggilan) dengan julukan Ku.*⁶⁶

Maka dari hadis diatas, benarlah sebagaimana yang ditetapkan oleh Rasulullah S.A.W memperkuat pandangan ulama Sunni bagi *berkinayah* (memberikan julukan nama), maka *kinayah* si pengarang dijuluki juga dengan panggilan Abul Hasan.⁶⁷ Beliau dilahirkan pada tahun 974 Masehi di Basrah, Iraq yang pada masa itu masih didalam kekhalifan Abbasiyyah. Dan dimasa kecilnya, bapanya dikenal masyarakat sebagai seorang penjual air bunga mawar. Oleh karena itu, beliau dikenal oleh penduduk lokal dengan julukan al-Mawardi, berkaitan yang dialektika masyarakat Iraq berbeda dengan dialek masyarakat arab umumnya, aslinya nama tersebut berasal dari *Ma'ul wird* yaitu bermaksud air

⁶⁵ Syaikh Ismail Bin Umar Ibn Katsir, 1431, *Al Bidayah wa Nihayah*, (Jeddah, Dar Ibn Katsir Press and Publishing) Bagian 13 Hal 143

⁶⁶ Sunan Bukhari Nomer 2120 dan Sunan Abi Muslim Juz 3 Nomer 1682.

⁶⁷ Imam al- Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awudh dan Syaikh Adil Ahmad Abdul Maujuur, *Al- Hawi Kabir*, (Beirut, Dar Kutub Global Press and Publishing) Hal 55

mawar serta didunia barat, beliau dikenal luas dengan sebutan *Alboacen*.⁶⁸ Al-Mawardi wafat pada tanggal 30 bulan Rabi'ul Awwal tahun 450 hijrah bersamaan 27 Mei 1058 masehi. Ketika itu beliau berumur 86 tahun. Bertindak sebagai imam pada sholat Jenazah beliau Al-Khatib Al-Baghdadi. Banyak para pembesar dan ulama yang menghadiri pemakaman beliau. Jenazah Syaikh Abu Hasan al-Mawardi dimakamkan di perkuburan Bab Harb di Baghdad. Kewafatannya terpaut 11 hari dari kewafatan Qadi Abu Taib.⁶⁹

Beliau menerima pelajaran tarbiyah pertamanya di Basrah, tempat kelahiran dan membesarnya dari salah sebuah sekolah Mu'tazilah pada kala itu yang diketuai oleh syaikh pertamanya bernama Abu al-Wahid al-Simari. Pada tahun 1008, beliau berpergian ke Baghdad dan berdomisili di pinggiran kota tersebut, Dar Za'faran apabila beliau pergi menuntut ilmu bersama Syaikh Abdul al-Hamid, Syaikh Abdallah al-Baqi' dan beberapa ulama lainnya. Setelah berkhidmat sebagai pengacara di Utsa' yang kota tersebut berdekatan dengan Naishabur, Iran dan beberapa tempat lain yang pernah beliau berkhidmat sebelumnya, beliau akhir kembali lagi ke Baghdad, Iraq untuk berkhidmat pada bisang belajar mengajar dan beliau mengajar tentang prinsipal ilmu Fiqh, Tafsir, Humaniora dan pada bidang-bidang tersebut banyak juga beliau sisipkan hadits-hadits yang terkait sebagai mana pemikiran beliau pada asalnya banyak dimasuki dengan paham Mu'tazilah (Klassikal Liberalisme)⁷⁰ Ketajaman pemikiran Syaikh Abu Hasan al-Mawardi

⁶⁸ Ditranslasi oleh Selim Erturhan, Al-Marwardi, 1999, *Al-Hawi Kabir*, (Ankara; Turk Cumhuriyeti University), Bab 3, Hal 22

⁶⁹ Ibn Khalikan, *Wafayat Al-A'yan*, III, (Libanon, Beirut: Dar Al-Fikr), Hal 286

⁷⁰ Hudaiybe Ozmen, 2006, Thesis about Hadith conception on *Aadab Ad-Dunya wa Ad-Din* (Ankara; Graduate School of Social Sciences) Hal 3

dalam bidang politik sebagaimana dijumpai dalam karyanya yang berjudul *Al-Ahkam As-Sulthaniyah* secara antropologis dan sosiologis tidak dapat dilepaskan dari situasi politik yang tengah mengalami krisis.⁷¹

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa Syaikh Abu Hasan al-Mawardi hidup pada masa kejayaan Islam, yaitu masa dimana ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam mengalami puncak kejayaannya. Dari keadaan demikian ini, tidaklah mengherankan jika beliau tumbuh sebagai pemikir Islam yang ahli dalam bidang fiqih dan sastra disamping juga sebagai politikus yang piawai.⁷² Mulai dari zaman 334 H, kekuasaan Abbasiyyah mengalami degradasi yang luar biasa karena karena npersembungan paham dan sisi etnisitas yang menyebabkan empayar tersebut mengalami ketidakmajuan dibandingkan Empayar Fatimiyyah dan Abbasiyyah kedua yang terletak di Andalusia, Spanyol disamping itu juga khalifah tersebut tidak bisa melegitimasi dirinya sebagai khalifah karena para amir-amir berhak lebih disamping juga para amir tersebut berpaham Syi'ah. Pada masa tersebut, setidaknya terdapat tiga etnis utama yang terdapat didalam kekhalifahan Abbasiyyah, yaitu: etnis Turki, etnis Persia dan etnis Arab. Dalam realitanya, dinamika sejarah umat Islam yang penuh gejolak dan disintegrasi merupakan akibat dari konflik ketiga etnis itu. Di saat kekhalifahan melemah, konflik dan disintegrasi cenderung terbuka, eksplosif, dan eskalatif. Kondisi demikian terus kian memburuk dan berakibat pada terjadinya instabilitas sosial-politik yang akut. Syaikh Abu Hasan al-Mawardi, sebagai orang yang

⁷¹ Abudin Nata, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa), Hal 43

⁷² Abudin Nata, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa), Hal 43

merasa bertanggung jawab, berusaha memperbaiki keadaan dan melakukan refleksi pemikiran yang kemudian dituangkan dalam karya-karya ilmiahnya. Kiprah beliau dalam konstelasi sosial-budaya cosmopolitan menjadikannya semakin sadar akan pentingnya horison pemikiran yang tidak terkungkung dalam ajaran agama yang kaku dan dogmatik. Karena itu, beliau secara lantang menyuarakan arti peran dan otonomi akal, sebagaimana yang berkembang dan diapresiasi di kalangan Mu'tazilah.⁷³ Ketika sezaman yang sama juga, kekuasaan Abbasiyah melemah sebagai akibat terjadinya penuntutan pejabat tinggi dari etnis turki untuk merebut puncak pemerintahan. Kehendak itu tentu saja menimbulkan reaksi keras dari kelompok penguasa yang menghendaki kemapanan dan status quo.⁷⁴

B. Lingkungan Sosial Politik Pada Masa Hidup Syaikh Abu Hasan al-Mawardi

Pada awalnya, zaman awal kegemilangan pemikiran Islam bermula sejak awal pemerintahan Dinasti Abassiyah yang berpusat di Baghdad. Pemikiran dan dasar pandang ide contohnya seperti Al-Farabi, Al-Mawardi, Al-Ghazali dan pemikir pada zaman yang bersamaan terus berkembang dan dan banyak karya yang dipublikasikan tidak terkecuali juga Syaikh Abu Hasan al-Mawardi dan ulama yang sewaktu dengannya. Lahir ketika pemerintahan Abasiyah mengalami

⁷³ Tarjamat al-Mu'allif," dalam al-Mawardi, *al-Nukat wa al-Uyun fi Tafsiri al-Qur'an*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1996) Hal 10-11

⁷⁴ Ibid, Hal 43-44

krisis tersebut. Dimana krisis tersebut terjadi dan tergambaran berupa disintegrasi sosial politik yang semakin lama semakin parah. Indikatornya antara lain banyak dinasti yang lahir melepaskan diri dari kekuasaan Abbasiyyah dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil diluar wilayah Abbasiyyah sebagai dampak dari kehancuran yang telah dimulakan oleh pasukan Mongol yang diketuai oleh Genghis Khan dahulu. Kiprah al-Mawardi dalam konstelasi sosial-budaya kosmopolit menjadikannya semakin sadar tentang pentingnya horizon pemikiran yang tidak terkungkung dalam ajaran agama yang kaku dan dogmatic.

Kendatipun demikian, tidak berarti pemikiran al-Mawardi cenderung pada abstraksi spekulatif dan renungan murni filosofis yang tidak menyentuh kondisi riil kehidupan, melainkan sebaliknya, nuansa orientasi kepraktisan dan aplikasi sangat kentara dalam pemikirannya. Maka dari itu, tak mengherankan bila tidak hanya aspek *das sollen* yang menjadi sorotan pemikirannya, melainkan juga aspek *das sein* tata kehidupan di masa itu. Disamping itu pengaruh dari faham keagamaan Mu'tazilah yang cenderung rasionalis serta perkembangan paham Syi'ah yang dianut oleh para pembesar Abbasiyyah dari kalangan bani Buwaihid turut mempengaruhi pola pikir mereka. Sebagaimana diketahui, pada awalnya Baghdad merupakan pusat peradaban Islam dan poros Negara Islam. Khalifah Bagdad merupakan otak dari peradaban itu dan sekaligus jantung Negara dengan kekuasaan dan wibawa yang menjangkau semua penjuru dunia Islam. Akan tetapi lambat laun "cahaya gemerlapan" itu pindah dari kota Baghdad ke kota-kota

lain.⁷⁵ Lebih jauh, Syaikh Abu Hasan al-Mawardi dalam sejarah kehidupannya kaya akan pengalaman nyata bergumul dengan gejolak sosial yang sudah mengarah pada kondisi anomie, yakni kondisi masyarakat dimana agama, pemerintah, dan moralitas telah memudar keefektifannya, akibat keakutan dari krisis psiko-sosial yang terjadi, bahkan lebih parah daripada masa al-Farabi.⁷⁶ Beliau dengan getol melakukan refleksi kritis dan menggagas lahirnya tata kehidupan yang normative etis, tata pemerintahan dan masyarakat yang sadar dan taat hukum. Bahkan karena kerasionalannya dalam melakukan refleksi, beliau sempat dituduh sebagai mata-mata bagi kaum Mu'tazilah. Dalam kondisi yang serba sulit itu, tidak dapat dipungkiri akan kemungkinan terjadinya benturan pemikiran dan kepentingan berbagai pihak, baik di kalangan elit maupun di kalangan masyarakat bawah.

Ini berarti kondisi sosial-budaya yang dihadapi al-Mawardi tersebut sebanding dengan apa yang berlaku pada zaman Kolonialisme yang mana pemikiran dan pembangunan sesebuah pemerintahan tidak berjalan sejajar dengan surat perlegislatifan yang berlaku karena berlakunya percampuran tangan oleh espionisir luar dan juga pengkhianatan yang berlaku didalam istana.. Dengan demikian, kajian terhadap pemikirannya, terutama terkait dengan lingkup moralitas yang belum banyak disentuh karena selama ini beliau lebih dikenal sebagai teoritikus politik Islam.

⁷⁵ Al-Mawardi, 1882, *Adab*, Diringkas oleh Quisanniyyah Ibn Maba'at al-Jawa'ib, (Toronto, University of Toronto Press and Publishing) Hal 4

⁷⁶ Munawir Sjadzali, 1993, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi V (Jakarta: UI Press), Hal 58.

C. Sketsa Historis Pendidikan dan Kepribadian Syaikh Abu Hasan al-Mawardi

Syaikh Abu Hasan al-Mawardi menempuh pendidikan di negeri kelahirannya sendiri, yaitu Bashroh. Di kota tersebut Al-Mawardi sempat mempelajari hadits dari beberapa ulama terkenal seperti Al-Hasan Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibn Al-Jabaly, Abu Khalifah Al-Jumhy, Muhammad Ibn ‘Adiy Ibnu Zuhar Al-Marzy, Muhammad Ibnu Al-Ma’aly Al-Azdy serta Ja’far bin Muhammad Ibn Al-Fadl Al-Baghdadi. Menurut pengakuan muridnya, Ahmad Ibn Ali Al-Khatib, bahwa dalam bidang Al-Hadits, Al-Mawardi termasuk tsiqot (ahli yang mahir di sesebuah bidang).⁷⁷ Sumber kehidupan Imam al-Mawardi semasa kecil dan amat terbatas dan tidak terdapat banyak data yang diperoleh dari ahli sejarawan selainkan semasa beliau sudah menganjak dewasa, beliau diberitakan juga akrab dengan hakim yang terkenal di kota Basrah yaitu pada zamannya, hakim tersebut yakni Ibnu Abu al-Shawarib. Hubungan akrab inilah yang telah mempengaruhi beliau di bidang advokasi Islam selaps itu. Beliau mendapat pendidikan awal di kota asalnya yang pada zaman tersebut, kota tersebut adalah pusat peraduan islam terulung.⁷⁸ Setelah mengenyam pendidikan di kota kelahirannya, beliau pindah ke Baghdad dan bermukim di Darb Az-Za’farani. Disini Al-Mawardi belajar hadits dan fiqih serta bergabung dengan halaqah Abu Hamid Al-Isfiroini untuk menyelesaikan studinya. Beliau telah didedahkan dengan bidang ilmu Hadist yakni Syaikh Abu Qassim Abdul Wahid al-Jaimari, Syaikh Hasan Bin Ali Bin

⁷⁷ Ahmad Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Hal 102-103

⁷⁸ Jasri Jamal, Jurnal, *Pemikiran Qadia al-Quddhat*, (Bangi, Selangor, Universiti Kebangsaan Malaysia) Hal 103

Muhammad al-Jiili dan Syaikh Muhammad Bin Adyun Bin al-Minqari' yang kemudiannya setelah beliau selesai menuntut bersama ulama-ulama terkenal di kota tersebut, beliau berhijrah buat pertama kalinya ke Dar Za'faran, Baghdad. Di Baghdad, beliau berpeluang untuk belajar di peringkat tinggi di bidang bahasa Arab, undang-undang, kesusasteraan, usul al-Qur'an, Hadist dan syair dibawah monitoring dari mentor beliau yakni Syaikh Abu Muhammad Abdullah al-Bafi' dan sekali lagi bersama Syaikh Abu Hamid Ahmad al-Isfarayni.⁷⁹ Selanjutnya, setelah menyelesaikan studinya di Baghdad, beliau berpindah tempat ke kota lain untuk menyebarkan ilmu. Kemudian, setelah lama berkeliling ke berbagai kota, beliau Baghdad untuk mengajarkan ilmunya dalam beberapa tahun. Di kota itu ia mengajarkan Hadits, menafsirkan Al-Qur'an dan menulis beberapa kitab diberbagai disiplin ilmu, yang hal ini menunjukkan bahwa Al- Mawardi adalah seorang yang alim dalam bidang fiqh, hadits, adab (sastra), nahwu, filsafat, politik, ilmu-ilmu social dan akhlak.⁸⁰ Dalam catatan sejarah, beliau mempelajari ilmu fiqh yang pertamanya kepada Syaikh Abi Qassim As-Simari yang kemudian beliau belajar sehingga beberapa tahun yang akhirnya guru pertama fiqh beliau meninggal dunia pada tahun 386 H, kemudian beliau berpindah lagi ke Baghdad sehingga beliau menemui sebuah madrasah bagi meneruskan pembelajarannya di Pusat Ilmu al-Ma'rifah dan kemudian beliau menuntut sekali lagi tetapi bersama guru yang terkenal hebatnya di bidang fiqh yakni Syaikh Abi Hamid al-Isfarayni.

⁷⁹ Ibnu Khalikan, Ringkasan oleh Ihsan Abbas, *Wafayatul al- 'Ayan wa Anba' al-Zaman*, Vol 3, Hal 282

⁸⁰ Al-Mawardi, *An-Nukat*, Hal 9-10

⁸¹ Bagi bidang furu'iyah lainnya khusus dibidang siyasi dan kesusasteraan, beliau menuntun lagi kepada Syaikh Abi Muhammad al-Baqi' yang mengajarkan kepada beliau di bidang bahasa dan da'wah yang dimana pada zaman beliau menuntun dengan Syaikh Abi Muhammad al-Baqi', beliau menjadi semakin fasih dan alim pada bidang tersebut berkat dari menuntun dari syaikh tersebut kendati beliau adalah seorang bangsa Kurdi, sehingga beliau sangat dipengaruhi dan merasa berfaedah sangat banyak sekali kontribusinya bagi Imam Mawardi R.A untuk beliau menyampaikan kepada masyarakat awam tersebut yang kemudiannya beliau terkenal sebagai ahli fiqh masyhur setaraf bersama Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauzi, Syaikh Taqiyyuddin al-Taimiyyah, dan ulama yang sewaktu dengannya.⁸² Terlepas dari pandangan-pandangan Fiqihnya, yang jelas sejarah mencatat bahwa Al Mawardi dikenal sebagai orang yang sabar, murah hati berwibawa dan berakhlak mulia. Al-Mawardi pernah belajar dari ulama-ulama yang terkenal pada masa itu diantaranya adalah:

1. Qadi Abu Qasim Abdul Wahid bin Husein Al-Syimiri bermazhab Syafie. Beliau telah mengarang kitab seperti *al-Idha fi Mazhab*, *Kitab Qias wa 'ilal*, *Adab Mufti wa Mustafta* dan lain-lain. Beliau menuntun ilmu dari Abu Hamid Al-Mawarzi dan Abu Fayad. Beliau wafat pada tahun 386 Hijrah.⁸³
2. Muhammad bin Adi Al-Minqari. Nisbat kepada bani Munqar bin Ubaid bin Muqa'is bin Amru bin Ka'ab. Hassan bin Ali bin Muhammad Al-Jily. Al-

⁸¹ Dr Fua'd Abdul Mun'im Ahmad, 2012, Ringkasan dari, *Nasihah al Mulk*, (Makkah: Universitas Umm Qura', Fakultas Syari'ah, Jurusan Advokasi) Hal 5

⁸² Dr Fua'd Abdul Mun'im Ahmad, 2012, Ringkasan dari, *Nasihah al Mulk*, (Makkah: Universitas Umm Qura', Fakultas Syari'ah, Jurusan Advokasi) Hal 6
Syamsuddin Muhammad bin Utsman Az-Zahabi, 1990, *Siyaru A'lam An-Nubala, Cet. VII*, (Beirut: Ar-Risalah), XVII, Hal 14

Mawardi belajar dengannya ilmu Hadis. Muhammad bin Al-Mu'ally Al-Azdy. Al-Mawardi belajar dengannya ilmu bahasa Arab.⁸⁴

3. Syaikh Abu Hamid Bin Abi Thahir Muhammad Bin Ahmad al-Isfarayni, dikenal juga sbagai guru segala guru di kala itu dan Syaikhul Islam setelah Ibnu Hajar al-'Asqalani dan guru Fiqh minhaj Imam Abu Hasan al-Syafi'e. Beliau telah menetap di Baghdad selama lebih kurang 20 tahun, belajar ilmu Fiqh dari Syaikh Abi Hasan al-Marzuban dan Syaikh Abi Qassim al-Daraki. Beliau juga termasuk ahli Fiqh ulung di minhajnya, pembaharu pada pelopor-pelopor ilmu sebelumnya dan dimuliakan pandangannya searah dengan pemerintahannya pada zamannya. Beliau juga menghasilkan murid yakni Syaikh Abdullah Bin 'Adi, Syaikh Abi Bakar al-Isma'ili yang juga murid-muridnya tersebut mengarang kitab ringkasan tentang kitab Hadist as-Sunan Dar Qutni. Dan yang lain-lain lagi dari murid Syaikh Abu Hamid al-Isfarayni adalah Syaikh Abi Hasan al-Mawardi, Syaikh Sulaimun al-Razi, Syaikh Abu Ali al-Syunji'I dan Syaikh Abu Hasan al-Mahamili dan yang lain lain lagi. Syaikh Abu Ishak telah berkata di dalam kitabnya yang berjudul *al-Thabaqat*, yaitu “ *Telah selesai jabatan dari pemerintahan urusan agama dan pemerintahan di Baghdad, juga mengopinikan kitab yang dibuat sebagai ringkasan dari Muzanni , mengurus urusan dunia bersama sahabat semazhab Imam as-Syafi;e dan mengadakan perkumpulan sebanyak*

⁸⁴ Ringkasan oleh Al-Hafiz Sihabuddin Abi Al-Fadl, Ahmad bi Ali bin Hajar Al-Asqolani,1987, *Lisan al-Mizan, cet. II*, (Beirut: Dar Al-Fikr) Hal 15

300 kali pertemuan hanya untuk belajar ilmu Fiqh bersama Syaikh Abu Hamid al-Isfarayni.⁸⁵

4. Syaikh Abu Hamid Bin Abdullah Bin Muhammad al-Bukhari al-Baqi' yang lebih dikenal sebagai al-Baqi ketimbang al-Bukhari. Beliau menetap di Baghdad dan berguru dari Abi Ali Bin Abi Hurayrah dan Abi Ishaq al-Maruuzi yang usianya guru-guru beliau tersebut termasuk sepuh. Syaikh al-Baqi meninggal dunia pada bulan Muharram 893 H yang tanggal meninggalnya sama tempoh dengan Syaikh Abu Hamid al-Isfarayni.⁸⁶
5. Muhammad Bin Adyun al-Minqari', beliau adalah seorang guru Imam Mawardi di bidang ilmu Hadist, beliau bernasab dari bani Tamim yang bermula dari Minqar Bin Abid Bin Muqa'is Bin Amru Bin Ka'ab Bin Sa'id Bin Zayid Minah Bin Tamim dan kemudian berterusan hingga ke Mur Bin addun Bin Thabihah Bin Bin 'Ilyas Bin Mudhar Nuzar Bin Sa'ad Bin Adnan.⁸⁷
6. Syaikh Muhammad Bin Mu'alla al-Azdiy, beliau salah seorang dari guru Imam Mawardi yang mempelajarkan beliau tentang ilmu bahasa Arab dan beliau salah seorang yang ulung dalam bidang tersebut.

⁸⁵ Abu Hasan al-Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awwuz, *Al-Hawi Kabir*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Hal 59, Lihat juga Thabaqat al-Baghdadi Hal 107, Thabaqat al-Syairazi Hal 103, Tarikh Baghdad Juz 4, Hal 367 dan al-'Insab, Juz 1, Hal 237.

⁸⁶ Abu Hasan al-Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awwuz, *Al-Hawi Kabir*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Hal 60.

⁸⁷ Abu Hasan al-Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awwuz, *Al-Hawi Kabir*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Hal 57, Lihat juga Mu'jam al-Buldan, Juz 3, Hal 449.

7. Syaikh Hasan Bin Ali Bin Muhammad al-Jiili yang juga berminhaj abi Hanifah. Beliau adalah ahli hadist ulung di Baghdad.⁸⁸

Adapun Murid-Murid Imam al-Mawardi:

1. Khatib Al-Baghdadi: Ahmad bin Ali bin Sabit bin Mahdi Al-Hafiz Abu Bakar Al-Khatib al-Baghdadi seorang ahli hadis. Dilahirkan pada Jamadil Akhir 392 Hijrah. Beliau mendapat didikan dari Qadi Abu Taib al-Tabari, Abu Hassan Al-Mahamali, Syeikh Abu Ishak Syirazi dan Abu Nasir bin Sobah. Beliau merupakan seorang yang banyak merantau bagi mencari guru-guru dalam bidang hadis. Beliau telah mengarang 60 buah kitab. Antara yang terkenal iaitu *Tarikh Al-Baghdad*. Ibn Makula menyebutkan bahawa al-Baghdadi merupakan seorang ulama yang pernah saya lihat keilmuan, hafalan dan kegigihannya yang tinggi. Kekuatan mengingatkan hadis Rasulullah, mengetahui 'illah hadis dan kesahihannya. Tidak ada seorang pun di Baghdad ini setelah Al-Darqatini yang sama sepertinya. Kitab-kitabnya Antara lain adalah: *Tarikh al-Baghdad* sebanyak 14 jilid, *Kitab al-Kifayah*, *Al-Jamie*, *Sharaf Ashab al-Hadis* dan *Tathfil*. Syeikh Abu Ishak
 - a. Syirazi menyebutkan bahawa Abu Bakar Al-Khatib seperti Al-Darqatini dalam mengetahui hadis dan hafalannya. Beliau telah wafat pada bulan Zulhijjah tahun 436 hijrah dan dimakamkan di sebelah Bashar Al-Hafi. Ibn Khallikan menyebutkan bahawa saya mendengar bahawa Syeikh Abu Ishak antara orang yang membawa

⁸⁸ Abu Hasan al-Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awwuz, *Al-Hawi Kabir*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Hal 58, Lihat juga Mu'jam al-Adba', Juz 19, Hal 55

jenazahnya kerana beliau telah meninggalkan banyak kebaikan terutama dalam kitab hadis yang dikarangnya.⁸⁹

2. Syaikh Abdul Malik Bin Ibrahim Bin Ahmad Abul al-Fadhil al-Hamdani al-Faradhi, juga dikenal luas sebagai al-Maqdisi. Beliau penduduk distrik Hamdhan dan tinggal di kota Baghdad sehinggalah kewafatannya. Beliau mempelajari ilmu Hadist dari Syaikh Abi Nasar Bin Hubairah, belajar ilmu Fiqh dari Syaikh Aba Fadhil Bin Abdan dan belajar juga dari Syaikh Aba Muhammad Abdullah Ja'far al-Khabbari serta lain-lain ulama yang beliau belajar dengannya. Beliau juga mengarang kitab dengan lancar dan lumayan banyak karangannya yang menjadikan beliau pelopor dalam ilmu agama dan dan pembaharu dalam bidang-bidang ilmu tersebut. Beliau juga menghafal kitab *Mujmal al-Lughah* karangan Ibnu Faris, *Gharibul Hadist* karya Abi Abid. Begitulah beliau zuhud dan ajeg dalam beribadah baik secara ibadah dan waraknya. Dan karenanya juga, ilmu seperti cabag-cabag Faraidh, Matematika, Juvenil (*Qismat*), dan Thariqat berkembang pesat pada zamnannya. Walaupun beliau dari madzhab Mu'tazilah, seorang karib yakni Syaikh Abu Wafa' Bin Aqil berkata bahwa tidak aku melihat pada sesiapa pada aku yang melihat suatu perkara yang akan dikumpulkan tentang syarat-syarat beresolusi kecuali Syaikh Abu Ya'la, Syaikh Ibnu Dhab'ba' dan Syaikh Abdul Malik al-Maqdisi. Beliau juga baik dan Cerdik dan dikalng orang-orang warak dan sering bermuhasabah diri serta sangat teliti dalam

⁸⁹ As-Subki, *Tabaqat as-Syafi'iyyah*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Hal 58.

pekerjaannya. Beliau meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun 489 H ketika usia beliau menjengah 80 tahun dan tidak pula dikhabarkan tentang tanggal dan tempat kelahirannya tetapi diketahui abah beliau bernama Abul Hasan Muhammad Bin Abdul Malik.⁹⁰

3. Syaikh Muhammad Bin Ahmad Bin Abdul Baqi' Bin Hasan Bin Muhammad Bin Thaouk Abu al-Fadhil, al-Rabba'i dan al-Maushuli yang dikenal sebagai Syaikh Abi Ishak al-Assyirazi. Beliau belajar Hadist dari Syaikh Abi Ishak Ibrahim Bin Umar al-Barmaki, Hakim Abi Tayyib al-Thabari, Syaikh Abi Qassim at-Tanukhi, Syaikh Abi Thalib Bin Ghaylan, Syaikh Hassan Bin Ali al-Jauhari dan lain-lain yang tidak dapat direkodkan. Dan yang mendengarkan Hadist dari beliau serta belajar ilmu Hadist dari beliau adalah Syaikh Habbatullah Bin Abdul Warits al-Syirazii, Syaikh Abu Fityan al-Ruwasiy, Syaikh Isma'il Bin Muhammad al-Fadhil al-Hafidz, Syaikh Katsir Bin Samalik, Syaikh Ibnu Nasir al-Hadisti al-Syahid dan banyak lagi. Beliau meninggal dunia pada bulan Safar tahun 494 H dan dimakamkan di perkuburan al-Syaunizi.⁹¹
4. Syaikh Ali Bin Sa'id Bin Abdul Rahman Bin Mukhriz Bin Abi Utsman al-Ma'ruf Bi Abi Hassan al-Ghindar. Beliau berasal dari bani Abdul Daar, Distrik *Mayuurqa'* dikenal sebagai Malorca, Andalusia (Spanyol). Seorang yang cerdas dan muda penampilannya serta sangat arif didalam persilisihan pandangan para ulama-ulama sezamannya. Menuntut ilmu Fiqh dengan

⁹⁰ Ibnu Katsir R.A, *Al-Kamil*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Bagian 10, Hal 261, al-Muntazham Bagian 9 Hal 100 dan Bidayah wa Nihayah Bag 12, Hal 153.

⁹¹ Abu Hasan al-Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awwuz, *Al-Hawi Kabir*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Hal 62, Lihat juga *al-Wafa Bil Wifayat*, Bag 2, Hal 105

Syaikh Abi Muhammad Bin Hazm at-Thahari, Syaikh Ibnu Hazm dan kemudian beliau berhijrah ke timur untuk menunaikan haji serta pergi ke kota Baghdad untuk menempuh ilmu Fuqih dari madzhab Syafi'ie dari Syaikh Abi Ishak al-Syairazi dan setelah itu menuntut juga di bidang tersebut pada Syaikh Abi Bakar as-Syasyi yang pada sebelum beliau menuntut ilmu Fiqh di Baghdad, beliau telah pun meninggalkan madzhab Ibnu Hazm. Beliau ketika belajar di Baghdad, beliau juga telah mendengarkan Hadist dari Hakim Abi Tayyib at-Thabari, Hakim Syaikh Abi Hasan al-Mawardi, Syaikh Abi Hasan Bin Ali al-Jauhari dan lain-lain lagi yang tidak dapat dikhabarkan pada riwayat sebelumnya. Beliau juga dikhabarkan mampu belajar ilmu Hadist dengan fasih dan mudah sekali kerana kecerdasan beliau. Beliau juga diceritakan tentang kisahnya oleh Syaikh Abu Qassim Bin al-Samarqandi, Syaikh Abu Fadhil Muhammad Bin Muhammad Bin 'Attaf dan Syaikh Sa'id al-Khair Bin Muhammad al-Ansari serta lain-lain lagi ulama sezamannya yang menceritakan tentang beliau. Beliau akhirnya meninggal dunia pada hari Sabtu 16 Jumadil Akhir tahun 493 H.⁹²

5. Syaikh Mahdi Bin Ali al-Isfarayni yang dikenal juga sebagai hakim Abu al-Fadhil, Beliau dikenal sebagai pelopor dalam karangan kitabnya dengan lancar dan ringkas. Beliau juga sangat dimuliakan oleh para ulama sezamannya melalui kitab *al-Is-tighna'* dan juga disebutkan sebagai seorang yang sangat pandai didalam mencerahkan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan ilmu dikala itu. Beliau belajar hadist dari Syaikh Abi Qassim

⁹² Imam Ibnu Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing), Bag 5, Hal 257.

Abdul Malik Bin Bishran dengan bait Hadist awal yang diperoleh dari guru pertamanya dengan bait seperti berikut :

" أن الملائكة لتضع أجنحتها لطلب

العلم رضا بما يصنع "

"Sesungguhnya Malaikat membentangkan sayap-sayapnya bagi seseorang yang menuntu ilmu bagi yang ridha' melakukannya (menuntut ilmu)."

Beliau menetap di kota Baghdad pada tahun 480 H dan bajnyak mengambil dari Hadist melalui Syaikh Abi Hasan al-Mawardi, Syaikh Aba Bakar al- Khatib al-Baghdadi yang diceritakan didalam syair-syair didalam kitab karangan beliau.⁹³

6. Syaikh Abu Fadhil Ahmad Bin Hasan Bin Ahmad Bin Khirzun al-Baghdadi al-Muqra' yang berasal dari bani Baqilani. Beliau belajar dari pelbagai prinsip-prinsip keilmuan Islam dari Syaikh Abu Hasan Bin Ahmad Bin Shoulat al-Ahwazhi, Syaikh Abu Hussein Bin Mutaqqyam, Syaikh Muhammad bin Ahmad Bin al-Mahamili, Syaikh Abu Hasan Bin Rizquwaih, Syaikh Abu Hussein Bin Bishran, Syaikh Abu Nasr Hasnun al-Narsiyy, Syaikh Muhammad Bin Faris al-Ghuuriy, Syaikh Muhammad Bin Abdullah Bin Aba Nasibiy, Syaikh Isma'il Bin Abbas, Syaikh Abu Sahal Mahmud Bin Umar al-'Uqbaryy, Hakim Abu Ishak al-Baqarhiy dan jemaah-jemaah dari

⁹³ Abu Hasan al-Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awwuz, *Al-Hawi Kabir*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Hal 63.

nyaikh yang terakhir. Beliau mempelajari ilmu Hadist dari Syaikh Abi Ali Bin Syazan, Syaikh Abi Bakar al-Barqani, Syaikh Ustman Bin Duusat al-Ghalaf, Syaikh Abi Qassim al-Khurfiy, Syaikh Ahmad bin Abdullah Bin al-Mahamiliy, Syaikh Abdul Malik Bin Bishran, Syaikh Abi Ya'la Ahmad Bin Abdul Wahid, Syaikh Hasan Bin Muhammad al-Khallal dan lain-lain lagi. Beliau juga ddiveritakan banyak para ulama termasuk Syaikh Abu bakar al-Khatib, Syaikh Abu Ali Bin Sukkarah, Syaikh Abu Amir al-'Abdariy, Syaikh Abu Qassim al Samarqandiy, Syaikh Isma'il Bin Muhammad Thalhah al-Hafidz, Syaikh Abu Bakar al-Maristan, Syaikh Isma'il Bin Abi Sa'id as-Shoufiy, Syaikh Abdul Wahhab al-Inmathy, Syaikh Abu Fattah Bin al-Bathiy dan banyak lagi ulama sezamannya yang menceritakan perihal beliau. Telah juga diceritakan berkaitan Syaikh Abu fadhil Ahmad al-Khirzun bahwa " Beliau adalah seorang yang penuh keyakinan, adil dalam sesuatu hal dan juga rumit dalam sesuatu yang terkait sesebuah keputusan, ilmu dalam periwayatan Hadist yang luas, karangannya bayak diikuti oleh para ulama-ulama dan sangat terampil dalam bidang ilmu Hadist". Juga diceritakan oleh Syaikh Abi Mansur Bin Khiruun bahwa " Aku melihat yakni beliau telah mengarang kitab sebanyak 1000 Juz". Juga telah dikatakan serupa oleh Syaikh Abdul Wahhab al-'Inmatiy berkata bahwa" Apa yang aku riwayatkan di dalam bidang Hadist juag seperti Syaikh Abi Fadhil Bin Khirzun walaupun telah disebutkan tentang Ku oleh kitabnya dan dibahas olehnya sampaikan pada kedua diantara aku dan dia mendengarkannya". Beliau dikatakan oleh riwayat dari Syaikh ad-Dzahabi bahwa gurunya yakni

Syaikh al-Khatib telah mengazankan jasad beliau pada hari kematiannya dan meninggal pada bulan Rejab tahun 488 H yang bertepatan dengan umur beliau yaitu 88 tahun.⁹⁴

7. Syaikh Abdul Rahman Bin Abdul Karim Bin Hauzan yang dikenal sebagai Abu Mansour al-Qushairiy. Anak dari seorang tenaga pengajar terkenal di kotanya yakni Syaikh Abi Qassim dan Sayyidah Thahirah Fatimah Binti Sayyid Abi Ali al-Duqqaq. Beliau terkenal dengan sikap wara', patronis, dan saling memudahkan, melindungi dirinya melalui permakanaan dan atributnya, berpaham bahwa pekerjaan adalah ibadah, asyik dengan sepanjang waktunya dengan *berkhalawat* (bersendiri mengingat Allah S.A.W). beliau banyak belajar ilmu-ilmu agama dari ibu bapanya dan juga dari Syaikh Abi Haffadz Bin Masruur, Syaikh Abi Sa'id Zahir Bin Muhammad Bin Abdullah an-Nouqani, Syaikh Abi Abdullah Muhammad Bin Baquih al-Syirazi, Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Bin Muhammad Bin Yahya al-Muzakkiy. Beliau berpindah ke kota Baghdad untuk mencari rezeki bersama ibu bapanya yang juga kemudian beliau pergi menuntut ilmu kepada hakim Abi Tayyib, Syaikh Abi Hasan al-Mawardi, Syaikh Abi bakar Muhammad Bin Muhammad Bin Abdul Malik Bin Bishran, Syaikh Marru, Syaikh Bisarkhas, Syaikh al-Rayya dan Syaikh Hamzhan. Setelah beliau selesai menuntut dari syaikh-syaikh tersebut dan bepergian ke sebuah kota yang tidak dapat diketahui selama beberapa tahun, beliau akhirnya kembali ke kota Baghdad dengan suatu hajat pada tahun 471 H. Beliau juga

⁹⁴ Ibnu 'Atsir, *al-Kamil*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Bag 10, Hal 253

mendengarkan riwayat Hadist dari Syaikh Abu Qassim Bin al-Samarqandiy, kemudian beliau berpindah lagi ke kota Naishabur (Iran) dan berdomisili di sana dan menikah bersama Ummu Sayyad dan Ummu Saa'adah dan melahirkan seorang anak perempuan dari salah seorang dari isteri beliau yakni Fatimah Binti Sayyad. Kemudian beliau berpindah ke ke Baghdad untuk tujuan menunaikan haji dan menetap di suatu kawasan berdekatan Makkah bersama keluarganya sehinggalah kewafatannya. Beliau dilahirkan pada bulan Safar 420 H dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 482 H.⁹⁵

8. Syaikh Abdul Wahid Bin Abdul Karim Bin Hauzan, dikela juga sebagai Syaikh Abu Sa'id Bin Syaikh Abi Qassim al-Qushairi, Raja bagi pelengkap Rukun Islam. Anak dari Syaikh Abi Qassim. Beliau dilahirkan pada tahun 418 H setahun sebelum Imam haramain dilahirkan. Beliau mengarang kitab-kitab ibadah dan ilmu-ilmu lainnya dan pelopor dalam bidang Adab dan mengabdikan dirinya dalam bidang tilawah al-Qur'an. Beliau mempelajari Hadist dari bapanya serta Syaikh Abi Hasan Ali Bin Muhammad at-Thurazi, Syaikh Abi Sa'ad Abdul Rahman Bin Hamdan al-Nasrawi, Syaikh Abi Hassan Muhammad Bin Ahmad Bin Ja'far al-Markaziy, Syaikh Abi Abdullah Muhammad Bin Abdullah Bin Baquih al-Syiraazi, Syaikh Abi Abdul Rahman Muhammad Bin Abdul Aziz al-Niiliy, Syaikh Abi Abdullah Muhammad Bin Ibrahim Bin Yahya al-Markaziy, Syaikh Nasr Mansour Bin Ramish, Hakim Abi Tayyib at-Thabariy, Syaikh Abi Hasan al-Mawardi,

⁹⁵ Al-Ibr, Bag 3, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing), Hal 339.

Syaikh Abi Bakar Bin Bishran, Syaikh Abi Ya'la Bin Farra' . Belajar ilmu riwayat dari Syaikh Habbatur Rahman dan Syaikh Abu Thahir as-Syanji'i. Mempelajari juga ilmu *Si'mai* (Bahasa) dari Syaikh at-Thuraziy pada jangka masa sekali pada kala waktu revolusi pemerintahan kala itu. Telah diceritakan oleh Syaikh Abdul Ghaffar berkata bahwa "Beliau adalah Pembantu dalam ibadah Sunnah, mendahulukan urusan hidupnya dengan bermanfaat, baik secara pribadi maupun umum, maaestro didalam bidang ilmu Hakikat dan Syari'at selama bertahun-tahun, mengasuh mencetus didalam ilmu Ibadah dan pendidikan, mewasiati bagi orang-orang muslim dengan begitu dekat selama 15 tahun, mengarang tulisan-tulisan khutbah universitas yang baru pada setiap waktu khutbah Jum'at, sangat menghitung siklus keilmuan pada bidang fara'idh.⁹⁶

9. Syaikh Abdul Ghani Bin Nazil Bin Yahya Bin Hasan Bin Syahi al-Waahiy yang dikenal sebagai Abu Muhammad al-Misri, penduduk distrik Alwah, Negeri Mesir. Beliau berhijrah ke kota Baghdad dan menuntut ilmu Fiqh di sana bersama Syaikh Aba Thalib Bin Ghailan, Syaikh Aba Ishaq al-Barmakiy, Syaikh Aba Muhammad al-Jawahiri, Hakim Aba Tayyib at-Thabari, Syaikh Aba Hussein Bin al-Nursiy, Syaikh Aba Hasan al-Mawardi, Syaikh Aba Ya'la Bin Farra' dan lain-lain lagi. Beliau pernah menetap di kota Hamazhan, Rayy, Simnaan, Bistham, Naisabuur untuk mempelajari ilmu-ilmu agama di universitas dan pemuka-pemuka agama di kota-kota tersebut, kemudian beliau kembali ke kota Baghdad dan akhirnya menetap

⁹⁶ Al-Aqdu Tsimain, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Bag 5, Hal 379.

disana. Kisah tentang Syaikh Abu Muhammad al-Misri telah diceritakan oleh Syaikh Abu Fattah Bin al-Batta. Syaikh Ibnu Najjar berkata bahwa beliau adalah seorang guru yang fasih pada agamanya dan baik pula pada bidang Thariqah. Syaikh Ibnu Najjar membaca tentang kitab dari Syaikh Abi Fadhil Kamad Bin Nasir al-Haddadi al-Maraghi terkait tentang kisah kematian beliau yakni beliau meninggal dunia pada 10 Muharram tahun 486 H dan disolatkan oleh Syaikh Imam Abu Bakar as-Syashi.⁹⁷

10. Syaikh Ahmad Bin Ali Bin Badran yang dikenal sebagai Abu Bakar al-Khulwani. Terkenal sebagai ulama baghdad yang gemar *berkhalwat*, yang dilahirkan pada tahun 420 H. Beliau belajar ilmu Hadist secara ekstensif dengan Hakim Abi Tayyib, Syaikh Abu Hasan al-Mawardi, Syaikh al-Jauhari, dan lain-lain lagi. Antara murid-murid yang mempelajari ilmu riwayat dari beliau adalah Syaikh Abu Qassim al-Samarqandi, Syaikh as-Sulaafi, Syaikh Khatib al-Maushul Abu al-Fadhil dan akhir sekali Syaikh Ibnu Kualib. Beliau meninggal dunia pada tahun 507 H. Karangan beliau yang terkenal dan diketahui adala kitab "*Luthaif al-Ma'arif*"⁹⁸

11. Syaikh Ubay an-Nursiy, seorang yang bertaraf *al-Hafidz*, *al-Musnad* dan perawi Hadist di Kuffah. Nama penuhnya adalah Syaikh Abi Ghana'im Bin Ali Bin Maimun Bin Bin Muhammad al-Nursy, al-Kuufi, al-Muqri' dan dijuluki Ubbay karena kualitas bacaannya yang menakjubkan. Beliau belajar dari Syaikh Muhammad Bin Ali Bin Abdul Rahman al-alawi, Syaikh Aba Thahir Muhammad Bin al-Attar, Syaikh Muhammad Bin Ishak Bin Fidhuih,

⁹⁷ Abdul Ghaniy Bin Ibban R.A, *Mu'jam al-Buldan*, (Jeddah, Dar Ibnu Sina Press) Bag 4, Hal 873.

⁹⁸ Al-Shirzat, Bag 4, Hal 221.

Syaikh Muhammad Bin Muhammad Bin Bin Hazim Bin Naffat, Syaikh Abdullah Bin Habib al-Qadisi, Syaikh Aba Ishaq al-Barmaki, Syaikh Aba Bakar Bin Bishran, Syaikh Abu Qassim at-Tanukhi, Hakim Aba Tayyib at-Thabari, Syaikh Aba Mansour Bin Aswaq, Syaikh Abdul Aziz Bin Bundar al-Syiirazi, Syaikh Aba Hasan Ahamd Bin Muhammad al-Za'farani, Syaikh Ahmad Bin Muhammad Bin Faqarjaal, Syaikh Aba Fath Bin Shita' dan lain-lain lagi. Beliau belajar di Syam (Suriah) di Dzar Bait al-Muqaddis, tepatnya sekarang di Palestina dan kemudian beliau ditunjuk menjadi Khatib di Kufah (Iraq). Kisah beliau juga diceritakan oleh Syaikh al-Faqih Nasru Bin Bin Ibrahim al-Maqdisi pada permulaan kitab karangan Syaikh al-Faqih Nasru al-Maqdisi, Syaikh Ibnu Nasir, Syaikh as-Sulaifi, Syaikh Ma'ali Bin Abi Bakar al-Kayyal, Syaikh Muslim Bin Tsabit, Syaikh Muhammad Bin Khaidarah al-Husaini dan kemudian diteruskan kisah beliau oleh Syaikh 'Ashim Abul Karam as-Syahrzauri, Syaikh Abi Abdullah al-Ju'fi, Syaikh al-Humaidi, Syaikh Ja'far al-Hukkak, Syaikh Ibnu Khodhibah, Syaikh Abu Muslim Bin Ali al-Laitsi dan Syaikh Abdul Muhsin as-Syaikhi. Walaupun beliau bukan bangsa Arab, beliau mengarang artikel terkait dengan banyak jumlahnya. Beliau meninggal dunia pada hari Jum'at tahun 510 H karena sakit parah diusia tuanya di kota Baghdad.⁹⁹

12. Abu Izzu Ahmad bin Ubaidillah bin Muhammad bin Ahmad bin Hamadan bin Umar bin Ibrahim bin Isa, anak sahabat Nabi s.a.w bernama Uthbah bin Furqad Sulaimi Al-Ukbari, dikenali sebagai Ibn Kadis. Beliau dilahirkan

⁹⁹ Tarjamat fi Sair al-'Alam al-Nubala', Bag 19, Hal 274.

pada bulan Safar tahun 432 H. Beliau menuntut ilmu dengan Syaikh Abu Taib Al-Tabari, Syaikh Abu Hasan Al-Mawardi, Syaikh Al-Jauhari, Syaikh Abu Muhammad bin Husain Jaziri dan Syaikh Abu Husain bin Narsi. Beliau wafat pada tahun 526 H.¹⁰⁰

D. Kiprah Sosial Kemasyarakatan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi

Tentang apa yang diketahui masyarakat madani waima pada zaman dahulu, keahliannya sangat mumpuni didalam bidang hukum Syari'ah terutama sekali dalam bidang ilmu *nafs* (Psikologi) dan tentu sahaja beliau piawai didalam bidang hukum yang mana nasihatnya dalam pemerintahan sangat dikagumi oleh otoritas pemerintah setempat. Al-Mawardi dipercayai untuk memegang jabatan sebagai hakim di beberapa kota, seperti di Utsuwa (Iran sekarang) dan di Baghdad.¹⁰¹ Dalam *magnum opusnya* ini, termuat prinsip-prinsip politik kontemporer dan kekuasaan, yang pada masanya dapat dikatakan sebagai pemikiran maju, bahkan sampai kini sekalipun. Misalnya, dalam buku itu dibahas masalah pengangkatan *imamah* (kepala negara/pemimpin), pengangkatan menteri, gubernur, panglima perang, jihad bagi kemaslahatan umum, jabatan hakim, jabatan wali pidana. Selain itu, juga dibahas masalah imam shalat, zakat, *fa'i* dan *ghanimah* (harta peninggalan dan pampasan perang), ketentuan pemberian tanah, ketentuan daerah-daerah yang berbeda status, hukum seputar tindak kriminal, fasilitas umum,

¹⁰⁰ Mohd Rumaizuddin Ghazali, Pengenalan Terhadap Sejarah Hidup Al-Mawardi, (Mindamadani: 16 Februari 2015), <http://www.mindamadani.my/content/view/131/1/>

¹⁰¹ Mircea Eliade, *The Encyclophedia of Religion*, (New York: Macmillan Publishing Company, t.t) Vol.9, Hal 290

penentuan pajak dan jizyah, masalah protektorat, masalah dokumen negara dan lain sebagainya.

Baginya, Imam (*Raja, Presiden ataupun Sultan*) merupakan sesuatu yang niscaya. Artinya, keberadaannya sangat penting dalam suatu masyarakat atau negara. Karena itu, jelasnya, tanpa imam timbul suasana chaos. Manusia menjadi tidak bermartabat, begitu juga suatu bangsa menjadi tidak berharga. Menurut mereka bahwa yang boleh menyanggah gelar tersebut hanyalah yang maha kuasa, Allah SWT. Adanya pertentangan tersebut memberi petunjuk bahwa dikalangan para ulama fiqih terjadi semacam perpecahan antara ulama fiqih yang pro pemerintah dengan ulama fiqih yang kontra pemerintah. Kitab "*Al-ahkam As-Sultaniyah*" telah ditulis dalam rangka konsolidasi kekuasaan Khalifah Abbasiyah dan membatasi klaim kekuasaan absolut dari Keamiran Buwaihid. Pada masa yang sama bahwa Syaikh Abu Hasan al-Mawardi hidup pada periode penurunan Khilafah pada kala tersebut adalah sebuah kerajaan yang kuat dan penurunan yang cukup besar dalam peran nyata Khalifah. Secara legalnya beliau adalah raja bagi Kerajaan Abbasiyah tapi kekuassan yang sebenarnya berada di tangan yang lain. Karya oleh Imam al Mawardi banyak disukai karena kekayaan sejarahnya, terkait dengan menurunnya kekuatan Keamiran Buwaihid dan seiring meningkatnya kekuatan Sultan Mahmud Ghaznavid. Pada akhirnya, dalam setiap cara yang mungkin ditampilkan kesetiaannya kepada Abbasiyah dan berbuat banyak untuk mengangkat pamor dari Kekhalifahan Baghdad Khalifah.¹⁰²

¹⁰² Faksh M.A.,1987, "*Theories of State in Islamic Political Thought*", (Illinois,Arab Journal of Social Sciences) N1, Hal 4

E. Integritas Syaikh Abu Hasan al-Mawardi

Tidak diragukan lagi bahawa Syaikh Abu Hasan al-Mawardi merupakan tokoh ulama dan pemikir politik dalam dunia ilmu Islam¹⁰³. Al Mawardi juga menulis buku tentang *Tansukh Al Ma'ani li Bayani Al Qur'an* (Perumpamaan dalam Alquran) yang menurut pendapat Imam As Suyuthi, merupakan buku pertama dalam soal ini. Menekankan pentingnya buku ini, Syaikh Abu Hasan al-Mawardi menulis, “Salah satu dari ilmu Quran yang pokok adalah ilmu ‘ibarat’ atau ‘umpama’.” Ibn Jawzi menyebutkan bahawa Syaikh Abu Hasan al-Mawardi seorang yang soleh. Yakut dalam “*Mu'ajam Adubbba*” menyebutkan bahawa Syaikh Abu Hasan al-Mawardi seorang alim yang terkemuka yang bermazhab Syafie. Syaikh Abu Ishaq As-Syirazi menyebutkan bahawa Syaikh Abu Hasan Al-Mawardi sebagai seorang yang agung diantara para-para ahli Fiqh manhaj as-Syafi'iyah dan *Al-Hafidz* (orang yang alim dan hafal 1000 Hadist). Soal pandangan keintegritasan beliau pada peran jihad melawan pemberontak, ia menulis bahwa :

“Jika salah satu kelompok dari kaum Muslimin memberontak, menentang pendapat (kebijakan) jamaah kaum Muslimin lainnya, dan menganut pendapat yang mereka ciptakan sendiri; jika dengan pendapatnya itu mereka masih taat kepada sang imam, tidak memiliki daerah otonomi di mana mereka berdomisili di dalamnya, mereka terpencah yang memungkinkan untuk ditangkap, berada dalam jangkauan negara Islam, maka mereka dibiarkan, tidak diperangi, kewajiban dan hak mereka sama dengan kaum Muslimin lainnya.”¹⁰⁴

¹⁰³ Musthofa As-Saqo, Adab, Halaman 4

¹⁰⁴ <http://almudirarizqi.blogspot.com/profil-al-mawarditokoh-ulama.html> (Malang 7 April 2015)

F. Karya-karya Syaikh Abu Hasan al-Mawardi

Beliau bukan sahaja hanya sekadar mengajar dan mengurus keperluan di Institusi pemerintahan. Syaikh Abu Hasan al-Mawardi tercatat sebagai ulama yang banyak melahirkan karya-karya tulisnya dengan ikhlas.¹⁰⁵ Bahkan, harus diakui pula bahwa pemikiran dan gagasannya memiliki pengaruh besar atas penulis-penulis generasi selanjutnya, terutama di negeri-negeri Islam. Pengaruhnya ini misalnya, terlihat pada karya *Nizamul Mulk at Tusi*, yakni *Siyasat Nama*, dan *Prolegomena* karya Ibn Khaldun yang diakui sebagai peletak dasar sosiologi, dan pengarang terkemuka mengenai ekonomi politik tak ragu lagi telah melebihi Syaikh Abu Hasan al-Mawardi dalam banyak hal terutama sekali Kitab *Al Hawi Al-Kabir*, yang adalah sekumpulan pendapat hasil ijtihad beliau dalam bidang Fikih. Kitab ini disusun berdasarkan Mazhab Syafi'i, memuat 4000 halaman dan disusun dalam 20 bagian. Masih juga dalam bidang ilmu pengetahuan agama adalah kitab *al-Iqna* yang merupakan ringkasan dari kitab *Al-Hawi Al-Kabir* yang ditulis dalam 40 halaman serta *Adab Al-Qadhi*, *Al-Iqna* dan *'Alam An-Nubuwwah*. Kelompok pengetahuan politik dan ketatanegaraan antara lain; *Al-Ahkam as Sulthoniyah*, *Nasihah Al-Mulk*, *Tashil an -Nazar Wa Ta'jil az-Zhafar dan Qowanin al-Wizaroh Wa Siasat Al-Mulk*. Selanjutnya adalah kelompok pengetahuan bidang akhlak yang termasuk kelompok bidang ini adalah kitab *An-Nahwu*, *al-Ausat wa'alhikam dan al-Bughyah fi adab ad-Dunya waddin*. Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* dinilai sebagai buku yang amat bermanfaat. Selain di Mesir, buku ini diterbitkan pula beberapa kali di Eropa,

¹⁰⁵ Ibn Khalikan, *Wafayat al-A'yan*, III, Hal 281

sementara itu ulama Turki bernama Syaikh Baba Hawais Wafa Ibn Muhammad Ibn Hammad Ibn Halil Ibn Dawud Al-Jurjani pernah mensyarahkan buku ini dan diterbitkan pada tahun 1328 inilah yang akan menjadi sumber primer dari penelitian tersebut.¹⁰⁶ Setelah seluruh hayatnya diabdikan untuk dunia ilmu dan kemaslahatan umat, Sang Khaliq akhirnya memanggil Syaikh Abu Hasan al-Mawardi pada 1058 M, dalam usia 83 tahun. Pada tahun 1037 M, khalifah Al Qadir, mengundang empat orang ahli hukum mewakili keempat mazhab Fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Mereka diminta menulis sebuah buku fikih. Syaikh Abu Hasan al-Mawardi terpilih untuk menulis buku fikih mazhab Syafi'i. Setelah selesai, hanya seorang sahaja yang yang memenuhi permintaan khalifah sesuai yang diharapkan, yakni dengan kitabnya Kitab *Al Iqna'* oleh Syaikh Abu Hasan al-Mawardi. Selain seorang ulama yang waktunya banyak digunakan untuk keperluan pemerintah dan mengajar, Syaikh Abu Hasan al-Mawardi tercatat sebagai ulama yang banyak melahirkan karya-karya tulisnya dengan ikhlas.¹⁰⁷ Banyak diantara buku buku beliau yang masih tersimpan pada *Perpustakaan College Ali Pasha* di Konstitinopel, Timur Bizantium Timur, sekarang Republik Turki dan perpustakaan *Kubaryali Rampur* di Empayar Mughal, sekarang India. Khalifah memuji karya Syaikh Abu Hasan al-Mawardi sebagai yang terbaik, dan menyuruh para penulis kerajaan untuk menyalinnya, lalu menyebarkan ke seluruh perpustakaan Islam di wilayah kekuasaannya. Selain kedua karyanya, yakni Kitab *Al Iqna'*, dan *Al Ahkaam al Shultoniyah*, Mawardi yang sejak kecil bercita-cita menjadi pegawai negeri ini

¹⁰⁶ Lihat Musthofa As-Saqo, *Adab*, Hal 12

¹⁰⁷ Ibn Khalikan, *Wafayat al-A'yan*, III, Hal 281

juga menulis buku *Adab al Wazir (Etika Menteri)*, *Siyasat al Malik (Politik Raja)*, *Tahsil un Nasr wat Ta'jit uz Zafar (Memudahkan Penaklukan dan Mempercepat Kemenangan)*. *Al Ahkam al Shultoniyyah* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Italia, Indonesia, dan Urdu



BAB V

PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN KITAB *ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN* DAN PERUMUSAN MASALAH PADA KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYAIKH ABU HASAN AL-MAWARDI

A. Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*

Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* merupakan sebuah kitab yang berisi tentang konsep kekinian didalam *Muhakaamat* (Kebijakan) pada melakukan atau merubah suatu hukum, tidak terkecuali didalam pembaharuan pada pendidikan Akhlak pada agama Islam waima juga pada antar kelompok dan sub agama dalam rangka mencapai sinergitas, kebahagiaan dan hubungan *rububbiyah* dan *ijtima'iyah* baik untuk kemaslahatan dunia maupun akhirat. Dalam konteks yang dijelaskan diatas, Syaikh Abu Hasan al-Mawardi menjelaskan bahwa menyaksikan suatu kemanfaatan dan suatu kemuliaan adalah latihan terhadap hati dan menghiasi suatu kepentingan.¹⁰⁸ Jadi yang dimaksudkan disini adalah suatu manfaat dan wacana yang baik serta berguna adalah bagaimana cara dengan melatih diri dan mendahulukan serta menepati perkara yang penting dalam urusan di dunia dan yang terpenting bagaimanakah untuk membuat suatu jalan bagi menghadapi urusan-urusan di akhirat kelak. Tambahan lagi dari paragraf yang disebut barusan oleh Syaikh Abu Hasan al-

¹⁰⁸ Al-Mawardi, *Adab*, 1882, Qusannyah Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing. Hal 288

Mawardi berkata bahwa maka *Muru'ah* dipandang kepada beberapa halnya yang mana menjadinya kemanfaatannya tersebut sehingga tidak timbulnya dan tampak maksud keburukannya dengan adanya persetaraan hak bagi kedua-dua pernyataan tersebut. Ini berdasarkan Hadits Rasulullah S.A.W bersabda bahwa:

من عامل الناس فلم يظلمهم وحدثهم
فلم يكذبهم ووعدهم فلم يخلفهم فهو ممن
كملت مرؤته وظهرت عدالته ووجبت
أخواته

“Barangsiapa yang beramal kepada manusia, maka janganlah bagi mereka menzalimi, mencelakai, dan tidaklah bagi mereka membohong, membuat permusuhan, berbuat kesalahan, nescaya jika tidak berbuat demikian, adalah dari orang-orang yang dilengkapkan oleh Allah S.W.T muru'ah (Harga dirinya), ditampakkan perkara-perkara yang adil dan diwajibkan pertalian persaudaraannya”¹⁰⁹

Syaikh Abu Hasan al--Mawardi dalam membahas setiap detil dari kajian kitab ini menggunakan pendekatan yang menggabungkan antara pendekatan yang sama

¹⁰⁹ Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing. Hal 289.

dengan Imam as-Syafi'i R.A yakni keakurasian dalam rasionalisasi *Istidlalaliyyah li Uluhiyyah Zhananah* berbasiskan pengalaman beliau sewaktu pergeseran pemerintahan Dinasti Fatimiyyah yang mengalami disintegasi ke *Baylik (Kerajaan kecil)*. Panggilan atau nama Mu'tazilah yang perkembangan pemikiran tersebut sangan berkembang luas sehingga masyarakat menjuluki mereka dengan sebutan Ahli keadilan (*Bailiff*) yakni memberi hak asasi bagi setiap manusia untuk menerima atau menafsirkan eksistensi dari sifat-sifat Allah maka tidak terdapat paksaan dari Allah bahkan manusia memiliki kekuasaan kodrat untuk meletakkan pilihannya dalam hidup ini anggap satu keadilan dimana manusia tidak dipaksa bahkan diberi kekuasaan¹¹⁰ Sedangkan didalam kitab al-Hawi al-Kabir, telah berkata Syaikh Abu Hasan al-Mawardi bahwa apa yang disebut dengan *Ijma'* adalah sesiapa yang mengetahui tentang *Ijma'* yakni ada 4 rukun yang tidak diakadkan secara *syara'* tetapi dianalisis yaitu dengan perkara empat rukun tadi bahwa:

Pertama: Mengetahui masa dan tempat letak beberapa kejadian dari para-para *Mujtahid* karena yang bersepakat secara tertulis atau tergambar melainkan bilangan beberapa pandangan yang bersepakat tiap pandangan sebagai seperti tidak tampak walaupun melalui waktu dari ujudnya bilangan *Mujtahidin* dengan yang suatu tidak ditemukan secara muasalnya padanya seorang yang berijtihad ataupun ditemukan seorang *Mujtahid* tetapi tidak berpegang pada *Ijma' Syar'iiyyat* dan sesiapa yang seperti itu, maka bukan lah dari ajaran yang diajarkan Rasulullah S.A.W.

¹¹⁰ Drs. Syahminan Zaini. 1983, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya:al-Ikhlash). Hal 56

Kedua: Bersepakat dengan perundangan Syari'ah didalam realitas keseluruhan Mujtahidin dari umat Muslim pada waktu letaknya dengan tersusunnya suatu sisi pandang dari negara, warga dan suku mereka. Maka dari itu, walaupun berpakat terhadap hukum Syari'ah didalam kebenaran, mereka berjihad di Tanah Haram, *Syam* (Suriah) dan Iraq semata, serta pada ahli bait ataupun pada Ahlu-Sunnah tanpa pandangan manhaj kelompok Syi'ah juga tidak terkira beri'tikad secara *Syara'* dengan kesepakatan khusus *Ijma'* karena *Ijma'* tidak beri'tikad persepakatan awam dar seluruh *Mujtahidin* umat Muslim dalam sisi pandang kejadian dan berseberangan bagi bukan *Mujtahid*.

Ketiga: Boleh jadi mereka berjihad dengan permulaan setiap satu pandangan dari mereka secara jelas pada realitas terjadinya permulaan yang satu dari pandangan mereka secara verbal karena meremajakan dari realitas dengan fatwa atau secara perbuatan dengan mentakdirkannya dengan suatu takdir. Dan buruknya permulaan setiap dari pandangan mereka terhadap perpecahan serta setelah keseluruhan pandangan untuk diperjelaskan persepakatannya. Atau mereka memulakan pandangan mereka dengan mengumpulkan *Ijtima' Mujtahidin* Muslim secara keseluruhannya pada kejadian waktu letak dan dipaparkan kepada mereka setelah mereka menggantikan dipertemukan sebuah sisi pandang untuk bersepakat secara keseluruhannya terhadap suatu hukum padanya.

Keempat: Yang bersepakat keseruhan pandangan-pandangan *Mujtahidin* terhadap suatu hukum walaupun bersepakat banyak dari mereka tidaklah pula beri'tikad

dengan bersepakat banyak. Bagaimanapun, perkataan beberapa yang berikhtilaf dan banyaknya bilangan orang yang bersepakat karena hanya apa yang selalu dijumpai pembawaan sisi pahala dan langkah maka tidak jadinya banyak persepakatan *Syar'iyah* yang dipotong kelazimannya.¹¹¹ Jadi disini, terdapat persimpangan dari kaum Mu'tazilah yang bercanggah dengan apa yang diajarkan oleh Rasullullah S.A.W yang telah pun disampaikan oleh Syaikh Abu Hasan al-Mawardi tentang apakah yang dimaksudkan dengan Ijma' para Ulama dan apakah karekteristik yang bersesuaian dengan pengikut Ahlusunnah wal Jama'ah maupun pengikut Syi'ah.

Hal ini menyebabkan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi sering berdiskusi dengan penganut Mu'tazilah juga dimungkinkan memberikan sumbangsih pemikiran dalam diri beliau yang membuatnya menerima pola pikir rasional dalam metode berfikirnya. Di sini agaknya Syaikh Abu Hasan al-Mawardi benar-benar seorang penganut mazhab Syafi'i yang setia. Kitab *Adab Dunya wa ad-Din* dinilai sebuah kitab yang berisi ulasan secara elaboris tentang konsep etika karya al-Mawardi. Dengan karyanya ini bisa mensejajarkan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi sebagai tokoh pemikir tentang etika dengan Ibnu Miskawaih iaitu tokoh filsafat etika dan sufistik Imam al-Ghazali karena paling tidak al-Mawardi merujuk kepada dua kitab Imam besar iaitu Kitab *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* karya Raghib al-Isfahani dan *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dari sini timbul pertanyaan benarkah penilaian Madjid Fahkry bahwa kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* karya al-Mawardi turut berpengaruh terhadap

¹¹¹ Syaikh Abu Hasan al-Mawardi, Ringkasan Syaikh Adil Ahmad Abdul Maujuur, 1994, *al-Hawi al-Kabiir*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Hal 99.

karya etika al-Ghazali *Ihya' 'Ulum al-Din* dan karya etika Raghīb al-Isfahani. Kitab *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* ¹¹²

Secara keseluruhan kitab *Adab Ad-dunya wa Ad-din* terdiri dari lima bab yang sebagian membahas tentang etika dan kualitas keberagamaan serta kiat-kiat dalam usaha mewujudkan hal tersebut, dan sebagian membahas tentang etika kehidupan sosial kemasyarakatan. Pembahasan tersebut dibahas dengan pendekatan ilmiah falsafi dan pendekatan nas-nas Al-Qur'an dan Hadits. ¹¹³

¹¹² Ahmad Mahmud Subhi, *al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi Fikri al-Islam; al-Aqliyyun wa al-Zaaqiyyun wa al-Nazdar wa al-Amal*, (Mesir: Dar al-Ma'arif), Hal 15

¹¹³ Syaikh Musthofa As-Saqo', *Pengantar Adab ad-Dunya wa Ad-din*, Hal 12

B. Karakteristik Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Abu Hasan Al-Mawardi

Terlebih dahulu, penulis sebelumnya melakukan kajian yang terkait karakteristik permasalahan akhlak yang tidak hanya Syaikh Abu Hasan al Mawardi dan Dkk yang sezaman dan sepemikirannya sahaja yang didiskusikan didalam pokok ini, dan telah dikaji pada susastra dan karya yang terkait dengan itu. Contohnya didalam penelitian yang telah dilakukan oleh Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA. dan Prof. Dr. Mohammad Nu'man, MA tentang etika religius Syaikh Abu Hasan al-Mawardi yang tertuang dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*, menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep kunci moral menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi dikemas dalam teorinya tentang *al-Muru'ah (Harga diri)* selain menekankan manusia agar melakukan sesuatu yang paling bermanfaat, juga memerintahkan manusia agar melakukan sesuatu yang paling indah. Konsep *muru'ah* seperti itu dapat ditarik garis penghubung dengan konsep keimanan *Imamiyyah* berbasiskan ide ide Aristoteles dan madzhab Syi'ah *Istna Asyariah* (Syiah 12) berujung pada keadilan yang sempurna.¹¹⁷
2. Konsep etika al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al-Dunya wa al-Din* terbagi menjadi tiga tema pokok yaitu; perilaku agama, perilaku dunia dan perilaku individu. Tema pertama, Perilaku Agama ini al-Mawardi memberikan analisis

¹¹⁷ Dalam Disertasi Suparman Syukur, 2001, Etika Religius Abu al-Hasan al-Mawardi, (UIN Jogjakarta, Disertasi), Hal 134

yang seimbang terhadap tiga hal; tentang akal, pengetahuan dan agama. Kebaikan utama yang dilahirkan oleh pengetahuan, adalah kemampuan untuk menjaga diri (*syiyanah*) dan pertahanan moral (*Ni'zhahah*). Kebahagiaan (*Musa'adah*) di dunia maupun di akhirat hanya dicapai melalui konsep syari'at. Pelaksanaan syariat harus bertumpu pada akal dan pengetahuan yang luas khususnya pengetahuan agama. Konsep *Syar'iyah* dalam perilaku agama ini adalah amr ma'ruuf dan nahi munkar baik pada dirinya sendiri ataupun orang lain. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm dengan karyanya kitab *Al-Mufashol al-Milal wa al-Filal wa an-Nihall*. Kedua, corak pemikiran pendidikan yang bercorak sastra. Pada model pemikiran ini diwakili oleh *Abdullah Ibn As-shahabah* dan *Al-Jahiz* dengan karyanya *At-Taj fi Akhlak Al-Muluk*. Ketiga, corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwan Asshafa dan para filsuf. Keempat, pemikiran Akhlakul Islam itu sendiri berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak pemikiran di atas.¹¹⁸

3. Konsep yang diterang berkaitan mencegah dari perkara perkara *Takabbur* dan *'Ujub* sebuah laluan bagi perkara yang bisa terdapat fadhilat dan kejelekan dan bukan sekedar terhadap siapa yang mewakilkan pada perkara tersebut. Hal ini

¹¹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), Hal 123

merujuk kepada barangsiapa yang melakukan kebaikan dan keburukan akan mendapat kesan yang sama pada perkara yang dilakukannya juga buruk.¹¹⁹

Kitab ini sebenarnya adalah sebuah hasil pemikiran Al-Mawardi yang menjelaskan tentang arti secara *Khissi* dan *Maknawi* pada pokok permasalahan yang terkait pada *mua'malah syar'iyah* terlebih lagi pada pembahasan yang terkait pembinaan karakter akhlak yang dimana pengarang kitab tersebut sangat ingin merefleksikan pemikirannya pada kemaslahat ummat Islam dan harapannya agar penulis dan pembaca kelak dapat mengambil iktibar atas apa yang telah ditulis oleh beliau beberapa abad yang lalu. Kecenderungan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi dalam kajiannya ini dengan pelbagai penjelasannya, beliau ingin sekali agar sistem pemikiran Syari'ah sejajar dengan hukum serta kapasitas masyarakat sendiri bagi melakukan dalam *Muhakkamat (Kebijaksanaan)* kesehariannya. Artinya bahwa manusia itu adalah sebuah potensi maha dahsyat yang diciptakan oleh Allah SWT. Maka ketika membicarakan manusia harus didasarkan pada sisi kemanusiannya itu sendiri.

Syaikh Abu Hasan al-Mawardi berpendapat bahwa mendidik manusia haruslah pada etika dan *Thoriqot at-Tshibbat* (Jalan sebuah Penekanan) yang bersumber pada nas al-Qur'an dan al-Hadits dimana kesemuanya referensi tersebut adalah sarana bagi kita agar boleh saling memanfaatkan dan berkomunikasi secara moralis agar menjadi insan yang bermartabat. Kecenderungan lainnya yang dicetuskan pada

¹¹⁹ Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing. Hal 209

beberapa buah pemikiran Syaikh Abu Hasan al-Mawardi adalah menengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufisme yang bernafaskan paham estetis paralel sufistik dari Syaikh Abu Musa Al Ash'ari¹²⁰ yang mana Sahabat Rasulullah S.A.W yakni Syaikh Abu Musa al-Asy'ari beristrikan Ummu Kultsum Binti al-Fadhl Bin Abbas bin Abdul Muththalib. Maka Ummu Kultsum adalah nenek kepada Imam Abu Hasan al-Ash'ari.

Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ
 عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
 وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى
 الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
 يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ
 مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“ Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-

¹²⁰ al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari wafat di Baghdad pada tahun 324 H. Sumber: *Siyar A'lamin Nubala'* oleh Adz-Dzahabi, Hal 90.

orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui ” (QS. al-Maidah : 54)¹²¹

Rasulullah S.A.W yang bertugas sebagai *mubayyin* (*penjelas*). Rasulullah S.A.W telah memberikan penjelasan berdasarkan hadits shahih berikut :

عن عياض الأشعري قال : لما نزلت : {فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه} قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (هم قومك يا أبا موسى) وأوما رسول الله صلى الله عليه وسلم هم قوم هذا، وأشار إلي أبي موسى الأشعري.

Dari Sahabat ‘Iyadh al-Asy’ari Radiyallahuanhu dia berkata “Ketika Allah S.W.T akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya“, maka Rasulullah S.A.W bersabda : ” Mereka adalah kaummu wahai

¹²¹ Imam Jalaludin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Makatabah al-Amiriyah, 1976) QS. al-Maidah : 54

*Abu Musa “ Dan Nabi mengisyaratkan “ Mereka adalah kaum ini “ dan Nabi mengisyaratkan kepada Abu Musa al-Asy’ari ”*¹²²

Kecenderungan ini dapat terlihat dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam etika seorang guru yang menurut Al-Mawardi seorang guru dalam mendidik tidak boleh berorientasi pada hal-hal yang bersifat ekonomi, karena mendidik itu tidak dapat disejajarkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, oleh karena itu seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya harus mendedikasikan untuk tujuan *lillahi ta’ala*.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi Dengan Konsep Pendidikan Kemasakinian.

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kaitan atau hubungan, maksudnya hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, apapun itu bentuknya.¹²³ Pada bagian ini, penulis akan membicarakan tentang relevansi dari pandangan dalam pendidikan Akhlak menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi yang hidup dimasa keemasan peradaban empayar Abbasiyyah bagi di terapkan pada masa kini, khususnya pada penerapan di subyek pembelajaran Akhlak pada kawula muda

¹²² Al-Hadidz Ibnu Asakir, 1347, *Tabyin Li Kitab al-Muftari*, (Cairo; Maktabah al-Azhariyyah Li at-Turats Press), Cet.1, Hal 23

¹²³ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 738

Kegiatan ini mengandung usaha untuk mendialogkan konsep dengan susunan analogis praktisi. Usaha ini dipandang urgen, mengingat terbentuknya suatu konsep atau teori agar dapat diterapkan pada dunia realita. Disamping itu pencarian relevansi sebuah konsep ini juga mengetahui tingkat fleksibilitasnya terhadap perubahan-perubahan realitas yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan pada hal-hal di atas, penulis akan mencoba mencari sinergitas korelevansian pemikiran konsep Syaikh Abu Hasan al-Mawardi yang berkaitan dengan pendidikan pada masa kini. Heterogenitas ini berpeluang terjadinya polarisasi-polarisasi pada nilai-nilai moralitas dan estetika dari pelbagai aliran yang ada.

Keringnya nilai-nilai moralitas pada produk pendidikan di Indonesia ini membuat kondisi bangsa Indonesia semakin memprihatinkan. Krisis ekonomi, politik serta krisis moral ini membawa bangsa Indonesia pada kondisi krisis multi dimensi. Hal ini dipicu oleh pola pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia yang hanya mementingkan materi dan keterampilan saja. Nilai-nilai kecerdasan akal yang bersumber pada norma-norma ketuhanan kurang tersentuh, akibatnya banyak terjadi kerusakan-kerusakan moral yang justru itu dilakukan oleh pelajar. Sebagaimana diketahui, Syaikh Abu Hasan al-Mawardi menghendaki dengan adanya pendidikan dilakukan dalam rangka memaksimalkan fungsi akal sebagai potensi dasar manusia yang mempunyai kecenderungan pada hal yang bersifat positif. Menurut beliau, pemaksimalan Fungsi akal manusia melalui proses pendidikan ini diartikan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengarahkan potensi akal tersebut.

Anak didik dalam proses pendidikan diberi kebebasan untuk memilih dan mekspresikan potensinya. Kebebasan ini menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi harus selalu di barengi dengan pengawasan nilai-nilai moral dan estetika. Nilai-nilai moral dan estetika yang dikehendaki oleh beliau adalah nilai-nilai yang bersumbu pada-norma-norma ketuhanan. Dari sini beliau menghendaki bahwa proses tersebut dapat menghasilkan out put pendidikan yang memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia. Jika kita kembali kepada problematika bangsa Indonesia dengan kemajemukannya, konsep Syaikh Abu Hasan al-Mawardi ini menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang berperadaban. Batasan tersebut adalah nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada wahyu

D. Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Abu Hasan al-Mawardi

Berbicara tentang konsep pendidikan Akhlak, para pengkaji ilmu Adab terdahulu dan masa kini kebanyakan diantara mereka menjadikan kitab *Adab ad-Dunya Wa ad-Din* sebagai rujukan pemikiran dan kepemimpinan dalam Islam. Semenjak buku ini diterjemahkan pada beberapa jenis bahsa utama dunia, banyak diantara pihak egalitarian, orientalis dan progresivist mengambil manfaat dari bagi membuat riset dalam pengembangan pemikiran dalam Islam. Tidak dapat dinafikan bahwa buku ini amat bernilai bagi para penyelidik. Bahkan, beberapa kitab karangan

Syaikh Abu Hasan al-Mawardi dijadikan sumber rujukan primer dari karangan sekunder para pihak-pihak tersebut dalam ketamadunan, sains, politik, kepemimpinan dan pentadbiran negara dunia pertama. Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti dan tingkah laku. Pada dasarnya, akhlak merupakan institusi yang bersemayam didalam hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang secara sukarela dan di antara tindakan baik dan benar.¹²⁴ Dijelaskan juga didalam penjelasan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi berkata bahwa bukanlah siapa yang *Uslub* (mempercayakan kearah hatinya) pada sebuah kehidupan, mempergegas-gegaskan diirinya dari suatu yang jelek dan tidak diperintahkan suatu yang terpilih dari sebuah perkara yang jelek juga maka dialah yang memulakan terhadap sesuatu dan meminta suatu ekstensi (kepanjangan) apa yang tidak kekal. Dan dirwayatkan Hadist dari Rasulullah S.A.W yang diriwayatkan oleh Syu'bah dari Mansour Bin Rab'i dari Abi Mansour al-Badri, Rasulullah bersabda bahwa:

أَنْ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسَ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ
الْأُولَى بَابِنِ آدَمَ إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا

شئت

¹²⁴ Abu Bakar Jabir al Jaziri, 2005, *Ensiklopedia Muslim Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Falah) Hal 217

*Barang siapa yang darinya menyadari manusia dari perkataan-perkataan perintah kenabian yang pertama dari anak-anak Adam, jika mana tidak berniat untuk dihidupkan (Syi'ar) tersebut, maka buatlah sesuatu maumu.*¹²⁵

a. Konsep Dasar

1. Manusia

Manusia adalah sebuah makhluk yang memiliki entitas hidup yang mana kesadaran dan pilihan hidup mereka tergantung kepada apa yang diusahakan dan diidaminya, kemanusiaan manusianya sangat hidup jika dibandingkan pada organisme kehidupan yang lain pada umumnya. Kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan terealisasikan kecuali dibangun diatas suatu keharmonisan dan ketepatan hubunan antara sesama anggotanya secara kokoh. Ini dijelaskan sebelumnya pada kisi-kisi yang sebelum tadi oleh Syaikh Abu Hasan al-Mawardi bahwa Allah S.W.T mengembalikan kodrat dan menyampaikan kebijaksanaan ciptaannya dengan mengelaborasi dan menfitrahkan mereka dengan segala sesuatu yang ditentukan Nya. Dan menjadikan dari sesuatu yang bagus dan gemerlap apa yang benar ditakdirkan yang mana prilaku mereka dikalangan orang yang mengkehendaki dan fitrah mereka dikalangan orang yang tidak mampu sebagai sebuah ungkapan yang tersendiri.¹²⁶

¹²⁵ Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing. Hal 221

¹²⁶ Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing. Hal 109

Dibawah ini antaranya pelbagai contoh yang dapat ditimbulkan dari konsekuensi sebagai konsep dasar tersebut iaitu :

1. Kebersamaan Sosial

Kebersamaan ini bermaksud saling bekerjasama antara masyarakat dalam memperoleh kebutuhan hidup dan mengusir kemungkinan yang mengancam kenyamanan hidup.

2. Solidaritas

Hubungan diantara unit unit masyarakat bahwa prinsip pokok kehidupan masyarakat bertujuan mewujudkan ketergantungan sebuah keadilan bagi tiap lapis golongan masyarakat.

3. Tolong menolong

Yakni membantu setiap golongan masyarakat dalam segala kemungkinan dan dukungan asalakan pihak yang meminta bantuan berada di atas kebenaran. Sepertimana dari keterangan ini maka bertambah jelaslah bahwa “*al-Isti’anah*” (*meminta pertolongan*) dikatakan pula sebagai “*al-Mas’alah*” atau “*ad-Du’a*” (*permohonan*) sebagaimana yang telah dikatakan oleh Rasulullah S.A.W kepada sahabat Mu’adz bin Jabal:

«فَلَا تَدَعُ أَنْ تَقُولَ فِي كُلِّ صَلَاةٍ : " رَبِّ
 أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ ، وَشُكْرِكَ ، وَحَسَنِ
 عِبَادَتِكَ " .»

“Janganlah kamu meninggalkan untuk berdo’a pada setiap sholatmu ”Wahai Robbku tolonglah aku untuk selalu mengingat-Mu, mensyukuri-Mu dan memperbaiki ibadahku kepada-Mu”. Dirwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa’i.¹²⁷

Menurut M. Abdul Haque al-Ansari, *al-Sa’adat* (Kegembiraan) didalam sebuah penalaran dan angan manusia merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).¹²⁸ Menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi, manusia mempunyai dua potensi dasar yaitu akal dan *hawa*. Akal membawa kecenderungan manusia untuk berbuat baik sedangkan *hawa* memiliki kecenderungan membawa manusia untuk berperilaku buruk. Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk, ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Maka untuk mencapai manusia yang

¹²⁷ Dr Ali Abdul Halim Mahmud, 2004, *Tarbiyah Khuluqiyyah*,(Surakarta: Media Insani), Hal 99-101

¹²⁸ Ibnu Miskawaih, *Kitab al-Sa’adat*, (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami) Hal 45

berkualitas, kemampuan akal manusia harus selalu dilatih untuk mengendalikan hawa.¹²⁹

2. Akal



¹²⁹ Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah ibn Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing. Hal 50

Akal sebagaimana telah menjadi bahasa Indonesia dan menjadi sangat akrab pada pendengaran kita, berasal dari bahasa Arab *al-aql*, yakni dalam bentuk kata *benda (isim nun)*. Akal dalam bahasa Arab juga dapat diartikan sebagai merealisasikan iaitu membuatkan sesuatu harapan agar tercapai, memahami, menyerap sesuatu pemikiran dan sustansi cairan dan bahan bahan yang solid, menyadarai serta membelenggu. Akal dalam istilah mempunyai makna yang bermacam-macam dan karena itu tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan juga berwarna emas yang sering dipakai orang Arab disebut dengan *Iqal*.¹³⁰ Salah satu pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Karakteristik penalaran akal oleh Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al Qur'an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut Kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.¹³¹

Menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi, pikiran tidak berbondong bondong mengikuti karena mencegah jalan Syar'i. Oleh karena itu, mempercayai betapa lengkapnya sebuah akal yang disampaikan bagi diutusny Rasulullah dengan

¹³⁰ Harun Nasution, 1986, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI Press), Hal 6

¹³¹ Hadziq, Muhammad Ishom, *Adab al-Alim wa al-Muta' allim*, (Jombang: Percetakan At-Turats Al-Islamy). Hal 22

petunjuk dan agama yang benar untuk menyatakan perkara tersebut atas segala agama, walaupun tidak disukai oleh orang-orang musyrik. Maka sampaikanlah pesannya dengan cara membiasakan argumentasi dan mempertekankannya kepada mereka secara *Syar'iyah* dan membacanya buku dengan mengetahui apa yang paling dihalalkan dan diharamkan serta yang diizinkan dan dilarang¹³².

Sepertimana yang telah Allah berfirman dibawah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا
نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

¹³² Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah ibn Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing. Hal 38

“Dan Kami turunkan kepadamu lsebuah sebutan untuk menjelakan tersebut ke atas manusia apa yang diwahyukan kepada mereka dan semoga mereka dikalangan orang orang yang berfikir”.

Kemudian syaikh Abu Hasan al-Mawardi membagi potensi akal ini menjadi dua yaitu: *Pertama, al-aql al-gharizy* (Beliau menyebutnya sebagai *al-aql al- hakiki*) yaitu Akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada serta dalam hal tindakan dan etika mengetahui mana perbuatan yang mesti dikerjakannya dan mana yang tidak pantas dilakukannya. Menurut Al-Mawardi potensi akal ini ada sejak manusia dilahirkan dan merupakan pembawaan yang bisa diturunkan. Dan *kedua, al- aql al-muktasab* yang merupakan hasil dari *al-aql-al-ghorizy* yang berproses. Al-Mawardi tidak memberikan definisi secara khusus tentang *al-aql* ¹³³ Akal dalam istilah mempunyai makna yang bermacam-macam dan banyak digunakan dalam kalimat majemuk, dibawah ini macam-macam akal, antara lain:

1. Akal insting : Akal manusia di awal penciptaannya, yakni akal ini masih bersifat potensi dalam berpikir dan berargumen.
2. Akal teoritis : Akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada (berkaitan dengan ilmu ontologi), serta dalam hal tindakan

¹³³Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah ibn Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing Hal 20-23

dan etika mengetahui mana perbuatan yang mesti dikerjakannya dan mana yang tak pantas dilakukannya (berhubungan dengan ilmu fikih dan akhlak).

3. Akal praktis : Kemampuan jiwa manusia dalam bertindak, beramal dan beretika sesuai dengan ilmu dan pengetahuan teoritis yang telah diserapnya .

Akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang dikenal dan niscaya diterima oleh semua orang karena logis dan riil. Disebutkan juga bahwa akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang pasti dalam membentuk premis-premis argumen di mana meliputi proposisi Wadh'iy (jelas, gamblang) dan teoritis serta substansii dari sesuatu yang non materi di mana memiliki zat dan perbuatan.¹³⁴

¹³⁴Mahmuddin, Akal dan Wahyu, (Malang,; 5 Maret, 2015),
<http://www.wisdoms4all.com/Indonesia/doc/Artikel>.

b. Konsep Pendidikan

1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Dalam kajian ilmu pendidikan, kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (*hal, cara dan sebagainya*).¹³⁵ Dalam dunia pendidikan Islam, para sarjana dan pelaku pendidikan sering menggunakan istilah “pendidikan” dengan beberapa istilah yaitu: *al-Ta’lim, al-Ta’dib, ar-Riyaadhat* dan *al-Tarbiiyah*.¹³⁶ Kata *Ta’lim* dan *‘allama* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan didalam istilah bagi pendidikan akhlak pula, kata *ta’dib* secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata “*addaba*”, yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.¹³⁷

Dalam konsep yang luas, hakikat pendidikan akhlak terkandung dalam istilah *al-Tarbiiyah* terdiri dari empat unsur yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*)
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
3. Mengarahkan seluruh potensi menuju kesempurnaan

¹³⁵ W.J.S, Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka.), Hal 250

¹³⁶ Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), Hal 1

¹³⁷ Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), Hal 29

4. Dilaksanakan secara bertahap.¹³⁸

Dalam kamus Arab Indonesia “*Al-Munawwir*” kata *ta’dib* berupa masdar dari *fi’il madhi adaba* mempunyai arti pendidikan dengan titik tekan pada usaha memperbaiki, melatih berdisiplin untuk menghasilkan budi pekerti yang baik.¹³⁹ Syed Muhammad Naqib al-Attas berpendapat bahwa istilah *ta’dib* lebih tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan. Konsep *ta’dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal sekaligus dan lebih berorientasi kepada penetapan diri manusia.¹⁴⁰ Dari uraian istilah pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan, istilah *ta’lim* menjelaskan akan urgensi pengajaran, sedangkan istilah *tarbiyah* mengacu kepada proses pemremajaan pendidikan tetapi yang disini ianya lebih berbasis patuh *syara’ Islamiyyah* yang dituntut mengikuti standarisasi didalam nas nas dan ijma’, istilah *riyadhat* mengacu pada latihan yang mengesankan berbasis ketaatan dan istilah *ta’dib* lebih cenderung diartikan sebagai proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika. Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* ini, selalu menyebut pembelajaran *syakhsiah yaumiyyah* sebagai sarana untuk persiapan keseharian dan usaha mendidik dengan kata *ta’dib*.

¹³⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, 1989, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Uslubiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama’*, (Kairo : Dar Al-Fikr), Hal 32

¹³⁹ Ahmad Warson Munawir, 1984, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Jogjakarta; Ponpes al-Munawir), Hal 14

¹⁴⁰ Syed Muhammad Naquib al Attas, 1990, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung; Mizan) Hal. 60

Syaikh Abu Hasan al-Mawardi telah berkata :

“Ketahuilah bahwa setiap fadhilat didalam perlakuan yang buruk dan berperilaku kesemuanya berasal pada kedua dua sumber mata .Sebuah kejelekan yang bermanfaat dan punca mata dari adab iaitu perbuatan yang diciptakan Allah S.W.T kepada orang yang mengakui kesalahannya pada mujasalnya terhadap dunia dengan secara menopangnya, maka lebih diharuskan berpesan pesan dengan kemolekannyadan benar benar dibuatkannya sebuah dunia teratur dengan aturan aturan yang dibuat oleh Nya dan disusunkan diantara ciptaan Nya bersamaan dengan pandangan mereka yang lebih utama dan apa yang mereka diktekan serta penjelasan apa yang lebih mereka paparkan dan maksudkan dan dijadikan mereka bersujudan didalam apa yang wajib. ”¹⁴¹

Dalam prosesnya, Syaikh Abu Hasan al-Mawardi menghendaki anak didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi akal yang ia bawa sejak lahir dan harus dilatih serta dikembangkan dalam rangka mewujudkan manusia sebagai manusia yang seutuhnya bukannya seperti ilmuwan seperti Immanuel Kant, Sigmund Freud, Karl Marx, John Hublot dan yang sewaktu dengannya telah menyebutkan bahwa seorang insan adalah seperti sehelai kertas kosong yang mana boleh dilukis serta dinukil bahan dasarnya tersebut. Artinya hasil belajar murid dalam sebuah proses pembinaan akhlak adalah sebuah perubahan perilaku positif. Konsep ini

¹⁴¹Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah ibn Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing Hal 226

juga mempunyai implikasi pemahaman bahwa proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*).

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah bentuk usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan yang dilakukan manusia dalam rangka memposisikan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu sebagai sebuah aktivitas usaha pendidikan harus mempunyai tujuan. Lebih jauh, sistemologi tersebut berimplikasi pada orientasi praktisi (*'amaliah*) dalam keilmuan. Bagi al-Mawardi, ilmu pendidikan akhlak berfungsi melepas arahkan akal, agar ia secara bebas terkendali melakukan kajian dan penelitian dalam ilmu-ilmu intelektual (*Fananniyyah*). Dengan cara memposisikan perkara tersebut sebagai basis eksplorasi bahwa dengan diatas kesadaran akal berarti meletakkan akal pada bingkai normatif-praktis, dan secara hirarki epistemologis, keilmuan tersebut dinilainya lebih unggul, meskipun tanpa bermaksud mengabaikan arti penting intelektualitas.¹⁴²

Bila melihat penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Al-Mawardi terlihat akan bersifat secara totalitas yakni mencakup kebahagiaan dan keluanganserta kekosongan hidup manusia secara *khissi (inderawi)* dan *maknawi (Esensial)* sebagai umat muslim yang dididik serta didambakan oleh Syaikh Abu

¹⁴²Majid Irsan al-Kailani, 1987, *Tathawwuru Maqumi al-Nazariyyat la Tarbawiyah al-Islamiyah* (Beirut: Dar Ibnu al-Katsir), Hal 141

Hasan al-Mawardi agar terus produktif dan terus melangkah jauh sebagai umat Islam agar kehidupan manusia hidup berproduktivitas lebih baik dan berdaya saing dengannon muslim serta berdakwah agar *Syari'yyah* yang kita anuti agar bisa lebih dinalarkan oleh agama yang yang lain agar bisa mengikuti seperti kita.

3. Materi Pendidikan Akhlak.

Menurut Syaikh Abu Hasan al Mawardi bahwa dengan melakukan suatu aktifitas dengan metode-metode dan instruksi-instruksi yang bersesuaian. Dijelaskan lagi bahwa diri manusia mengikuti terhadap keberkesanan kognitif akal manusia dan mencegah dari kungkungan dengan memperkasai keseluruhan yang berkenan pada hatinya dan memangkas sebuah perkara yang tidak disukai atasnya.¹⁴³ Bila dilihat dalam spektrum yang lebih luas, paham rasional beliau tersebut masih berada dalam bayang-bayang paradigma penalaran Arab. Beliau menganggapnya bahwa terdapat kaitan terpadu antara fungsi rasional akal dan fungsi etikanya, sebuah anggapan yang berada dalam bingkai epistemik *alittijah min al-akhlaq ila al-ma'rifah* (orientasi dari moral kepada pengenalan). Namun Syaikh Abu Hasan al-Mawardi berbeda dengan al-Ghazali dalam menyelaskan pembagian tersebut. Jika pendapat Imam Al- Ghozali

¹⁴³ Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah ibn Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing Hal 126

dengan pembagian ilmu tersebut kemudian membagi pula kewajiban menuntut ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifa'i*¹⁴⁴

Melanjutkan pendapatnya ini, beliau menegaskan bahwa ruhani adalah keterkaitannya berselirat ke atas deria rangsangan yang dikendongnya dan akhlak yang disampaikan tidak akan terdengarkan pujiannya dengan pengajaran dan dijelaskan juga bahwa tidak sempurna dengan apa yang diridhoi oleh perkara yang telah disebutkan tadi, sebuah penghalusan maksud kepada yang disebutkan secara kecil ruang lingkupnya pada percabaran yang menghiburkan perasaan yang pelbagai dan amarah yang mengalahkan perkara yang tersebut. Melanjutkan lagi, bahwa beliau menjelaskan lagi sesungguhnya kealpaan yang diajarkan dan melebihi pada sebuah akal atau berserak ke atas apa yang diterikatkan kearah kebaikan dengan mengikuti ketiadaan perkara yang berlebihan tersebut meninggalkan orang yang berpegang dan lebih mengakibatkan suatu yang diwakilkan bersesalan pada akhirnya.¹⁴⁵

4. Lingkungan Pembinaan Akhlak.

Lingkungan ialah ruang lingkup yang berinteraksi dengan substansi yang dapat berwujud benda seperti air, udara, langit, bumi dan matahari, berbentuk seperti

¹⁴⁴ Majid Irsan al-Kailani, 1987, *Tathawwuru Ma'fumi al-Nazariyyat at Tarbawiyyah al-Islamiyah* (Beirut: Dar Ibnu al-Katsir), Hal 141

¹⁴⁵ Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah ibn Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing Hal 204

lainnya ialah selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan penting dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan sehingga dapat mencapai dan jika sebaliknya, tidak mencapai apa yang diwarisinya.¹⁴⁶ Lingkungan juga dapat suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup yaitu meliputi tanah dan udara, Lingkungan ada dua jenis yaitu:

1. Lingkungan alam
2. Lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan terbagi kepada tujuh kelompok yaitu:
 - a) Lingkungan rumah tangga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan pekerjaan.
 - d) Lingkungan organisasi
 - e) Lingkungan jamaah.
 - f) Lingkungan ekonomi perdagangan dan pergaulan bebas.¹⁴⁷

Sikap *tawadlu'* menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi bukanlah sikap merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkan. Sikap *tawadlu'* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap yang demikian akan menumbuhkan rasa persamaan dan menghormati orang lain, toleransi

¹⁴⁶ Zaakiah Derajat, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), Hal 55

¹⁴⁷ Drs Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Penerbit Amzah) Hal 89-90

serta rasa senasib dan cinta keadilan. Menurut Syaikh Abu Hasan al-Mawardi lingkungan yang terbentuk dalam kehidupan manusia terjadi karena dua hal : *Pertama*: lingkungan yang terbentuk karena adanya kesepakatan yang disebabkan kebutuhan dan kesamaan pandang. *Kedua*, lingkungan yang diciptakan dan dirancang. Lingkungan yang pertama mempunyai kecenderungan bersifat natural dan otomatis. Artinya sebuah lingkungan yang terbentuk melalui proses dan perencanaan dalam rangka membentuk sebuah lingkungan yang bermartabat dengan berpegang kepada prinsip nilai.¹⁴⁸ Jika kita amati model lingkungan yang dikenalkan Syaikh Abu Hasan al-Mawardi ini bisa kita terjemahkan, bahwa lingkungan yang pertama terbentuk dari sisi komunikatif masyarakat, karena dari situlah bermula sebuah proses pendidikan dalam pembinaan individualis realistis akhlak yang berlaku sebelum dan sesudah, dan yang kedua adalah bagaimana cara untuk mengembangkan sarana pikir tersebut kepada arah lingkungan yang lebih luas dan jitu.

5. Metodologi Pendidikan Akhlak.

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Terdapat dua metode yang diajukan oleh Al-Mawardi dalam mencapai pribadi yang baik. *Pertama*,

¹⁴⁸ Al-Mawardi, Adab, 1882, Qusannyah Maba'at al-Jaw'ib, University of Toronto Publishing. Hal 163

Pemergandaan perbuatan didalam aktifitas yang diperbanyakkan dengan perkara tingkah laku yang terpuji (*katsroh al-isti 'mal*) secara terus-menerus (*al-mumarosah*) melatih dari melakukan prilaku yang sopan dan beradab serta mencegah dari hal hal yang tidak sepatutnya dikerjakan . *Kedua*, dengan menjadikan pengalaman dan ilmu pengetahuan sebagi bahan dari eksperimen baik dari intern dan ekstern. Pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini, seseorang tidak akan terseret dalam perbuatan yang tidak baik, karena berlandaskan ke arah akibat dan sebab nantinya apa yang telah dilakukan. Usaha-usaha untuk mengubah akhlak pada hal yang lebih yang memerlukan cara-cara yang efektif itulah yang selanjutnya kita kenal dengan istilah metodologi. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, moral dan prilaku yang bermuara pada kepribadian, maka metode pendidikan ini berkaitan dengan pendidikan kepribadian.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menelaah dari hasil pembahasan didalam bab-bab yang sebelumnya, telah penulis rangkumkan beberapa kesimpulan yang dapat penulis lampirkan disini berikut adalah:

1. Syaikh Abu Hasan al-Mawardi menjelaskan bahwa adalah suatu manfaat dan wacana yang baik serta berguna adalah bagaimana cara dengan melatih diri dan mendahulukan serta menepati perkara yang penting dalam urusan di dunia dan yang terpenting bagaimanakah untuk membuat suatu jalan bagi menghadapi urusan-urusan di akhirat kelak. Karya-karya yang beliau nukilkan pada permasalahan ilmu sosial dan petatanegaraan yaitu kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-din*. Kitab ini membahas tentang etika manusia dalam menjalani norma-norma kehidupan yang sesesuai dengan yang disyari'atkan didalam nas dan ajaran agama Islam
2. Konsep Pendidikan Syaikh Abu Hasan Al-Mawardi yang berpendapat bahwa kesadaran akal yang memulai dalam apa yang perlu dipilih maupun tidak. Potensi akal manusia tersebut dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Maka, agar untuk mencapai, dibutuhkan dalam alam kesadaran manusia dalam mengontrol hawa nafsu.

3. Untuk mencapai tujuan tersebut, paradigma pendidikan Akhlak Syaikh Abu Hasan Al-Mawardi menghendaki agar setiap bentuk kegiatan pedagogis dilakukan dengan terlatih dan menepati standarisasi pendidikan untuk melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam menimbal balik responsifitasnya sebuah lingkungan. Bentuk kegiatannya bisa dilakukan dengan mengisi akal dengan pengetahuan kognitif yang ilmu tersebut dideduktifkan dan memperteguh keimanan. Penekanan pada proses ini adalah bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri. Pendidikan dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek anak didik.
4. Beliau juga menekankan aspek kunci moral yang dikemas dalam teorinya tentang *al-Muru'ah* (Harga diri) selain menekankan manusia agar melakukan sesuatu yang paling bermanfaat, juga memerintahkan manusia agar melakukan sesuatu yang paling indah. Konsep ini berbasiskan ide ide Aristoteles dan madzhab Syi'ah *Istna Asyariah* (Syiah 12) berujung pada keadilan yang sempurna.
5. Sumbangan beliau pada kitabnya yakni *Adab al-Dunya wa al-Din* menjelaskan tentang tiga tema pokok yaitu; perilaku agama, perilaku dunia dan perilaku individu. Tema pertama, Perilaku Agama ini al-Mawardi memberikan analisis yang seimbang terhadap tiga hal; tentang akal, pengetahuan dan agama. Kebaikan utama yang dilahirkan oleh pengetahuan, adalah kemampuan untuk menjaga diri (*syiyanah*) dan pertahanan moral (*Ni'zhahah*). Kebahagiaan (*Musa'adah*) di dunia maupun di akhirat hanya dicapai melalui konsep syari'at. Pelaksanaan

syariat harus bertumpu pada akal dan pengetahuan yang luas khususnya pengetahuan agama

6. Beliau berpendapat bahwa mendidik manusia haruslah pada etika dan penekanan bersyar'i yang bersumber pada nas al-Qur'an dan al-Hadits dimana kesemuanya referensi tersebut adalah sarana bagi kita agar boleh saling memanfaatkan dan berkomunikasi secara moralis agar menjadi insan yang bermartabat.
7. Etika seorang guru yang menurut beliau adalah seorang guru dalam mendidik tidak boleh berorientasi pada hal-hal yang bersifat ekonomi, karena mendidik itu tidak dapat disejajarkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, oleh karena itu seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya harus mendedikasikan untuk tujuan *lillahi ta'ala*.
8. Beliau sangat menghendaki dengan adanya pendidikan dilakukan dalam rangka memaksimalkan fungsi akal sebagai potensi dasar manusia yang mempunyai kecenderungan pada hal yang bersifat positif.
9. Beliau menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang berperadaban.

B. Saran-saran

Setelah penyusun membahas masalah ini, ada beberapa hal yang agaknya perlu menjadi bahan renungan bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi praktisi ilmu pendidikan dan sosial yakni:

1. Bahwa dalam rangka usaha mencari format ideal pendidikan nasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencetak generasi intelektual yang bermoral dengan tidak meninggalkan sisi-sisi kemanusiaannya, perlu untuk mempelajari konsep-konsep pemikir terdahulu sebagai bahan pertimbangan.
2. Bahwa pemikiran Syaikh Abu Hasan Al-Mawardi ini mempunyai keterkaitan dan persamaan dengan apa yang telah direalisasikan dan diimpikan beliau yang bersesuaian dengan apa yang perlu dibenahi pada bangsa Indonesia kini. Oleh karena itu konsep Al-Mawardi ini perlu dijadikan pertimbangan dan masukan.

Daftar Pustaka

- Abdul Ghaniy Bin Ibban R.A, *Mu'jam al-Buldan*, Bag 4(Jeddah, Dar Ibnu Sina Press)
- Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta Press).
- Abdurrahman an-Nahlawi,1989,*Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Uslubiha fi al-Baiti wa al Madrasati wa al-Mujtama'*, (Kairo : Dar Al-Fikr)
- Abuddin Nata (Ed),2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Bandung:Angkasa)
- Abudin Nata,2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa)
- Abu Abbas Ahmad At Taimiyah, 1991, *Ringkasan Tibyan Fi Nuzulul Al Qur'an*, (Amman, Maktabah Meshkah Al Islamiyah)
- Abu Bakar Jabir al Jaziri, 2005, *Ensiklopedia Muslim Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Falah)
- Abu Hasan al-Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awwuz, *Al-Hawi Kabir*,(Beirut:Dar Kutub Global Publishing)
- Ahmad Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*
- Ahmad Mahmud Subhi, *al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi Fikri al-Islam; al-Aqliyyun wa al-Zaaqiyyun wa al-Nazdar wa al-Amal*, (Mesir: Dar al-Ma'arif)
- Ahmad Tafsir,1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Ahmad Warson Munawir, 1984, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Jogjakarta;Ponpes al-Munawir)
- Al-Aqdu Tsimain, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing) Bag 5.
- Al-Gulayain, Mustafa. 2009, *Izatun Nasyi " in.*,(Jakarta: PT. Albama)

Al-Ibr, Bag 3, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing)

Al-Mawardi, 1882, *Adab*, Diringkas oleh Quisanniyah Ibn Maba'at al-Jawa'ib, (Toronto, University of Toronto Press and Publishing)

Al-Mawardi, *An-Nukat*.

As-Subki, *Tabaqat as-Syafi'iyyah*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing)

Ali Syari'ati, 1992, *Humanisme antara Islam dan Barat*, (Jakarta: Pustaka Hidayah)

Al-Mausu' Al Falsafah Al Arabiyah, 1986, (Ma'had Al-Inma' Al-Arabi)

Arifin, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Press)

Ali Ashraf, 1996, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada)

Burhan Bungi, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada)

Depag RI, 1975, *Ikhtisar Tentang Penelitian*.

Dr. Ali Abdul Halim Mahmoud, 2003 *Tarbiyah Khulqiah*, (Surakarta, Media Insani)

Dr Anis Ahmad Kirazoun, 1999, *Syifa'Nafs wa Ghida' Ruh*, (Beirut, Dar Ibn Hazm Press and Publishing)

Dr Fu'ad Abdul Mun'im Ahmad, 2012, Ringkasan dari *Nasihat al Mulk*, (Makkah: Universitas Umm Qura', Fakultas Syari'ah, Jurusan Advokasi)

Drs. Syahminan Zaini. 1983, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash).

Emzir, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada)

Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus

Faksh M.A.,1987, "*Theories of State in Islamic Political Thought*", (Illinois,Arab Journal of Social Sciences)

Franz Magnis Suseno, 1987, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasils)

Harun Nasution, 1986, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI Press)

Hasan Asari, 1994, *Menyingkat Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan Group)

HM. Hafi Anshari, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya,Usaha Nasional Press)

Hassan Hanafi, 1991, *Muqaddimah fi Ilmi al-Istighrab* (Kairo: al-Dar al-Fanniyah)

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna).

Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

Hudaiybe Ozmen, 2006, Thesis, *Aadab Ad-Dunya wa Ad-Din* (Ankara; Graduate School of Social Sciences)

Hudlori Bik,1995, *Tarikh Tasyri'* (Beirut : Dar Al-Fikr)

<http://ibnukatsironline.blogspot.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-31.html>

<http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-at-taubah-ayat-117-129.html>

<http://kbbi.web.id/konsep>

<http://ibnukatsironline.blogspot.com/2015/05/tafsir-surat-al-anam-ayat-161-163.html>

<http://almudirarizqi.blogspot.com/profil-al-mawarditokoh-ulama.html> (Malang 7 April 2015)

Ibnu al Arabi, 1971, *Insanul Kamil Lil Ibnu Al Arabi*, (Beirut, Dar Al Funun)

Ibnu Katsir R.A, *Al-Kamil*, (Beirut: Dar Kutub Global Publishing)

Ibn Khalikan, *Wafayat Al-A'yan*, III, (Libanon, Beirut: Dar Al-Fikr)

Ibnu Subki, 1994, Diringkas oleh Dr Muhammad Bukra' Ismail, *Tarjamat fi Thabaqat as-Syafi'iyah*, Bab 5, (Beirut, Dar Kutub Global Press and Publishing)

Imam al- Mawardi, Diringkas oleh Syaikh Ali Muhammad Ma'awudh dan Syaikh Adil Ahmad Abdul Maujuur, *Al- Hawi Kabir*, (Beirut, Dar Kutub Global Press and Publishing)

Al-Hadidz Ibnu Asakir, 1347 H, *Tabyin Li Kitab al-Muftari*, (Cairo; Maktabah al-Azhariyyah Li at-Turats Press), Cet.1.

Ibnu Miskawaih, 1970, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat)

Ibnu Miskawaih, *Kitab al-Sa'adat*, (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami)

Imam al-Mawardi, Tarjamat al-Mu'allif," dalam al-Mawardi, *al-Nukat wa al-Uyun fi Tafsiri al-Qur'an, Juz I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996)

Imam Abul Hasan al-Asy'ari wafat di Baghdad pada tahun 324 H. Sumber: *Siyar A'lamin Nubala' oleh Adz-Dzahabi*.

Imam Jalaludin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Makatabah al-Amiriyah, 1976)

Ibid

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah R.A, dikutip oleh Dr Anis Ahmad al-Kirazoun, 1999, *Madarij Salikin, Juz 1*, (Beirut, Dar Nur Maktabah Press and Publishing)

Ibnu Taimiyah R.A, 1999, Ringkasan Dr Anis Ahmad al-Kirazoun, *Al 'Ubudiyyah*, (Beirut Dar Nur Maktabah Press and Publishing)

Imam Syafi'e R.A ,1988, *Ar-Risalah li Imam As-Syafi'e*, Ringkasan Dr Muhammad Nabil Ghana'im (Cairo, Markaz Al-Ahram Press and Publishing)

Jasri Jamal, Jurnal, *Pemikiran Qadia al-Quddhat*,(Bangi,Selangor, Universiti Kebangsaan Malaysia)

Johan H. Meuleman, 1996, "*The Role of Islam in Indonesian and Algerian History; A Comparative Analysis*"

Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*,(Bandung:Pusjarlit Press, 1998)

Lexy J Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Lexy J.Moleong, *Op.Cit.*

Majid Irsan al-Kailani, 1987,*Tathawwuru Mafhumi al-Nazariyyat la Tarbawiyah al-Islamiyah* (Beirut: Dar Ibnu al-Katsir).

Mircea Eliade, *The Encyclophedia of Religion*,Vol.9 (New York: Macmillan Publishing Company)

Micheal Quinn Patton. 2006, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Press)

Moeslim Abdurrahman, 1995, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Muhammad Ishom Hadziq, *Adab al-Alim wa al-Muta " allim*, (Jombang:Percetakan At-Turats Al-Islamy).

Mohd Rumaizuddin Ghazali, Pengenalan Terhadap Sejarah Hidup Al-Mawardi, (Mindamadani: 16 Februari 2015),

<http://www.mindamadani.my/content/view/131/1/>

- Munawir Sjadzali, 1993, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi V (Jakarta: UI Press)
- Prof Dr Muhammad Naquib Al Attas ,2001, *Islam dan Sekularisasi* (Kuala Lumpur,National University of Malaysia Press)
- Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia)
- S. Nasution, 2006, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara Press)
- Sedamayanti dan Syariffudin Hidayat, *Op Cit.*
- Selim Erturhan, Al-Marwardi, 1999, *Al-Hawi Kabir*, (Ankara;Turk Cumhuriyeti University)
- Suparman Syukur, Disertasi, 2001, *Etika Religius Abu al-Hasan al-Mawardi*,(UIN Jogjakarta).
- Sugiyono,2008, *Metode Penelelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suharsimi Arikunto.2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Sunan Abi Muslim Juz 3 Nomer 1682.
- Sunan Bukhari Nomer 2120
- Sukandar Rumidi 2006, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta, Gajah Mada Press)
- Sutrisno Hadi 1990. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Ando Offset)
- Syaikh Abdullah Nashihuddin ‘Ulwan,1976, *Tarbiyah fil Islam, Juz 1*(Jeddah, Dar as-Salam Press and Publishing)

Syaikh Ramadhan Al-Bouthi,2011, *Min Sunan Fi Ibadillah* (Damascus, Ma'rifah Mutajaddidah Press)

Syaikh Ismail Bin Umar Ibn Katsir,1431, *Al Bidayah wa Nihayah*, (Jeddah, Dar Ibn Katsir Press and Publshing)

Syamsuddin Muhammad bin Utsman Az-Zahabi,1990, *Siyaru A'lam An-Nubala*, Cet. VII, (Beirut:Ar-Risalah)

Syed Muhammad Naquib al Attas, 1990, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung;Mizan)

Diringkas oleh Sihabuddin Abi Al-Fadl, Ahmad bi Ali bin Hajar Al-Asqolani,1987, *Lisan al-Mizan*, cet. II, (Beirut: Dar Al-Fikr)

Tarjamat fi Sair al-‘Alam al-Nubala’, Bag 19.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI,2007, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bagian I.(Bandung. PT. Imperial Bhakti Utama)

Tiswarni, 2007, “*Akhlak Tasawuf*” (Jakarta: Bina Pratama)

W.J.S, Poerwadarminta,1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,)

Yatimin Abdullah,2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur’an*, (Jakarta : Amzah)

Zakiyah Daradjat (et al),1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara Press)

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

NIM : 11110219

Tempat & Tanggal Lahir : 3 Agustus 1991

Fak, Jur & Prog Studi : Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2011

Alamat Rumah : Jalan Masjid Baroh, Kg Sg Tenggi Kanan, 45500, Kuala Selangor,
Selangor Darul Ehsan.

Alamat Rumah Di Malang : Jl Raya Candi Badut, Rt 1, Rw 5, Sukun, Malang.

Malang, 11 November 2015

Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

(.....)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimili (0341)
 552398

Website : www.tarbiyah.uin-malang.co.id.

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

NIM : 11110219

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah M.Pd

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT DALAM KITAB ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN KARANGAN IMAM HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN HABIB AL-BASHARI AL-MAWARDI

No	Tgl/ Bulan/ Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	21 April 2015	Kosultasi Judul Proposal Skripsi.	1.
2	1 Mei 2015	Konsultasi Proposal Skripsi	2.
3	10 Mei 2015	Revisi Proposal Skripsi	3.
4	20 Oktober 2015	ACC Proposal Skripsi	4.
5	27 Oktober 2015	Konsultasi Bab I	5.
6	9 November 2015	Konsultasi Bab II	6.
7	10 November 2015	Konsultasi Bab III, IV, V	7.
8	11 November 2015	Konsultasi Bab VI dan ACC	8.

Malang, 11 November 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali. M.Pd

NIP:196504031998031002



IDENTITAS MAHASISWA PESERTA UJIAN SKRIPSI

SEMESTER : GASAL TH.AKADEMIK 2015/2016

1. Nama Lengkap : Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim
2. NIM : 11110219
3. Jurusan : PAI
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Tempat & Tanggal Lahir : Klang, Selangor, Malaysia - 03/08/1991
6. Alamat di Malang : Jl Raya Candi Badut, RT 1, RW 5, Sukun, Malang
7. Alamat Rumah : Jln Masjid Baroh, Kg Sg Tenggi Kanan , 45500, Kuala Selangor, Selangor Darul Ehsan
Nomor Telepon / HP : 085745875514
8. Nama Orang Tua : Nurhamim Jaelani
9. Pekerjaan Orang Tua : Guru Dan Peniaga
10. Alamat Orang Tua : Jln Masjid Baroh, Kg Sg Tenggi Kanan , 45500, Kuala Selangor, Selangor Darul Ehsan
11. Judul Skripsi :

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT DALAM KITAB ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN KARANGAN IMAM HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN HABIB AL-BASHARI AL-MAWARDI

12. Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah M.Pdi
13. Pendidikan terakhir sebelum masuk UIN : MA
di : Sekolah Agama Menengah Sungai Haji Dorani
14. Masuk UIN Tahun : 2011
15. Lulus tahun : (diisi oleh petugas)
16. Nilai Skripsi : A / B / C / D / * (diisi oleh petugas)

Malang,.....20

Tempel
1 lembar foto 3x4

Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim



FORMULIR PENDAFTARAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- Nama Lengkap : Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim
- NIM : 11110219
- Tempat & Tanggal Lahir : Klang, Selangor, Malaysia - 03/08/1991
- Alamat di Malang : Jl Raya Candi Badut, RT 1, RW 5, Sukun, Malang
- Pendidikan Terakhir : MA
- Alamat di Malang : Jl Raya Candi Badut, RT 1, RW 5, Sukun, Malang
- Masuk UIN Tahun : 2011
- Pada Jurusan : PAI
- Pendidikan terakhir sebelum masuk UIN : MA
di : Sekolah Agama Menengah Sungai Haji Dorani
- Nama Orang Tua/wali : Nurhamim Jaelani
- Pekerjaan Orang Tua/wali : Guru Dan Peniaga
- Alamat Orang Tua/wali : Jln Masjid Baroh, Kg Sg Tenggi Kanan , 45500,
Kuala Selangor, Selangor Darul Ehsan

Mendaftarkan diri menempuh ujian skripsi dengan menyerahkan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Naskah skripsi yang sudah ditanda tangani pembimbing sebanyak 4 eksemplar.
2. Foto kopi ijazah SLTA sebanyak 2 lembar.
3. Kwitansi pembayaran SPP dan surat keterangan lulus ujian komprehensif.
4. Format-format persyaratan pendaftaran.

Judul Skripsi :

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT DALAM KITAB ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN KARANGAN IMAM HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN HABIB AL-BASHARI AL-MAWARDI

Malang,.....20.....

Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

.....
tempel 5 lembar foto 3 x 4



BLANGKO ISIAN PENULISAN IJAZAH

Perhatian!

1. Telitilah kembali data yang tercetak pada blangko di bawah
2. Pengisian data Ijazah ini harus sama dengan data ijazah sebelumnya.

1. Nama Lengkap : **Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim**
2. Tempat Lahir : **Klang, Selangor, Malaysia**
3. Tanggal Lahir : **03/08/1991**
4. Nomor Induk Mahasiswa : **11110219**
5. Jurusan : **PAI**
6. Asal SLTA : **Sekolah Agama Menengah Sungai Haji Dorani**
7. Masuk UIN Tahun : **2011**
8. Judul Skripsi :

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT DALAM KITAB ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN KARANGAN IMAM HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN HABIB AL-BASHARI AL-MAWARDI

.....Malang,.....20.....

.....Pemohon

.....Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim

- 1. Data diatas telah diteliti dan data selanjutnya diisi oleh petugas**
- 2. Petugas peneliti bertanggung jawab atas kebenaran penulisan ijazah**

1. Nomor Ijazah UIN :
2. Jumlah SKS / SKSN :/.....
3. IPK / Yudisium :/.....
4. Wisuda ke / semester :/.....
5. Persyaratan Administrasi :

Malang,.....20.....

Petugas Peneliti

.....

tempel 5 lembar foto 3 x 4

.....